DINAMIKA BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd., C.Ed.
Dian Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.
Lutfi Irawan Rahmat, M.Pd.
Rudi Karma, S.Pd., M.Pd.
Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.
Lia Andriyani, S.S., M.Pd.
Ahmad Muttaqillah, S.Pd., M.Pd.
Riska Fita Lestari, M.Pd.
Moh. Nurman Bagus Satrio, M.Pd.
Muhammad Yunus, M.Pd.
Cicik Yulianita, M.Pd.



LANGIT KATA PUBLISHER

Editor: Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.

DINAMIKA BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Penulis:
Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd., C.Ed.
Dian Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.
Lutfi Irawan Rahmat, M.Pd.
Rudi Karma, S.Pd., M.Pd.
Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.
Lia Andriyani, S.S., M.Pd.
Ahmad Muttaqillah, S.Pd., M.Pd.
Riska Fita Lestari, M.Pd.
Moh. Nurman Bagus Satrio, M.Pd.
Muhammad Yunus, M.Pd.
Cicik Yulianita, M.Pd.

Editor:
Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.

LANGIT KATA PUBLISHER

CV. LANGIT KATA PUBLISHER

DINAMIKA BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Penulis:
Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd., C.Ed.
Dian Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.
Lutfi Irawan Rahmat, M.Pd.
Rudi Karma, S.Pd., M.Pd.
Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.
Lia Andriyani, S.S., M.Pd.
Ahmad Muttaqillah, S.Pd., M.Pd.
Riska Fita Lestari, M.Pd.
Moh. Nurman Bagus Satrio, M.Pd.
Muhammad Yunus, M.Pd.
Cicik Yulianita, M.Pd.

ISBN: 978-634-7834-43-0
Editor: Muh. Zuhdy Hamzah, S.S., M.Pd.
Penyunting: Khairun Nisa, S.T.
Desain Sampul dan Tata Letak: Ringgalang Alfath Saksaky, S.IP.

Penerbit: CV. Langit Kata Publisher
Anggota IKAPI No. No. 071/SBA/2025

Redaksi:
Perum. Berlian Asri No. D4, Air Dingin, Kel/Desa Lubuk Minturun,
Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat

Email: langitkatapublisher@gmail.com
Website: www.langitkata.com

Cetakan pertama, September 2026

© Hak cipta dilindungi oleh UU Nomor 28 Tahun 2014

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul **"Dinamika Bahasa Indonesia di Era Globalisasi"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai perkembangan Bahasa Indonesia di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta dinamika komunikasi masyarakat modern.

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki kedudukan strategis sebagai simbol identitas nasional, perekat keberagaman, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perjalanan sejarahnya, Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan melalui berbagai proses sosial, budaya, akademik, dan teknologi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan entitas yang dinamis, yang selalu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek perkembangan Bahasa Indonesia dalam konteks kekinian. Pembahasan diawali dengan kajian mengenai kedudukan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di tengah arus globalisasi, kemudian dilanjutkan

dengan pembahasan mengenai perkembangan kosakata akibat pengaruh bahasa asing, perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital, serta tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era global.

Selain itu, buku ini juga mengkaji peran Bahasa Indonesia dalam dunia akademik dan profesional internasional, strategi pelestarian bahasa di tengah dominasi bahasa global, pengaruh media sosial terhadap sikap berbahasa generasi muda, serta posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital dan kolaborasi global melalui berbagai program internasional juga menjadi bagian penting dalam pembahasan buku ini. Pada bagian akhir, buku ini menghadirkan refleksi mengenai masa depan Bahasa Indonesia dalam menghadapi dinamika antara globalisasi dan lokalitas, termasuk peluang serta tantangan yang muncul akibat perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital.

Penyusunan buku ini melibatkan kontribusi para akademisi dan praktisi yang memiliki perhatian terhadap bidang kebahasaan, pendidikan, teknologi, dan budaya. Setiap bab disusun berdasarkan kajian konseptual maupun fenomena aktual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, pemerhati bahasa, serta masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan Bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk terus dikembangkan seiring

dengan perubahan zaman. Akhirnya, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman mengenai posisi strategis Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa yang memiliki potensi untuk berperan dalam komunikasi global. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi dalam menjaga keberlanjutan, pengembangan, dan penguatan Bahasa Indonesia di tengah perubahan dunia yang terus berlangsung.

Riau, September 2026.

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB 1 BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI **1**

Oleh: Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd., C.Ed. **1**

A. Pendahuluan 1

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia 3

C. Bahasa sebagai Perekat Identitas Nasional 8

D. Tantangan Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi 12

E. Kebijakan dan Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia ... 13

F. Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Bentuk Ketahanan Identitas 16

G. Kesimpulan 18

DAFTAR PUSTAKA **20**

BAB 2 PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH BAHASA ASING **23**

Oleh: Dian Purnama Sari, S.Pd., M.Pd. **23**

A. Pendahuluan 23

B. Bahasa Indonesia bersifat Dinamis 26
C. Sejarah Kontak Bahasa dalam Perkembangan Bahasa Indonesia 27
D. Bentuk-bentuk Penyerapan Kosakata..... 36
E. Dampak Kosakata Asing terhadap Bahasa Indonesia .. 37
F. Masa Depan Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia 39
G. Penutup..... 41
DAFTAR PUSTAKA..... 44
BAB 3 PERGESERAN GAYA BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL 47
Oleh: Lutfi Irawan Rahmat, M.Pd. 47
A. Pendahuluan 47
B. Transformasi Bahasa Indonesia di Era Digital..... 51
C. Kesimpulan..... 55
DAFTAR PUSTAKA..... 58
BAB 4 TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL 65
Oleh: Rudi Karma, S.Pd., M.Pd. 65
A. Pendahuluan 65
B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global 70
C. Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global dalam Perspektif SDGs..... 81

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia 95
E. Strategi Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis SDGs dan Kearifan Lokal Digital 103
F. Implikasi bagi Pencapaian SDGs dan Pendidikan Bahasa Indonesia 118
G. Penutup 121
DAFTAR PUSTAKA 124
BAB 5 BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA AKADEMIK DAN PROFESIONAL INTERNASIONAL 135
Oleh: Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd. 135
A. Pendahuluan 135
B. Kerangka Konseptual 140
C. Bahasa Indonesia dalam Dunia Akademik Internasional 146
D. Bahasa Indonesia dalam Dunia Profesional Internasional 153
E. Tantangan dan Peluang 161
F. Strategi Penguatan 166
G. Studi Kasus dan Praktik Baik 171
H. Kesimpulan 174
DAFTAR PUSTAKA 176

BAB 6 STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DI TENGAH DOMINASI BAHASA GLOBAL 181

Oleh: Lia Andriyani, S.S., M.Pd. 181

A. Pendahuluan 181

B. Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi: Peta Persoalan 183

C. Landasan Konseptual dan Kebijakan Kebahasaan Nasional 184

D. Strategi Pelestarian Bahasa Indonesia 187

E. Tantangan dalam Implementasi Strategi 193

F. Rangkuman 195

DAFTAR PUSTAKA 197

BAB 7 PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP BERBAHASA GENERASI MUDA 201

Oleh: Ahmad Muttaqillah, S.Pd., M.Pd. 201

A. Pendahuluan 201

B. Media Sosial dan Perubahan Sikap Berbahasa 202

C. Kesimpulan 207

DAFTAR PUSTAKA 208

BAB 8 BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI 209

Oleh: Riska Fita Lestari, M.Pd. 209

A. Pendahuluan 210

B. Bahasa Indonesia pada Perkembangan Teknologi Digital 216
C. Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari 217
D. Penutup dan Kesimpulan 229
DAFTAR PUSTAKA..... 231
BAB 9 INOVASI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL 235
Oleh: Moh. Nurman Bagus Satrio, M.Pd..... 235
A. Definisi Inovasi Pendidikan 235
B. Pentingnya Teknologi Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia 236
C. Digitalisasi Keterampilan Berbahasa..... 238
D. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital 243
DAFTAR PUSTAKA..... 247
BAB 10 KOLABORASI GLOBAL DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA 249
Oleh: Muhammad Yunus, M.Pd. 249
A. Pendahuluan 249
B. Bahasa Indonesia dalam Konteks Global 253
C. Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui BIPA..... 258
D. Bentuk Kolaborasi Global dalam Pengembangan Bahasa Indonesia 265

E. Global Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia 272
F. Teknologi Digital dalam Pengembangan Bahasa Indonesia secara Global 276
G. Tantangan dan Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia di Tingkat Global 282
H. Penutup 294
DAFTAR PUSTAKA 298
BAB 11 MASA DEPAN BAHASA INDONESIA: ANTARA GLOBALISASI DAN LOKALITAS 301
Oleh: Cicik Yulianita, M.Pd. 301
A. Pendahuluan 301
B. Dua Kutub yang Berhadapan: Globalisasi dan Lokalitas 303
C. Peluang Bahasa Indonesia di Panggung Global 307
D. Ancaman terhadap Lokalitas: Kepunahan Bahasa Daerah 310
E. Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Ekosistem Bahasa 313
F. Strategi Menyeimbangkan Globalisasi dan Lokalitas 316
G. Proyeksi dan Skenario Masa Depan 319
DAFTAR PUSTAKA 321
TENTANG PENULIS 323

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Faktor Utama Masuknya Kosakata Asing ke Bahasa Indonesia 28

Gambar 2. 2 Proses Penyerapan Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia 36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia 4

Tabel 1. 2 Tantangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi 15

Tabel 1. 3 Pemelajar dan Lembaga Penyelenggara BIPA 17

Tabel 4. 1 Relevansi SDGs dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Digital 94

Tabel 4. 2 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Digital 117

Tabel 5. 1 Indikator Penguatan Bahasa Indonesia di Tingkat Internasional 145

Tabel 5. 2 Perbandingan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Ranah Akademik dan Profesional 160

Tabel 5. 3 Tantangan dan Strategi Penguatan Bahasa Indonesia 165

Tabel 8. 1 Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari 219

Tabel 8. 2 Perbandingan Istilah Asing dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia 220

Tabel 8. 3 Perbandingan Bahasa Indonesia Baku dan Tidak Baku dalam Teknologi 221

Tabel 8. 4 Perbandingan Dampak Positif dan Negatif Teknologi terhadap Bahasa Indonesia 222

Tabel 8. 5 Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia Sebelum dan Sesudah Perkembangan Teknologi 223

Tabel 8. 6 Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing dalam Kehidupan Sehari-hari 224

Tabel 8. 7 Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia di Berbagai Kalangan 225

Tabel 8. 8 Perbandingan Istilah Teknologi Lama dan Modern dalam Bahasa Indonesia 226

Tabel 11. 1 Kondisi Terkini Bahasa Indonesia..... 311

Tabel 11. 2 Strategi Menyeimbangkan Globalisasi dan Lokalitas..... 318

BAB 1
BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Oleh: Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd., C.Ed.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia lahir dari proses sejarah panjang yang bermula dari pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Melalui ikrar tersebut, para pemuda dari berbagai suku dan daerah menyatakan diri menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sebagai fondasi persatuan bangsa yang majemuk. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia dikukuhkan secara konstitusional sebagai bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Sejak saat itu, bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antarwarga, tetapi juga menjelma menjadi simbol identitas, kebanggaan, dan pemersatu bangsa yang memiliki ratusan suku, adat, dan bahasa daerah.

Memasuki abad ke-21, dunia mengalami transformasi besar yang dikenal dengan istilah globalisasi, yaitu proses mengglobalnya berbagai aspek kehidupan meliputi ekonomi, teknologi, informasi, dan budaya tanpa dibatasi oleh sekat-sekat wilayah negara. Globalisasi membawa konsekuensi pada pola komunikasi masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Derasnya arus informasi lintas negara, dominasi bahasa Inggris dalam pendidikan tinggi, teknologi informasi, dan dunia usaha, serta masifnya penggunaan media sosial telah menimbulkan tantangan tersendiri bagi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa globalisasi berpotensi melemahkan jati diri dan kohesi sosial bangsa karena masuknya kosakata asing secara masif serta bergesernya preferensi generasi muda ke bahasa asing atau ragam bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari maupun ruang digital. Kondisi ini dipandang dapat mengikis kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang kuat serta kebijakan kebahasaan yang tepat dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Era digital juga membuka peluang baru bagi bahasa Indonesia. Teknologi memungkinkan bahasa Indonesia berkembang secara dinamis dan menjangkau khalayak yang jauh lebih luas, baik di dalam maupun di luar negeri, termasuk melalui program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur

Asing (BIPA) serta pengakuan internasional yang terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Dengan demikian, globalisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia, melainkan juga memberi ruang bagi bahasa Indonesia untuk tumbuh secara adaptif di ranah akademik, budaya, ekonomi kreatif, dan media sosial. Kondisi yang bersifat dualistis inilah — antara ancaman dan peluang — yang mendasari pentingnya kajian mengenai bagaimana bahasa Indonesia mempertahankan dan memperkuat posisinya sebagai identitas nasional di tengah arus globalisasi.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Secara yuridis, kedudukan bahasa Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dan diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Berdasarkan rumusan Politik Bahasa Nasional yang telah dimutakhirkan melalui Seminar Politik Bahasa tahun 1975, 1999, dan 2015, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan utama, yaitu sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional) dan sebagai bahasa negara. Kedua kedudukan tersebut melahirkan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kedudukan	Sebagai Bahasa Persatuan (Nasional)	Sebagai Bahasa Negara
Fungsi 1	Lambang kebanggaan nasional	Bahasa resmi kenegaraan
Fungsi 2	Lambang identitas nasional	Bahasa pengantar pendidikan
Fungsi 3	Alat pemersatu suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya	Alat perhubungan tingkat nasional untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan
Fungsi 4	Alat penghubung antardaerah dan antarbudaya	Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi

Kedudukan ganda tersebut menegaskan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi sehari-hari, melainkan juga instrumen integrasi sosial dan sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dalam kerangka ketahanan nasional, bahasa

Indonesia berperan sebagai salah satu pilar nonmiliter yang memperkuat kohesi sosial, ketahanan budaya, dan kesadaran kebangsaan, mengingat bahasa nasional memiliki peran penting dalam sistem kenegaraan dan kehidupan berbangsa di tengah dinamika global yang terus berubah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki makna strategis dalam menjaga keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah. Dalam konteks negara multikultural, bahasa Indonesia menjadi ruang bersama yang memungkinkan terjadinya komunikasi lintas kelompok tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing daerah. Peran tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai simbol kesatuan yang memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Asrori (2018), hubungan antara bahasa Indonesia dan nasionalisme tidak dapat dipisahkan karena penggunaan bahasa nasional mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap identitas kebangsaan. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun integrasi nasional di tengah kondisi sosial masyarakat yang plural.

Namun, perkembangan globalisasi menghadirkan tantangan baru terhadap keberlangsungan dan posisi strategis bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, arus

budaya global, serta meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam berbagai bidang kehidupan menyebabkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda. Penggunaan bahasa asing dalam dunia pendidikan, ekonomi, teknologi, dan media digital sering kali dianggap memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi sikap kebahasaan masyarakat apabila tidak diimbangi dengan penguatan kebanggaan terhadap bahasa nasional. Sihombing et al. (2024) menjelaskan bahwa era globalisasi menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan menggunakan bahasa internasional dengan upaya mempertahankan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa.

Selain menghadapi tantangan dari perkembangan bahasa global, bahasa Indonesia juga memiliki tanggung jawab untuk berjalan selaras dengan upaya pelindungan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Keberagaman bahasa daerah merupakan aset kebudayaan yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak berarti menggantikan keberadaan bahasa daerah, melainkan membangun hubungan yang saling mendukung dalam ekosistem kebahasaan nasional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) menegaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah menjadi langkah penting untuk mencegah

kepunahan bahasa daerah sekaligus menjaga keberagaman linguistik Indonesia. Dengan demikian, kebijakan bahasa nasional perlu diarahkan pada keseimbangan antara penguatan bahasa Indonesia, pelindungan bahasa daerah, serta kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa asing sesuai kebutuhan global.

Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mulai memiliki peran yang lebih luas dalam lingkungan internasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi dalam forum internasional UNESCO menjadi peluang strategis untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Upaya internasionalisasi tersebut dilakukan melalui berbagai program, salah satunya melalui pengembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang bertujuan memperluas pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai negara. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan bagian dari diplomasi budaya yang dapat memperkuat posisi Indonesia dalam hubungan global. Namun, keberhasilan proses tersebut tetap bergantung pada kemampuan bangsa Indonesia dalam menjaga kualitas penggunaan bahasa Indonesia di dalam negeri sekaligus meningkatkan daya tariknya di tingkat internasional (Simbolon et al., 2024; Karamina & Fithriana, 2024).

C. Bahasa sebagai Perekat Identitas Nasional

Keberhasilan bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa Indonesia dan diterima secara luas oleh seluruh suku bangsa dinilai sebagai fenomena sosiolinguistik yang unik, karena bahasa tersebut bukan bahasa ibu bagi mayoritas penduduk Nusantara, namun mampu diterima sebagai bagian dari identitas kolektif sekaligus bahasa pemersatu bangsa. Sejumlah ahli sosiolinguistik menggambarkan proses penerimaan ini sebagai fenomena yang hampir ajaib dalam sejarah pembentukan bangsa-bangsa di dunia, karena jarang ditemukan sebuah bahasa nonmayoritas yang dapat diterima secara sukarela oleh seluruh elemen bangsa sebagai lambang persatuan.

Kajian-kajian terbaru yang berpijak pada teori language pride (kebanggaan berbahasa) dari Joshua Fishman serta konsep superdiversity dari Jan Blommaert menegaskan bahwa keberadaan bahasa daerah tidak serta-merta melemahkan kedudukan bahasa Indonesia. Sebaliknya, keberagaman bahasa daerah justru memperkaya fungsi bahasa Indonesia sebagai semacam 'payung' identitas nasional yang menaungi keberagaman bahasa dan budaya di dalamnya. Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia dapat berjalan berdampingan secara harmonis dengan penguatan identitas kedaerahan dalam ranah keluarga dan adat, tanpa mengurangi kesetiaan warga negara terhadap identitas nasional dalam ranah publik dan kenegaraan.

Fungsi bahasa sebagai perekat identitas ini semakin relevan mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman bahasa daerah terbesar kedua di dunia setelah Papua Nugini, dengan ratusan bahasa daerah dan ribuan dialek serta subdialek yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Dalam konteks inilah, bahasa Indonesia berperan sebagai jembatan komunikasi lintas suku dan budaya, sekaligus sebagai wadah bersama yang memungkinkan setiap kelompok etnis mempertahankan identitas kedaerahannya tanpa kehilangan rasa kebangsaan yang lebih luas.

Peran bahasa Indonesia sebagai perekat identitas nasional tidak hanya terlihat dalam aspek komunikasi antarmasyarakat, tetapi juga dalam proses pembentukan kesadaran kebangsaan. Sejak momentum Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia telah menjadi simbol politik dan budaya yang menegaskan cita-cita persatuan di tengah kondisi masyarakat yang sangat beragam. Pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia menunjukkan bahwa faktor penerimaan sosial dan fungsi integratif lebih menentukan dibandingkan jumlah penutur asli suatu bahasa. Dalam perspektif sosiolinguistik, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi instrumen pembentukan identitas bersama apabila masyarakat memiliki sikap positif, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap bahasa tersebut. Alwan et al. (2024) menjelaskan bahwa peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berkaitan dengan fungsi

komunikasi, tetapi juga menjadi simbol persatuan yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa.

Dalam perkembangan masyarakat modern, fungsi integratif bahasa Indonesia semakin kompleks karena tidak hanya berperan dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi media transmisi nilai, pengetahuan, dan budaya nasional. Melalui pendidikan, media massa, serta ruang digital, bahasa Indonesia menjadi sarana utama dalam menyebarkan gagasan mengenai kebangsaan dan memperkuat pengalaman bersama sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi sosial dan kultural yang lebih luas daripada sekadar sistem tanda komunikasi. Bahasa Indonesia berperan sebagai ruang bersama tempat berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat berinteraksi, bertukar pengetahuan, serta membangun kesepahaman mengenai nilai-nilai kehidupan nasional (Sihombing et al., 2024).

Meskipun demikian, posisi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial dan perkembangan global. Meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam berbagai sektor, khususnya teknologi, ekonomi, pendidikan, dan budaya populer, dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Fenomena tersebut tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap perkembangan bahasa asing, karena kemampuan berbahasa asing juga menjadi kebutuhan dalam hubungan

internasional. Namun, penggunaan bahasa asing yang tidak diimbangi dengan kesadaran terhadap fungsi bahasa Indonesia dapat menyebabkan menurunnya kebanggaan masyarakat terhadap bahasa nasional. Oleh karena itu, penguatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia menjadi aspek penting agar masyarakat tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2025).

Selain menjaga eksistensi bahasa Indonesia, penguatan identitas nasional juga perlu dilakukan melalui pelindungan terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah bukanlah hubungan yang bersifat kompetitif, melainkan saling melengkapi dalam membangun identitas masyarakat Indonesia yang berlapis. Bahasa daerah merepresentasikan identitas lokal, nilai budaya, dan kearifan masyarakat tertentu, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai pengikat dalam lingkup nasional. Oleh sebab itu, kebijakan kebahasaan nasional perlu diarahkan pada penguatan ekosistem bahasa yang mampu mempertahankan keberadaan bahasa daerah sekaligus memperkokoh fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) menegaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah merupakan bagian penting dari strategi pelindungan kebudayaan nasional, sehingga keberagaman linguistik Indonesia tetap terjaga dalam kerangka persatuan bangsa.

D. Tantangan Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi

Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi dalam berbagai kajian ilmiah terkini terhadap eksistensi bahasa Indonesia di era globalisasi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dominasi bahasa asing. Penggunaan bahasa Inggris yang meluas di bidang pendidikan tinggi, teknologi informasi, dan dunia kerja menimbulkan kekhawatiran terhadap pergeseran preferensi berbahasa, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan. Kondisi ini berpotensi mengikis identitas nasional yang melekat pada bahasa Indonesia apabila arus masuknya kosakata dan struktur bahasa asing tidak diimbangi dengan penguatan kesadaran berbahasa yang baik dan benar sejak usia dini.
2. Bahasa gaul dan penurunan kesadaran berbahasa baku. Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang identitas menghadapi tantangan dari maraknya penggunaan bahasa gaul serta rendahnya kesadaran menggunakan bahasa baku di ruang publik dan media digital. Meskipun kedudukan bahasa Indonesia kuat secara konstitusional, fungsinya sebagai lambang identitas perlu terus diperkuat melalui pendidikan karakter kebangsaan dan kebijakan berbahasa yang strategis dan berkelanjutan.
3. Disinformasi dan rendahnya literasi digital. Literasi digital menjadi aspek krusial karena penyebaran hoaks di ruang

publik berpotensi mengancam persatuan bangsa dan melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Meski demikian, perkembangan teknologi digital pada saat yang sama turut membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

4. Ancaman terhadap bahasa daerah yang berimbas pada ekosistem kebahasaan nasional. Globalisasi dan urbanisasi turut mempercepat penurunan vitalitas sejumlah bahasa daerah dari total 718 bahasa daerah yang tercatat di Indonesia. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena kekayaan bahasa daerah merupakan sumber kebanggaan nasional sekaligus elemen keunikan identitas bangsa yang berisiko mengalami degradasi akibat pergeseran sikap berbahasa masyarakat, perkawinan silang antarpenutur, serta kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada pelestarian bahasa daerah.

E. Kebijakan dan Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia

Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menjalankan tiga pilar politik bahasa nasional, yakni kebijakan bahasa nasional (bahasa Indonesia), kebijakan bahasa daerah, dan kebijakan bahasa asing, yang

bertujuan membina dan melindungi bahasa serta sastra sesuai amanat peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upaya konkret yang dilakukan mencakup pemodernan bahasa melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta pemanfaatan berbagai media sebagai sarana diseminasi, termasuk melalui layanan digital seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dan layanan penerjemahan daring yang memudahkan masyarakat mengakses rujukan bahasa baku kapan pun dan di mana pun.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, pengembangan dan pembinaan bahasa ditetapkan sebagai salah satu program prioritas pemerintah, dengan Duta Bahasa Nasional berperan sebagai ujung tombak dalam mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan generasi muda, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kebijakan ini sejalan dengan upaya menjaga identitas nasional melalui pelestarian bahasa daerah, penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, sekaligus penguasaan bahasa asing untuk mendukung daya saing bangsa di kancah internasional. Selain itu, program Merdeka Belajar Episode ke-17 yang berfokus pada revitalisasi bahasa daerah menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam menyeimbangkan penguatan bahasa nasional dengan pelestarian kekayaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas kebangsaan yang utuh.

Tabel berikut merangkum sejumlah tantangan utama yang dihadapi bahasa Indonesia beserta upaya penguatan atau solusi yang telah dan dapat terus dikembangkan.

Tabel 1. 2 Tantangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Tantangan di Era Globalisasi	Upaya Penguatan / Solusi
Dominasi bahasa asing (terutama bahasa Inggris) di pendidikan, teknologi, dan dunia kerja	Penguatan pengajaran bahasa Indonesia baku sejak pendidikan dasar dan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik
Maraknya bahasa gaul dan rendahnya kesadaran berbahasa baku di media digital	Pendidikan karakter kebangsaan dan kampanye literasi berbahasa melalui media sosial
Penyebaran hoaks dan rendahnya literasi digital	Peningkatan literasi digital sebagai sarana berpikir kritis masyarakat
Ancaman kepunahan bahasa daerah akibat urbanisasi dan globalisasi	Revitalisasi bahasa daerah melalui program seperti Merdeka Belajar Episode ke-17
Minimnya pengakuan dan minat internasional terhadap bahasa Indonesia	Internasionalisasi melalui program BIPA dan diplomasi bahasa di forum global (UNESCO)

F. Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Bentuk Ketahanan Identitas

Menariknya, respons terhadap globalisasi tidak hanya bersifat defensif dalam arti melindungi bahasa dari pengaruh asing, tetapi juga bersifat ofensif melalui internasionalisasi bahasa Indonesia ke kancah dunia. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi instrumen utama diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global. Upaya ini semakin diperkuat setelah bahasa Indonesia ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023, sebuah pencapaian yang merupakan hasil dari diplomasi dan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi kebahasaan.

Penetapan tersebut membuka peluang besar bagi penggunaan bahasa Indonesia dalam forum internasional dan menarik lebih banyak pemelajar asing. Data terbaru menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam jumlah pemelajar dan lembaga penyelenggara program BIPA di berbagai negara, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. 3 Pemelajar dan Lembaga Penyelenggara BIPA

Indikator	Data	Sumber / Tahun
Status di UNESCO	Ditetapkan sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO	20 November 2023
Jumlah pemelajar BIPA	Lebih dari 180.000 orang	Badan Bahasa, 2024
Jumlah negara penyelenggara BIPA	54 negara	Badan Bahasa, 2024
Jumlah bahasa daerah di Indonesia	718 bahasa daerah	Badan Bahasa, 2024

Meski demikian, capaian internasionalisasi ini masih menghadapi dinamika tersendiri, misalnya fluktuasi minat belajar bahasa Indonesia di sejumlah negara seperti Australia yang cenderung menurun pada periode 2020–2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia masih merupakan bentuk potensi soft power yang memerlukan upaya komunikasi berkelanjutan dalam kerangka nation branding, agar citra Indonesia dapat terus dibangun secara bertahap di mata dunia internasional. Melalui program BIPA, Indonesia juga

sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya seperti adat istiadat, kuliner, musik, dan filosofi hidup masyarakat, yang secara simultan memperkuat daya tarik bahasa dan budaya Indonesia bagi peserta didik asing serta memperluas pengaruh kultural Indonesia di kancah global.

Selain program BIPA, upaya internasionalisasi juga didukung oleh keberadaan diaspora Indonesia, pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran daring, serta kerja sama antarlembaga pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri. Pusat Kebudayaan Indonesia yang tersebar di berbagai negara turut menjadi titik kontak utama bagi masyarakat asing yang tertarik mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, sehingga memperkuat jejaring diplomasi kebahasaan Indonesia secara menyeluruh dan berkelanjutan.

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia menempati kedudukan strategis sebagai lambang identitas nasional, alat pemersatu bangsa, dan sarana pembangunan yang diatur secara konstitusional melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. Arus globalisasi menghadirkan tantangan nyata berupa dominasi bahasa asing, pergeseran preferensi generasi muda terhadap bahasa gaul, disinformasi digital, serta ancaman kepunahan bahasa daerah

yang turut memengaruhi ekosistem kebahasaan nasional secara keseluruhan.

Era globalisasi juga membuka peluang penguatan bahasa Indonesia melalui digitalisasi layanan kebahasaan, penguatan kebijakan dan program pembinaan bahasa oleh pemerintah, serta internasionalisasi melalui program BIPA dan pengakuan resmi di forum global seperti UNESCO. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional melalui bahasa Indonesia memerlukan sinergi berkelanjutan antara kebijakan pemerintah, dunia pendidikan, media, dan kesadaran kolektif masyarakat, agar bahasa Indonesia tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika global yang terus berkembang tanpa kehilangan jati diri dan fungsinya sebagai identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwan, H., dkk. (2024). The Role of Indonesian Language as a National Language. Jurnal Disastri, 6(3), 139–145.

Asrori, M. (2018). Bahasa Indonesia dan Nasionalisme di Indonesia. Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya, 2(2), 187–192.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Risalah Kebijakan Nomor 8: Menguatkan Langkah Internasionalisasi Bahasa Indonesia Pasca Penetapan sebagai Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Risalah Kebijakan: Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah, Menekan Laju Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia. Nomor 1, Februari 2024.

Dalimunte, A. A. (t.t.). Implementasi Kebijakan Bahasa dan Implikasinya dalam Penguatan Identitas, Integritas, dan Pluralitas Bangsa. Jurnal Hukum dan Ta'dib, Politala.

Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. (2025). Peran Bahasa Indonesia dalam Menjaga Identitas Nasional di Tengah Perkembangan Globalisasi.

Jinu Journal. (2025). Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Bangsa.

Jurnal Pendidikan Tambusai. (2025). Tantangan Bahasa Indonesia di Era Global dan Upaya Pelestariannya: Bahasa Asing dan Identitas.

Karamina, F. P., & Fithriana, A. (2024). Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Upaya BIPA dan Fenomena Penurunan Minat Bahasa Indonesia di Australia Tahun 2020–2024. Global Insight Journal, 9(2), 47–58.

Kurniawan, K. (2017). Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Pelindungan Bahasa Daerah. Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.24114/jh.v7i1.6569

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan di Era Globalisasi. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial, 2(3), 9–18. https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.912c

Simbolon, S. O., Purba, S. K., Annisa, A. M., Puandra, E. M., Everyanti, I. C., & Chairunisa, H. (2024). Literature Review:

BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 8870–8880.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

BAB 2
PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH BAHASA ASING

Oleh: Dian Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun identitas, mengekspresikan gagasan, membentuk hubungan sosial, serta merekam perkembangan kebudayaan. Bahasa pada hakikatnya tidak pernah berada dalam keadaan benar-benar statis. Ia senantiasa bergerak mengikuti perubahan masyarakat yang menggunakannya. Bahasa merupakan identitas yang tidak dapat dimungkiri, lebih jauh bahasalah yang menentukan bagaimana manusia memandang dunia dalam arti seluas-luasnya (Whorf dalam Wijana, 2010:133).

Perubahan kebahasaan dapat terjadi dalam berbagai aspek, mulai bunyi, tata bahasa, makna, hingga kosakata. Salah satu bentuk perubahan yang paling mudah diamati ialah berkembangnya kosakata akibat interaksi dengan bahasa lain.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh bahasa yang memiliki sejarah perkembangan kosakata yang sangat dinamis. Sejak awal pertumbuhannya, bahasa Indonesia telah berhubungan dengan berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Kedudukan geografis Nusantara sebagai wilayah perdagangan dan pertemuan berbagai kebudayaan menyebabkan masyarakat di kawasan ini sejak berabad-abad lalu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Interaksi tersebut meninggalkan jejak yang kuat dalam bahasa yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa Indonesia tidak semata-mata berasal dari bahasa Melayu sebagai dasar historisnya. Dalam proses perkembangannya, bahasa Indonesia menerima pengaruh dari bahasa Sanskerta, Arab, Persia, Portugis, Belanda, Inggris, dan berbagai bahasa lainnya. Pengaruh tersebut berlangsung melalui perdagangan, agama, pendidikan, kolonialisme, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, media massa, hingga globalisasi. Pada masa kini, bahasa Inggris bahkan menjadi salah satu sumber pengaruh paling produktif terhadap penambahan kosakata bahasa Indonesia.

Fenomena penyerapan unsur asing sering kali dipandang secara sederhana sebagai masuknya kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, proses tersebut jauh lebih kompleks. Sebuah kata yang berasal dari bahasa asing tidak selalu masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk yang sama. Kata tersebut dapat mengalami perubahan ejaan,

pelafalan, pembentukan kata, bahkan perubahan makna. Dengan demikian, proses penyerapan kosakata pada dasarnya merupakan bagian dari proses adaptasi dan kreativitas kebahasaan.

Di satu sisi, masuknya kosakata asing memperkaya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat memiliki istilah untuk menyebut berbagai konsep baru yang sebelumnya belum dikenal. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, dan kebudayaan dapat diikuti dengan lebih baik karena bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan perangkat kosakata baru. Di sisi lain, pengaruh bahasa asing yang sangat kuat juga menimbulkan persoalan. Penggunaan kata asing secara berlebihan dapat membuat masyarakat lebih memilih istilah asing meskipun padanan bahasa Indonesianya telah tersedia. Dalam jangka panjang, keadaan tersebut dapat memengaruhi sikap kebahasaan dan rasa percaya diri penutur terhadap bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, perkembangan kosakata bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa asing perlu dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan benar atau salah, melainkan sebagai proses kebahasaan yang memiliki dimensi sejarah, sosial, budaya, dan intelektual. Bahasa Indonesia dapat berkembang justru karena memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Tantangannya adalah bagaimana proses tersebut tetap berlangsung secara terarah sehingga

keterbukaan terhadap bahasa asing tidak menghilangkan karakter bahasa Indonesia.

Paparan ini membahas perkembangan kosakata bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa asing, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, proses penyerapan, kontribusi berbagai bahasa asing, dampak positif dan negatifnya, serta persoalan yang muncul dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada era globalisasi.

B. Bahasa Indonesia bersifat Dinamis

Bahasa pada dasarnya merupakan sistem komunikasi yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat terus mengalami perubahan, bahasa pun ikut mengalami perubahan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, migrasi penduduk, pendidikan, perdagangan, dan kontak budaya dapat menghasilkan perubahan kebahasaan. Bahasa Indonesia berifat dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya.

Salah satu aspek yang paling cepat mengalami perubahan adalah kosakata. Kosakata berkaitan langsung dengan pengalaman manusia terhadap dunia. Ketika masyarakat menemukan benda, gagasan, teknologi, atau fenomena baru, mereka membutuhkan kata untuk menyebutnya. Dalam kondisi tertentu, masyarakat dapat membentuk kata baru dari sumber internal bahasa. Namun, dalam situasi lain, masyarakat dapat mengambil kata dari bahasa lain. Fenomena tersebut dikenal sebagai peminjaman atau penyerapan bahasa.

Penyerapan bahasa merupakan hal yang lazim terjadi dalam sejarah hampir semua bahasa. Bahasa Inggris, misalnya, menerima banyak unsur dari bahasa Prancis, Latin, Yunani, Skandinavia, dan bahasa lainnya. Bahasa Jepang juga menyerap banyak kosakata dari bahasa Tionghoa dan kemudian dari bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Indonesia mengalami proses yang serupa.

Dengan demikian, keberadaan kata-kata asing dalam bahasa Indonesia tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang secara otomatis merusak bahasa. Justru kemampuan suatu bahasa untuk menerima, menyesuaikan, dan mengembangkan unsur baru merupakan salah satu indikator bahwa bahasa tersebut hidup. Akan tetapi, keterbukaan terhadap pengaruh asing tetap perlu disertai kesadaran terhadap sistem bahasa sendiri. Penyerapan yang tidak terkendali dapat menghasilkan penggunaan istilah yang tidak konsisten. Karena itu, perkembangan kosakata perlu berlangsung dalam hubungan yang seimbang antara keterbukaan dan pemeliharaan identitas kebahasaan.

C. Sejarah Kontak Bahasa dalam Perkembangan Bahasa Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan secara aktif menjalin hubungan dengan negara lain. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap agama, budaya, maupun kebahasaan masyarakat nusantara. Banyak kosakata asing yang akhirnya juga digunakan

secara aktif dalam komunikasi masyarakat. Berikut beberapa faktor utama yang mendorong masuknya kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia.



Gambar 2. 1 Faktor Utama Masuknya Kosakata Asing ke Bahasa Indonesia

Sejarah bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah bahasa Melayu. Bahasa Melayu telah lama digunakan sebagai bahasa perhubungan di berbagai wilayah Nusantara. Posisi tersebut membuat bahasa Melayu berinteraksi dengan banyak bahasa lain jauh sebelum lahirnya negara Indonesia modern. Kontak bahasa pertama-tama terjadi melalui hubungan perdagangan. Nusantara berada pada jalur perdagangan penting yang menghubungkan berbagai wilayah Asia. Pedagang dari India, Arab, Persia, Tiongkok, dan kemudian Eropa berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pertemuan

tersebut tidak hanya menghasilkan pertukaran barang, tetapi juga pertukaran konsep, agama, kebudayaan, dan bahasa.

Pengaruh bahasa Sanskerta menjadi salah satu lapisan penting dalam sejarah kosakata Melayu. Pengaruh ini berkaitan erat dengan hubungan kebudayaan India dan perkembangan agama Hindu-Buddha di Nusantara. Sejumlah kosakata yang berkaitan dengan pemerintahan, kebudayaan, pengetahuan, dan konsep abstrak berasal dari atau dipengaruhi oleh Sanskerta.

Selanjutnya, perkembangan Islam membawa pengaruh bahasa Arab dan Persia. Bahasa Arab khususnya memberikan sumbangan besar terhadap kosakata yang berkaitan dengan agama, pendidikan, hukum, moral, dan kehidupan sosial. Kata-kata seperti adil, akhir, ilmu, kabar, kitab, masyarakat, dan wajib menunjukkan kuatnya pengaruh tersebut. Kontak dengan bangsa Eropa kemudian menghadirkan lapisan kosakata baru. Portugis meninggalkan sejumlah kata dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, antara lain meja, gereja, sepatu, dan boneka. Setelah itu, pengaruh Belanda menjadi sangat kuat karena berlangsung dalam konteks kolonial yang panjang. Sejumlah istilah dalam bidang pemerintahan, pendidikan, hukum, administrasi, dan kehidupan sehari-hari memperoleh pengaruh dari bahasa Belanda.

Pada abad ke-20 dan ke-21, bahasa Inggris menjadi sumber pengaruh yang semakin dominan. Dominasi tersebut

berkaitan dengan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, hiburan, diplomasi, dan komunikasi digital. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa kosakata bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan hasil dari perjalanan panjang interaksi antarmasyarakat. Bahasa Indonesia modern membawa jejak berbagai pertemuan kebudayaan yang pernah berlangsung di Nusantara. Berikut uraian pengaruh bahasa asing maupun daerah terhadap bahasa Indonesia.

1) Pengaruh Bahasa Sanskerta

Bahasa Sanskerta memberikan salah satu lapisan tertua dan paling penting dalam kosakata bahasa Indonesia. Pengaruhnya masuk melalui hubungan kebudayaan India dan perkembangan tradisi Hindu-Buddha di Nusantara. Kosakata yang berasal dari pengaruh Sanskerta dapat ditemukan dalam berbagai bidang. Dalam kehidupan intelektual dan kebudayaan, misalnya terdapat kata bahasa, budaya, karya, sastra, dan ilmu yang memiliki sejarah hubungan dengan tradisi bahasa India, meskipun sejarah etimologis setiap kata perlu dilihat secara khusus.

Dalam bidang pemerintahan dan kehidupan sosial, dapat ditemukan kata-kata seperti raja, negara, desa, warga, manusia, dan bangsa. Kata-kata tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh Sanskerta tidak hanya terbatas pada kosakata

keagamaan, tetapi juga masuk ke dalam konsep sosial dan politik.

Yang menarik, sebagian kosakata tersebut telah mengalami proses integrasi yang sangat jauh sehingga penutur bahasa Indonesia modern tidak lagi merasakannya sebagai kata asing. Hal ini menunjukkan bahwa kata serapan dapat kehilangan identitas asingnya setelah digunakan dalam jangka waktu panjang. Proses tersebut menjadi bukti bahwa bahasa tidak hanya menerima unsur asing, tetapi juga melakukan domestikasi. Kata yang pada awalnya berasal dari luar dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa penerima.

2) Pengaruh Bahasa Arab dan Persia

Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia terutama berkaitan dengan perkembangan Islam. Seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, bahasa Arab turut menyebarkan istilah yang berhubungan dengan agama, hukum, pendidikan, dan kehidupan sosial. Beberapa kata seperti agama, iman, ibadah, doa, hakim, adil, wajib, halal, haram, kitab, dan ilmu telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang sangat beragam, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bahasa formal.

Pengaruh bahasa Arab juga memperlihatkan bahwa proses penyerapan tidak selalu berarti mempertahankan bentuk asli. Bunyi dan ejaan dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa Indonesia. Dalam perkembangan tertentu, sebuah kata dapat mengalami perubahan bentuk agar lebih mudah diucapkan atau ditulis oleh penutur bahasa penerima. Bahasa Persia juga memberikan pengaruh, meskipun tidak sebesar bahasa Arab. Hubungan perdagangan dan kebudayaan menyebabkan sejumlah kosakata masuk melalui jaringan budaya Islam yang lebih luas. Beberapa kata yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan menunjukkan jejak kontak tersebut. Pengaruh Arab dan Persia penting untuk dipahami karena memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan perubahan peradaban. Ketika masyarakat menerima agama, sistem pemikiran, dan institusi sosial baru, bahasa pun memperoleh kosakata baru untuk mengungkapkan konsep-konsep tersebut.

3) Pengaruh Bahasa Portugis

Kontak antara masyarakat Nusantara dan bangsa Portugis berlangsung terutama sejak awal ekspansi bangsa Eropa ke kawasan Asia Tenggara. Walaupun masa dominasi Portugis tidak sepanjang pengaruh Belanda, jejak kebahasaannya tetap dapat ditemukan. Kata-kata seperti meja, gereja, sepatu, dan boneka merupakan contoh yang umum dikaitkan dengan pengaruh Portugis. Beberapa istilah lain juga masuk melalui

hubungan sosial dan kebudayaan yang berkembang pada masa tersebut.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya meninggalkan jejak dalam struktur politik dan ekonomi, tetapi juga dalam bahasa. Bahkan ketika kekuasaan politik telah berakhir, kata-kata tertentu dapat tetap bertahan selama berabad-abad karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menariknya, penutur masa kini mungkin tidak menyadari bahwa sejumlah kata tersebut berasal dari bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia pemakaian dan tingkat integrasi sangat menentukan persepsi masyarakat terhadap status sebuah kata.

4) Pengaruh Bahasa Belanda

Bahasa Belanda memberikan pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia, terutama selama masa kolonial. Pengaruh tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan karena bahasa Belanda digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, hukum, administrasi, dan lingkungan perkotaan. Sejumlah kata yang memiliki hubungan dengan bahasa Belanda dapat ditemukan dalam kosakata sehari-hari, misalnya kantor, asbak, handuk, setrika, dan apel dalam penggunaan tertentu. Bidang administrasi dan hukum juga menyimpan banyak istilah yang memiliki sejarah hubungan dengan bahasa Belanda.

Pengaruh Belanda memperlihatkan bagaimana kekuasaan politik dapat menghasilkan kontak bahasa yang intensif. Bahasa penguasa tidak selalu menggantikan bahasa masyarakat lokal, tetapi dapat memberikan lapisan kosakata tertentu sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Setelah Indonesia merdeka, sebagian istilah Belanda tetap bertahan karena telah begitu kuat digunakan dalam masyarakat. Sebagian lainnya digantikan dengan istilah yang dianggap lebih sesuai dengan identitas nasional.

Proses penggantian tersebut merupakan bagian dari kebijakan bahasa dan pembentukan identitas nasional. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kedaulatan. Karena itu, pilihan kosakata dapat memiliki dimensi politik dan ideologis.

5) Dominasi Bahasa Inggris pada Era Modern

Jika pengaruh bahasa asing pada masa lalu berlangsung terutama melalui perdagangan, agama, dan kolonialisme, pengaruh bahasa Inggris pada masa kini berlangsung melalui saluran yang jauh lebih luas. Bahasa Inggris hadir dalam ilmu pengetahuan, teknologi informasi, pendidikan, ekonomi, bisnis, media sosial, film, musik, dan budaya populer.

Kata-kata seperti internet, website, software, hardware, download, upload, online, offline, startup, marketing, branding, dan digital sering ditemukan dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Sebagian kata telah memiliki padanan bahasa

Indonesia, sementara sebagian lainnya masih lebih populer dalam bentuk bahasa Inggris. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan sumber otoritas bahasa. Jika pada masa kolonial bahasa asing terutama terkait dengan kekuasaan politik, kini bahasa Inggris memperoleh pengaruh besar karena prestise ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Penggunaan bahasa Inggris sering dianggap menunjukkan modernitas, profesionalisme, atau kompetensi. Dalam dunia kerja, misalnya, istilah seperti meeting, deadline, target, briefing, dan project sering digunakan bahkan ketika komunikasi berlangsung sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa peminjaman kosakata bukan hanya persoalan kebutuhan linguistik. Ada pula faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi pilihan kata. Sebuah istilah asing dapat dipilih bukan karena bahasa Indonesia tidak memiliki padanan, tetapi karena istilah asing tersebut dianggap lebih bergengsi atau lebih sesuai dengan lingkungan profesional. Di sinilah persoalan perkembangan kosakata menjadi lebih kompleks. Bahasa Indonesia harus mampu mengakomodasi perkembangan global tanpa kehilangan kemampuan untuk menjadi bahasa utama dalam berbagai bidang kehidupan.

D. Bentuk-bentuk Penyerapan Kosakata

Bahasa Indonesia memiliki mekanisme yang terstruktur dalam menyerap istilah dan konsep dari bahasa asing agar selaras dengan kaidah kebahasaan nasional. Proses pengayaan kosakata ini dilakukan melalui empat jalur utama, yaitu adopsi, adaptasi, terjemahan, dan kreasi. Gambaran ringkas mengenai keempat metode tersebut beserta contoh penerapannya dapat dilihat pada infografis berikut.



Gambar 2. 2 Proses Penyerapan Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia

Melalui keempat proses tersebut, bahasa Indonesia terbukti sebagai bahasa yang terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa penerima memiliki mekanisme untuk menyesuaikan unsur asing.

Tujuannya bukan sekadar mengganti huruf, tetapi membuat kata tersebut dapat berfungsi secara alami dalam sistem bahasa Indonesia.

E. Dampak Kosakata Asing terhadap Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa asing memiliki sejumlah dampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Pertama, pengaruh asing memperkaya kosakata. Bahasa Indonesia memperoleh kemampuan untuk menyebut konsep-konsep baru yang muncul dalam perkembangan peradaban. Kedua, penyerapan istilah mempercepat perkembangan bahasa ilmu pengetahuan. Tanpa mekanisme penyerapan dan pembentukan istilah, bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan ketika harus digunakan untuk membahas teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Ketiga, interaksi dengan bahasa asing meningkatkan fleksibilitas bahasa Indonesia. Bahasa yang mampu menyerap unsur baru memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Keempat, kosakata serapan dapat menjadi jembatan komunikasi dengan masyarakat internasional. Dalam bidang tertentu, penggunaan istilah yang memiliki akar internasional dapat mempermudah pertukaran pengetahuan. Kelima, keberagaman kosakata mencerminkan sejarah kebudayaan Indonesia. Kata-kata serapan dari berbagai bahasa merupakan semacam arsip kebudayaan yang menunjukkan bahwa

masyarakat Indonesia sejak dahulu merupakan bagian dari jaringan peradaban yang luas.

Meskipun memberikan manfaat, pengaruh bahasa asing juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah penggunaan istilah asing secara berlebihan. Jika masyarakat lebih memilih kata asing meskipun padanan bahasa Indonesia telah tersedia, fungsi bahasa Indonesia dalam bidang tertentu dapat menjadi semakin lemah. Tantangan kedua adalah munculnya kesenjangan komunikasi. Penggunaan istilah asing yang terlalu banyak dapat membuat informasi sulit dipahami oleh masyarakat yang tidak memiliki penguasaan bahasa asing yang memadai. Tantangan ketiga berkaitan dengan sikap kebahasaan. Jika bahasa asing selalu dipandang lebih modern atau lebih intelektual daripada bahasa Indonesia, masyarakat dapat mengembangkan persepsi bahwa bahasa Indonesia kurang mampu mengungkapkan konsep-konsep modern. Tantangan keempat adalah ketidakteraturan penggunaan istilah. Dalam lingkungan informal, sebuah istilah dapat digunakan dalam berbagai bentuk sehingga menimbulkan variasi yang tidak selalu konsisten.

Namun demikian, tantangan tersebut tidak seharusnya dijawab dengan menolak semua kosakata asing. Sikap yang terlalu puristis juga dapat menghambat perkembangan bahasa. Yang lebih penting ialah membangun kemampuan untuk membedakan kapan istilah asing diperlukan, kapan istilah

tersebut perlu diserap, dan kapan padanan bahasa Indonesia lebih tepat digunakan.

F. Masa Depan Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia

Generasi muda merupakan kelompok yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan media sosial, teknologi digital, dan komunikasi lintas negara membuat generasi muda menjadi kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan bahasa asing. Dalam komunikasi sehari-hari, dapat ditemukan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang sering disebut sebagai code-switching atau alih kode. Misalnya, seseorang dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam satu kalimat dan menyisipkan istilah bahasa Inggris untuk bagian tertentu.

Fenomena tersebut tidak selalu perlu dianggap sebagai kerusakan bahasa. Dalam linguistik, percampuran bahasa dapat menjadi strategi komunikasi yang muncul karena penutur menguasai lebih dari satu sistem bahasa. Persoalannya adalah konteks penggunaannya. Dalam situasi akademik, pemerintahan, dan komunikasi resmi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik tetap penting. Sementara dalam komunikasi informal, variasi bahasa dapat berkembang secara lebih bebas.

Hal terpenting adalah memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mampu menggunakan istilah asing, tetapi juga memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang kuat. Kemampuan berbahasa asing dan kemampuan berbahasa Indonesia seharusnya tidak ditempatkan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Seseorang dapat memiliki kemampuan bahasa Inggris yang tinggi sekaligus memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang matang. Bahkan, penguasaan berbagai bahasa dapat memperluas kemampuan berpikir dan memperkaya wawasan seseorang. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada masa depan kemungkinan akan semakin cepat. Teknologi kecerdasan buatan, ekonomi digital, bioteknologi, perubahan iklim, eksplorasi ruang angkasa, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan melahirkan konsep-konsep baru yang membutuhkan istilah baru.

Bahasa Indonesia perlu memiliki mekanisme yang adaptif untuk menghadapi perkembangan tersebut. Tidak semua istilah harus diterjemahkan secara harfiah. Dalam beberapa kasus, penyerapan dapat menjadi pilihan yang lebih efektif. Dalam kasus lain, penciptaan istilah baru dalam bahasa Indonesia mungkin lebih tepat.

Prinsip utamanya adalah keberterimaan dan kejelasan. Sebuah istilah harus dapat dipahami, mudah digunakan, dan sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Selain itu, istilah tersebut sebaiknya memiliki konsistensi dengan istilah lain dalam bidang yang sama. Masa depan bahasa Indonesia

bukanlah persoalan mempertahankan bahasa dalam bentuk yang tidak berubah. Justru bahasa yang tidak mampu berubah akan kesulitan menghadapi masyarakat yang berubah. Masa depan bahasa Indonesia terletak pada kemampuannya untuk berkembang tanpa kehilangan orientasi dan identitasnya.

G. Penutup

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa asing merupakan fenomena linguistik yang telah berlangsung selama berabad-abad. Bahasa Indonesia berkembang melalui sejarah panjang kontak dengan berbagai bahasa, antara lain Sanskerta, Arab, Persia, Portugis, Belanda, dan Inggris. Masing-masing bahasa meninggalkan jejak sesuai dengan konteks sejarah dan sosial tempat interaksi berlangsung.

Masuknya kosakata asing bukanlah fenomena yang secara otomatis menunjukkan kemunduran bahasa Indonesia. Sebaliknya, proses penyerapan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Kata-kata asing dapat mengalami perubahan ejaan, pelafalan, bentuk, dan makna sebelum akhirnya menjadi bagian dari sistem bahasa Indonesia.

Pada masa kini, bahasa Inggris menjadi salah satu sumber pengaruh paling kuat karena kedudukannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, pendidikan, dan budaya global. Pengaruh tersebut membawa manfaat berupa

perluasan kosakata dan kemampuan bahasa Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun, penggunaan istilah asing secara berlebihan juga dapat menimbulkan persoalan, terutama apabila bahasa asing dianggap lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, sikap yang diperlukan bukanlah penolakan terhadap bahasa asing, melainkan sikap kritis dan proporsional. Bahasa Indonesia perlu terbuka terhadap unsur-unsur baru, tetapi keterbukaan tersebut harus disertai kemampuan untuk memilih, menyesuaikan, dan mengembangkan istilah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada akhirnya, kekuatan bahasa Indonesia tidak ditentukan oleh seberapa sedikit kata asing yang dikandungnya. Kekuatan tersebut ditentukan oleh kemampuannya untuk menjadi bahasa yang hidup, produktif, adaptif, dan mampu mengungkapkan pengalaman manusia modern. Bahasa Indonesia dapat menerima pengaruh dari berbagai bahasa dunia tanpa kehilangan jati dirinya, selama masyarakat penuturnya tetap memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap bahasa nasional.

Dengan demikian, perkembangan kosakata akibat pengaruh bahasa asing seharusnya dilihat sebagai bagian dari perjalanan intelektual dan kebudayaan bangsa. Setiap kata serapan pada dasarnya menyimpan sejarah perjumpaan: antara masyarakat, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi,

dan gagasan. Bahasa Indonesia hari ini merupakan hasil dari berbagai perjumpaan tersebut, dan bahasa Indonesia masa depan akan terus dibentuk oleh perjumpaan-perjumpaan baru yang terjadi di tengah dunia yang semakin terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Ed. ke-3*). Balai Pustaka.

Chaer, A. (2012*). Linguistik umum.* Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Ed. ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Hasan, S., Sugono, D., & Hanslap, H. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Ed. ke-4)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyana, D. (2008). *Komunikasi efektif: Suatu pendekatan lintas budaya*. Remaja Rosdakarya.

Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga.

Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.

Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (Ed. ke-4).* Gramedia Pustaka Utama.

Rahardi, K. (2009). *Bahasa Prevoir Budaya*. Pinus Book Publisher.

Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Ricoeur, P. (2008). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Kreasi Wacana.

Samarin, W. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kanisius.

Suwito. (1983*). Pengantar Sosiolinguistik*. Universitas Sebelas Maret Press.

BAB 3
PERGESERAN GAYA BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL

Oleh: Lutfi Irawan Rahmat, M.Pd.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital selama dua puluh tahun terakhir telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi. Munculnya internet berkecepatan tinggi, ponsel pintar, serta platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan WhatsApp telah mengubah pola komunikasi tradisional menjadi bentuk yang lebih instan, interaktif, dan multimodal (Ilham dkk., 2025). Fenomena ini tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi struktur, bentuk, dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa sebagai sistem simbol social yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chaer (2007), bahasa tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga mencerminkan perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional

mengalami perubahan signifikan akibat pengaruh teknologi digital, terutama di kalangan generasi muda (pengguna digital yang paling aktif).

Perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital ditandai dengan munculnya berbagai bentuk bahasa baru yang berbeda dari bentuk bahasa baku. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dan kaum muda cenderung mengembangkan pola bahasa yang ditandai dengan pemendekan kata, penggunaan singkatan kreatif, perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (code-mixing), serta integrasi simbol visual seperti emoji dan stiker ke dalam struktur pesan (Jannah dkk., 2025).

Crystal (2011) menyebut fenomena ini sebagai "evolusi bahasa yang dipercepat"; pengguna media digital tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga bersama-sama menciptakan bentuk-bentuk baru dan menyebarkannya dengan cepat. Data dari berbagai platform menunjukkan bahwa sekitar 70% remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul dan bentuk komunikasi informal dalam interaksi sehari-hari di media sosial, sementara hanya sedikit yang tetap menggunakan bahasa formal (Siahaan & Chairani, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital tercermin dalam berbagai tingkatan. Pada tingkat morfologis, hal ini terlihat dalam bentuk pemendekan kata dan penciptaan singkatan baru, seperti "bgt"

(sangat), “gpp” (tidak apa-apa), “otw” (sedang dalam perjalanan), serta kata-kata gabungan seperti “baper” (emosional) dan “mager” (malas bergerak) (Nurlaili dkk., 2026). Pada tingkat leksikal, munculnya kata-kata baru yang dipengaruhi oleh budaya populer global, seperti “healing”, “flexing”, “cringe”, dan “vibes”, yang maknanya telah bergeser dari makna aslinya (Maharani dkk., 2025).

Fenomena kodekolasi dan konversi kode juga sangat menonjol, di mana pengguna mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa daerah dalam percakapan yang sama. Seperti yang ditemukan oleh Neyarasmi & Musyawir (2025), siswa cenderung menggunakan kalimat campuran seperti “Jadi pada dasarnya saya lelah secara mental”, yang tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan komunikasi modern, tetapi juga membangun identitas sosial sebagai individu yang melek teknologi dan terhubung secara global.

Ada beberapa faktor kunci yang mendorong perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital. Pertama, tuntutan akan kecepatan dan efisiensi komunikasi mendorong pengguna untuk memadatkan informasi guna menghemat waktu dan ruang karakter (Nurjamilah dkk., 2025). Kedua, algoritma media sosial yang memprioritaskan konten interaktif tinggi membentuk siklus umpan balik yang memperkuat penggunaan bahasa informal dan slang kontemporer (Septiani dkk., 2025). Ketiga, keinginan untuk membangun identitas kelompok dan

solidaritas sosial mendorong remaja menggunakan kode bahasa bersama sebagai tanda keanggotaan dalam komunitas digital tertentu (Iswatiningsih dkk., 2021).

Perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital memiliki dampak ganda. Di satu sisi, hal ini menunjukkan kreativitas dan kemampuan adaptasi bahasa Indonesia dalam menanggapi perkembangan teknologi, serta memperkaya kosakata dengan istilah-istilah baru yang kontekstual (Hijrah dkk., 2025). Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa struktur bahasa baku akan terkikis, serta kemampuan generasi muda dalam berkomunikasi secara formal di lingkungan akademis dan profesional akan menurun (Mubarak, 2025). Penelitian Ratnasari & Fitriyanti (2025) menunjukkan bahwa 45,2% perubahan gaya komunikasi siswa dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan media sosial, serta menunjukkan tren peningkatan penggunaan bahasa informal dan penurunan komunikasi tatap muka. Temuan ini menunjukkan perlunya memperkuat literasi digital, termasuk pembinaan etika dan komunikasi kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh fenomena perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital, yang meliputi: (1) bentuk-bentuk perubahan pada tingkat bahasa; (2) faktor-faktor yang mempengaruhinya; (3) implikasi sosial, budaya, dan pendidikan dari fenomena tersebut. Melalui pemahaman mendalam terhadap proses dinamis ini, diharapkan dapat dirumuskan

strategi yang mampu menyeimbangkan kreativitas bahasa di ruang digital dengan pemeliharaan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Transformasi Bahasa Indonesia di Era Digital

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian, ditemukan bahwa teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan mendasar pada bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat kosakata, tetapi juga memengaruhi struktur tata bahasa, semantik, pragmatik, hingga fungsi sosial bahasa. Berikut ini adalah pembahasan terstruktur berdasarkan temuan-temuan utama**,** Yaitu:

1. Perubahan Struktur dan Bentuk Bahasa di Era Digital

Penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memicu perubahan pada tiga aspek utama bahasa: morfologi-sintaksis, kosakata, dan ejaan (ortografi). Penelitian yang dilakukan oleh Ilham, Supriadi, & Al Farisi (2025) menemukan bahwa komunikasi digital mendorong munculnya bentuk bahasa yang lebih singkat dan efisien. Hal ini tercermin dalam penggunaan akronim yang luas (BTW, OTW, CMIIW), pemendekan kata (“udh” menggantikan “sudah”, “gpp” menggantikan “gak apa-apa”), serta hilangnya struktur tata bahasa informal seperti penghilangan subjek dan predikat. Ratnasari & Fitriyanti (2025) lebih lanjut menunjukkan secara kuantitatif bahwa 74% mahasiswa lebih sering menggunakan emoji, dan 58% cenderung menggunakan bahasa informal dalam diskusi.

Pergeseran ini merupakan respons alami terhadap tuntutan kecepatan dan efisiensi di ruang digital, serta mengonfirmasi teori ekonomi bahasa, yaitu bahwa penutur cenderung memilih jalur terpendek untuk menyampaikan informasi.

2. Dominasi Bahasa Gaul, Campuran Kode Bahasa, dan Pergeseran Makna

Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z dan Generasi Milenial secara aktif menciptakan dan mengadopsi kata-kata baru yang berasal dari bahasa asing, bahasa daerah, atau yang diciptakan sendiri. Hijrah dkk. (2025) menemukan bahwa kata-kata seperti "baper" (berasal dari "bawa hati" yang berarti "emosional"), "ghosting", dan "receh" mengalami pergeseran makna yang signifikan. Juliana, Nasution, & Fatmawati (2025) menambahkan dalam penelitian semantik kognitif bahwa istilah-istilah seperti "vibes", "glow up", "slay", dan "flex" mengalami perluasan, peningkatan, bahkan penurunan makna saat diadopsi ke dalam konteks lokal Indonesia. Fenomena campuran kode juga sangat umum, di mana siswa mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam wacana yang sama (Siahaan & Chairani, 2025). Hal ini mencerminkan globalisasi dan identitas ganda para penutur muda, yang berusaha tampil modern sekaligus tetap terhubung dengan akar lokal mereka. Pandangan ini sejalan dengan model penanda Myers-Scotton, yaitu bahwa pemilihan kode tertentu merupakan perilaku strategis dalam membangun identitas kelompok.

3. Pengaruh Platform Digital dan Algoritma terhadap Gaya Bahasa

Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik teknis setiap platform digital membentuk gaya bahasa pengguna dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian Ulya (2024) mengenai perubahan bahasa makro menunjukkan bahwa Twitter, karena batasan karakternya, mendorong penggunaan bahasa yang ringkas dan sarkastis; Instagram menuntut bahasa yang estetis dan visual; sedangkan TikTok mendorong penggunaan bahasa yang kolokial, multimodal, dan didorong oleh tren viral. Selain itu, algoritma rekomendasi bertindak sebagai "katalis bahasa", mempercepat penyebaran istilah-istilah tertentu (Iswatiningsih, Melati, & Zahidi, 2024). Dewi (2025) menambahkan bahwa fitur-fitur seperti saran otomatis dan koreksi otomatis secara langsung membentuk kebiasaan menulis pengguna, sehingga menimbulkan ketergantungan pada sistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran pasif, melainkan medium yang secara aktif membentuk struktur dan pilihan Bahasa.

4. Dualisme Bahasa: Pergeseran Dengan Pemeliharaan Ragam Bahasa Standar

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian fungsi yang jelas: gaya bahasa informal mendominasi komunikasi pribadi di media sosial, sementara gaya bahasa baku tetap ada di ranah digital formal. Penelitian mengenai pergeseran dan

pemeliharaan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia (JINU, 2026) menemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia Baku masih sangat kuat di situs web pemerintah, portal berita resmi, dan platform pembelajaran daring. Di sisi lain, di Twitter, Instagram, dan TikTok, gaya bahasa informal, bahasa gaul, dan campuran kode bahasa mendominasi. Temuan ini mendukung konsep fenomena diglosia dalam sosiolinguistik, yaitu dua gaya bahasa (varian tinggi dan varian rendah) yang hidup berdampingan dengan fungsi yang berbeda. Mubarak (2025) juga mencatat bahwa mahasiswa STKIP Paris Barantai kesulitan membedakan gaya bahasa formal dan informal dalam penulisan akademis, yang menunjukkan perlunya menggabungkan literasi bahasa dengan literasi digital.

5. Fungsi Sosial dan Psikologis Bahasa Digital

Penelitian menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, memperkuat solidaritas kelompok, dan mengatur emosi. Studi Nurlaili, Adelia, & Yunus (2025) tentang stilistika bahasa gaul menemukan bahwa kata campuran (40%) dan campuran kode bahasa (24%) digunakan sebagai strategi untuk membangun solidaritas kelompok, menunjukkan status sosial, dan menciptakan “enkripsi sosial” guna menjaga privasi di ruang digital publik. Di sisi lain, Maharani dkk. (2025) dalam penelitian semantiknya mencatat bahwa istilah seperti “healing” dan “burnout” telah menjadi alat untuk mendiskusikan masalah kesehatan mental secara

kolektif, padahal sebelumnya hal ini dianggap tabu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digital juga memiliki fungsi pelepasan emosi dan terapi.

6. Tantangan dan Implikasi Pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa digital berdampak negatif terhadap kualitas bahasa formal mahasiswa. Siahaan & Chairani (2025) melaporkan bahwa hanya 10% remaja yang tetap menggunakan bahasa formal di media sosial, sementara 70% lebih cenderung menggunakan bahasa gaul. Akibatnya, seperti yang ditemukan oleh Pratama (2019) dalam Mubarak (2025), mahasiswa sering membawa kebiasaan penggunaan singkatan, penghilangan tanda baca, dan struktur non-standar ke dalam tugas kuliah dan penulisan akademis. Neyarasmi & Musyawir (2025) menyarankan perlunya pendekatan pengajaran yang mengajarkan kesadaran bahasa dan pragmatik digital, bukan sekadar mematuhi aturan normatif. Kurikulum Bahasa Indonesia di masa depan perlu merespons dinamika digital, tanpa mengabaikan standar akademik dan profesional yang telah ditetapkan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa era digital telah membawa perubahan mendasar dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda (Generasi Z, Generasi Milenial, dan Generasi Alpha).

Perubahan-perubahan ini bersifat multidimensi dan mencakup hampir semua aspek bahasa.

Diperlukan kebijakan bahasa yang fleksibel dan terbuka, yang mengubah perannya dari "polisi bahasa" menjadi "fasilitator ekosistem bahasa". Kebijakan bahasa harus lebih adaptif, mencatat, dan mengakomodasi kosakata digital yang terus berkembang, misalnya melalui penerbitan berkala "Kamus Bahasa Indonesia Digital".

Kerja sama dengan platform digital Pemerintah perlu bekerja sama dengan platform media sosial untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia yang sopan dan benar, serta menyediakan alat bantu ejaan dan tata bahasa yang ditingkatkan (alat bantu bahasa) untuk konteks formal. Mengembangkan kemampuan praktis: Penting untuk terus meningkatkan kemampuan membaca konteks dan memilih gaya bahasa yang tepat. Gunakan bahasa gaul dan simbol digital dalam interaksi santai dengan teman sebaya, namun gunakan bahasa yang sopan dan baku saat berkomunikasi dengan dosen, atasan, atau di forum profesional. Hindari penggunaan ujaran kebencian, informasi palsu, dan bahasa provokatif. Bahasa digital yang sehat harus bersifat konstruktif, bukan destruktif.

Memahami perbedaan bahasa antar generasi sebagai fenomena alami, bukan kemerosotan moral, dapat membantu mengurangi konflik dan kesalahpahaman dalam komunikasi

keluarga dan masyarakat. Memperkuat identitas nasional di era global di situ satu sisi, dominasi bahasa Inggris menjadi ancaman. Namun di sisi lain, kreativitas bahasa digital menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap hidup, adaptif, dan dinamis. Hal ini menyediakan modal sosial yang kuat, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak akan punah, melainkan akan terus bertransformasi sebagai identitas budaya bangsa dalam globalisasi. Landasan Kebijakan Literasi Digital Nasional Bukti ilmiah dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat, literasi digital juga harus mencakup literasi kritis terhadap konten dan etika bahasa di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 11*(1), 980–990.

Amelia, A., & Rudiansyah. (2021). Digitalisasi dan pembelajaran bahasa di era digital. In *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 5* (pp. 96–105).

Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., Bharati, D., & Linggar, A. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (pp. 387–389).

Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (slang) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1*(3), 143–148.

Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2).

Christian, & Sukendro, G. G. (2019). Kreatif hashtag (Analisis deskriptif makna penggunaan hashtag pada iklan Tokopedia #MulaiAjaDulu di Youtube). *Prologia, 3*(1), 54–59.

Daroe, I., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 7*(2), 476–489.

Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam media sosial: Kajian linguistik digital terhadap gaya bahasa generasi milenial dan gen Z. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra, 2*(3).

Ferdian, A. B., Anisah, & Lia, M. (2024). Meme marketing: Generation Z consumer behavior on social media. *Jurnal of Indonesian Social Science, 5*(2), 188–201.

Firmansyah, M., Khalili, T. R., & Agustin, M. D. (2023). Interpretasi keterbalikan makna dalam penggunaan emoji. In *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya* (pp. 425–436).

Harjono, H. S. (2019). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 8*(1), 1–7.

Hutauruk, D. D. R., Banjarnahor, E. T., Siahaan, W. A., & Surip, M. (2025). Dinamika bahasa remaja di media sosial: Studi

kasus TikTok dan Instagram. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1*(3), 457–467. https://doi.org/10.62710/3cz38v45

Ilham, M. A., & Maulani, H. (2024). Perbedaan frasa dalam bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 5*(1), 54–63.

Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi bahasa Indonesia dalam konteks digital: Perubahan pada struktur dan bentuk bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(1), 1–11.

Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). Dinamika bahasa visual dan digital pada generasi alpha dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. *PARAMASASTRA, 11*(2), 322–338.

Jannah, R., Saryanti, E., & Perdana, D. A. (2025). Perubahan pola bahasa dalam komunikasi digital remaja: Kajian kualitatif linguistik, sosiologi dan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi, 1*(1).

Juliana, A., Nasution, F., & Fatmawati. (2025). Pergeseran makna istilah viral TikTok dalam perspektif semantik kognitif. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra, 2*(3).

Lisda, Palar, W. R., & Rotty, V. N. J. (2020). Makna simbol dalam bahasa Tominaa pada upacara Rambu Solo' Tana Toraja Singgi'na Torampo Tongkon. *Jurnal Bahtra, 1*(2), 44–51.

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(4), 841–862. https://doi.org/10.63822/capxn478

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Kampret, 1*(2), 1–10.

Mubarak, H. (2025). Bahasa Indonesia di media sosial: Tren, tantangan, dan adaptasi di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan STKIP Paris Barantai, 1*(1).

Nadhiro, S., Rachmasari, S. S., Jayanti, R., Amelia, S., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan ragam bahasa dalam digital marketing pada aplikasi TikTok @eatsambel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(14), 642–653.

Neyarasmi, F., & Musyawir. (2025). Pergeseran tindak berbahasa mahasiswa dalam komunikasi formal dan informal di tengah perkembangan digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1).

Nur, C., & Pallawagau, B. (2025). Problematika berbahasa di era digital: Antara disrupsi teknologi dan erosi struktur bahasa. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, 4*(4), 538–551. https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326

Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). Dinamika bahasa dalam media sosial: Pengaruh platform digital terhadap gaya berbahasa pengguna. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law, 1*(1).

Nurlaili, Adelia, A., & Yunus, S. (2026). Analisis stilistika dalam bahasa gaul dan ekspresi sosial remaja di era digital. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(1).

Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7*(1), 1–9.

Pergeseran dan pemertahanan ragam bahasa Indonesia di era digital. (2026). *JINU - Jurnal Ilmiah Nusantara, 3*(2), 35–43.

Pramesti, D. A., & Putri, R. K. (2023). Penggunaan singkatan dan akronim dalam media chat di SMK swasta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, 1*(1), 6–16.

Purba, A. P., & Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa Indonesia di era

digital. AfoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosietv), 3(3), 43–52.

Qadrianti, L., Nurrahma, Mirna, Nur, N. A., & Zulfiani, W. (2025). Tren gaya bahasa generasi Z abad 21. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya, 5*(1), 61–67.

Ratnasari, D., & Fitriyanti, N. (2024). Pengaruh media sosial terhadap gaya komunikasi mahasiswa di era digital. *Central Publisher, 2*(9).

Reni, F., & Amna, S. (2025). Strategi komunikasi dalam linguistik: Suatu analisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial media. *Jurnal Komunikasi Linguistik, 6*(1), 39–44.

Salma, S. A., & Samuel, T. H. K.-K. (2023). Penggunaan bahasa gaul dikalangan remaja dalam menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 2*(1), 114–122.

Santosa, I., Neni, N., & Theresia, A. (2021). Tren pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris pada sekolah dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 5*(2), 72–84.

Siahaan, A. P., & Chairani, D. C. (2025). Pengaruh era digital terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan remaja melalui media sosial. *JEJAKDIGITAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(1), 1–6.

Susanto, T. T., Atmaja, J., Nurdiansyah, C., & Alam, N. (2019). Mengungkap fenomena bahasa campuran pada budaya populer dalam perspektif posmodern. *Jurnal Trias Politika, 3*(2), 82–94.

Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA, 3*(4), 38–45.

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole), 8*(1), 91–99.

Wahyudi, I. (2025). Pengaruh teknologi digital terhadap pola komunikasi dan gaya bahasa generasi muda. *Jurnal Linguistik Digital, 2*(3).

BAB 4
TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL

Oleh: Rudi Karma, S.Pd., M.Pd.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era global saat ini sudah mengalami perluasan makna. Mata pelajaran ini tidak lagi cukup dipahami sebagai ruang untuk mempelajari ejaan, struktur kalimat, jenis teks, atau kaidah kebahasaan secara terpisah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berpikir, media komunikasi akademik, alat integrasi sosial, dan ruang pembentukan identitas kebangsaan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk membaca informasi secara kritis, menulis gagasan secara runtut, berbicara secara santun, dan menyimak pesan secara reflektif. Keterampilan ini menjadi bagian penting dari pendidikan berkualitas sebagaimana ditekankan dalam SDG 4, yaitu pendidikan yang inklusif, bermutu, dan memberi kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua warga (United Nations, 2026).

Perubahan sosial dan teknologi membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik kini berinteraksi dalam ruang digital yang cepat, terbuka, visual, dan sangat dipengaruhi oleh budaya populer. Media sosial, aplikasi percakapan, video pendek, dan komunitas dalam dunia digital membentuk cara baru dalam membaca, menulis, dan membangun hubungan sosial. Situasi tersebut tidak hanya dapat memperkaya pengalaman berbahasa peserta didik, tetapi di sisi lain juga dapat melemahkan ketelitian dalam memilih ragam bahasa apabila tidak diimbangi pembelajaran yang terarah. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik Indonesia mencapai tingkat kemahiran membaca yang memungkinkan mereka mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi eksplisit, dan merefleksikan tujuan teks secara memadai (OECD, 2023). Data ini menguatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditempatkan sebagai strategi utama untuk memperkuat literasi nasional.

Salah satu gejala kebahasaan yang menonjol dalam kehidupan generasi muda adalah berkembangnya bahasa prokem dan bahasa digital informal. Bahasa prokem bukan sekadar kumpulan kata gaul yang muncul secara acak, melainkan bagian dari dinamika social dalam bahasa yang berkaitan dengan identitas kelompok, keakraban, kreativitas, dan relasi sosial. Penelitian Iswatiningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja milenial terbentuk

melalui berbagai pola, seperti singkatan, pemendekan, akronim, pembalikan kata, plesetan, serta pergeseran makna. Temuan yang sejalan juga terlihat dalam kajian Ramadaningrum et al. (2022) yang memperlihatkan bahwa kosakata gaul di grup *WhatsApp* remaja memiliki bentuk, makna, dan fungsi sosial tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, persoalan utamanya bukan keberadaan bahasa prokem itu sendiri, melainkan rendahnya kesadaran peserta didik dalam menempatkan ragam tersebut sesuai konteks.

Bahasa prokem dapat menjadi bahan kajian yang produktif apabila guru menempatkannya sebagai fenomena kebahasaan yang perlu dipahami secara kritis. Peserta didik perlu diarahkan untuk melihat bahwa ragam santai, ragam digital, ragam formal, dan ragam akademik memiliki fungsi yang berbeda. Bahasa yang dapat diterima dalam percakapan antar teman belum tentu tepat digunakan dalam laporan penelitian, surat resmi, artikel ilmiah, atau presentasi akademik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengembangkan kemampuan alih ragam, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa dengan tujuan komunikasi, mitra tutur, media, dan situasi. Kemampuan ini penting karena kualitas berbahasa tidak hanya ditentukan oleh benar atau salahnya bentuk bahasa, tetapi juga oleh ketepatan penggunaannya dalam konteks sosial. Bahasa prokem perlu dipahami sebagai bagian dari variasi bahasa yang berkaitan dengan identitas

sosial dan kreativitas linguistik generasi muda (Iswatiningsih et al., 2021; Zein & Wagiati, 2018).

Selain persoalan ragam bahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu memberi perhatian serius pada kearifan lokal. Globalisasi dan digitalisasi sering kali membuat peserta didik lebih mudah mengenal budaya populer global daripada tradisi, cerita, nilai, dan pengetahuan lokal di lingkungannya sendiri. Padahal, kearifan lokal menyimpan nilai gotong royong, kesantunan, tanggung jawab sosial, penghormatan kepada alam, dan kebersamaan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Saputra et al. (2022) menunjukkan bahwa materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki, minat menulis, serta kesadaran peserta didik terhadap nilai budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar pelengkap materi, melainkan sumber belajar yang dapat memperdalam pengalaman literasi.

Peran ruang digital sebagai media baru pada aspek kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting karena teknologi dapat mempertemukan tradisi dengan cara belajar generasi sekarang. Cerita rakyat, pantun, legenda, tradisi lisan, kuliner lokal, permainan tradisional, bahasa daerah, dan narasi komunitas dapat diolah menjadi artikel, podcast, video naratif, majalah digital, blog literasi, atau poster edukatif. Dalam kerangka ini, ruang digital tidak diposisikan hanya sebagai tempat hiburan, tetapi sebagai ruang

belajar yang memungkinkan peserta didik membaca, menafsirkan, mengolah, dan memublikasikan pengetahuan lokal melalui Bahasa Indonesia. Astuti (2021) menunjukkan bahwa eksplorasi kearifan lokal melalui *YouTube* dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna apabila diarahkan secara pedagogis. Oleh karena itu, digitalisasi perlu dimaknai sebagai peluang untuk memperkuat literasi budaya, bukan sebagai alasan untuk meninggalkan akar lokal.

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini mengkaji tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era global dengan fokus pada berkembangnya bahasa prokem generasi muda, rendahnya literasi membaca dan menulis, kesenjangan akses digital, media sosial dan etika komunikasi publik, serta pengintegrasian kearifan lokal dalam ruang kemajuan digital. Pembahasan diarahkan secara sistematis mulai dari hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan dalam perspektif SDGs, faktor yang memengaruhi tantangan, strategi penguatan, hingga implikasinya bagi pendidikan bahasa. Dengan alur tersebut, diharapkan memberi pemahaman komprehensif bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan ruang strategis untuk membentuk peserta didik yang literat, kritis, santun, berbudaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kerangka ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan berkualitas, inovasi pembelajaran, pelestarian budaya, komunikasi publik yang sehat, dan kemitraan pendidikan dalam agenda SDGs (United Nations, 2026).

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Penguatan Literasi

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari penguatan literasi. Literasi dalam konteks ini tidak terbatas pada kemampuan mengeja, membaca kata, atau menyalin informasi. Literasi mencakup kemampuan memahami teks, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, menafsirkan makna tersirat, menilai keabsahan sumber, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. Harsiati (2018) menegaskan bahwa karakteristik soal literasi membaca dalam PISA menuntut kemampuan menginterpretasi, mengintegrasi, merefleksi, dan mengevaluasi teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu bergerak dari latihan mekanis menuju aktivitas yang menuntut pemahaman, penalaran, dan produksi makna. Pemahaman tersebut sejalan dengan penilaian literasi membaca yang menuntut proses interpretasi, integrasi, refleksi, dan evaluasi teks (Harsiati, 2018; OECD, 2023).

Literasi membaca menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada semua mata pelajaran. Peserta didik yang tidak terbiasa membaca teks panjang akan mengalami kesulitan memahami instruksi, mengolah konsep, dan membangun argumen. Pujiastuti (2022) menunjukkan bahwa kegiatan

pascabaca, seperti merangkum, mencatat kosakata sulit, menulis ulasan, dan berdiskusi, dapat memperkuat pemahaman bacaan karena pembaca tidak berhenti pada penerimaan informasi. Kegiatan tersebut penting diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik tidak hanya membaca untuk menjawab soal, tetapi juga membaca untuk berpikir dan mengembangkan gagasan.

Literasi menulis juga perlu dipahami sebagai proses berpikir yang kompleks. Menulis bukan hanya memindahkan ujaran ke dalam bentuk tulisan, melainkan mengorganisasi ide, memilih diksi, membangun kalimat efektif, menyusun paragraf, menggunakan data, dan mempertanggungjawabkan sumber. Santi et al. (2023) menekankan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi menuntut kemampuan menyampaikan topik secara jelas agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan menulis perlu dilakukan secara bertahap melalui perencanaan, penyusunan draf, umpan balik, revisi, penyuntingan, dan publikasi karya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis literasi juga harus mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik perlu dibiasakan untuk membandingkan informasi, menilai argumentasi, mengenali bias, dan membedakan fakta dari opini. Saputro et al. (2021) menemukan bahwa buku teks Bahasa Indonesia memuat dimensi keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi

keberhasilannya sangat bergantung pada cara guru mengolah tugas dan interaksi kelas. Jika kegiatan hanya berhenti pada identifikasi unsur teks, peserta didik belum tentu memperoleh pengalaman berpikir kritis. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan pertanyaan terbuka, diskusi berbasis masalah, dan tugas menulis argumentatif yang mendorong peserta didik menyatakan posisi secara bernalar.

Dalam perspektif SDGs, penguatan literasi Bahasa Indonesia memiliki relevansi langsung dengan pendidikan berkualitas. SDG 4 tidak hanya menuntut akses pendidikan, tetapi juga hasil belajar yang bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berkontribusi melalui penguatan kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berpikir kritis. Fauzan et al. (2023) mengingatkan bahwa miskonsepsi tentang literasi membaca dapat berdampak pada lemahnya budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, literasi perlu dipahami sebagai kebiasaan akademik yang dibangun melalui kurikulum, bahan ajar, asesmen, lingkungan baca, dan keteladanan guru.

2. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional dan Bahasa Ilmu Pengetahuan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, bahasa pendidikan, dan bahasa ilmu pengetahuan. Di ruang sekolah, Bahasa Indonesia bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga bahasa pengantar yang memungkinkan berbagai ilmu dipahami secara sistematis.

Kedudukan ini menunjukkan bahwa mutu penguasaan Bahasa Indonesia berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lain. Apabila peserta didik lemah dalam memahami teks, menyusun pertanyaan, atau menjelaskan konsep, maka proses belajar lintas bidang juga akan terganggu. Kedudukan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membangun literasi akademik dan partisipasi kebangsaan (Fauzan et al., 2023; Mulyaningsih et al., 2022).

Sebagai bahasa identitas, Bahasa Indonesia menyatukan masyarakat yang memiliki latar bahasa daerah dan budaya yang sangat beragam. Bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik dari berbagai daerah berkomunikasi dalam ruang nasional tanpa harus meninggalkan identitas lokalnya. Relasi antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah seharusnya tidak dipahami sebagai hubungan yang saling meniadakan. Pembelajaran Bahasa Indonesia justru dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan nilai budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Fadhilah dan Rahmawati (2020) memperlihatkan bahwa muatan kearifan lokal dalam buku bacaan siswa dapat menjadi sarana pengenalan budaya dan pembentukan karakter.

Dalam konteks bahasa ilmu pengetahuan, Bahasa Indonesia perlu diposisikan sebagai bahasa yang mampu menampung gagasan akademik, analisis kritis, dan diskusi ilmiah. Peserta didik perlu dilatih menggunakan istilah yang

tepat, kalimat efektif, paragraf padu, dan argumentasi berbasis data. Kemampuan ini tidak tumbuh secara otomatis karena Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan sehari-hari sering kali berbeda dari penggunaan formal dan akademik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menegaskan perbedaan ragam bahasa sekaligus membimbing peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dalam karya tulis, presentasi, laporan, dan komunikasi resmi. Kemampuan tersebut penting karena penulisan ilmiah menuntut produksi gagasan, perhatian terhadap struktur, retensi informasi, motivasi, dan inovasi dalam penyajian teks (Mulyaningsih et al., 2022).

Perubahan pola komunikasi generasi muda juga memunculkan tantangan bagi martabat Bahasa Indonesia. Bahasa digital yang cepat, ringkas, dan informal dapat memperkaya kreativitas, tetapi dapat pula terbawa ke ruang akademik apabila peserta didik tidak memiliki kesadaran ragam. Penelitian tentang bahasa gaul menunjukkan bahwa ragam tersebut memiliki pola, fungsi, dan konteks sosial tertentu (Iswatiningsih et al., 2021; Ramadaningrum et al., 2022). Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak perlu menolak fenomena bahasa generasi muda secara reaktif. Yang lebih penting adalah mengajarkan peserta didik memahami kapan ragam prokem dapat digunakan, kapan harus dialihkan ke ragam baku, dan bagaimana menyesuaikan bahasa dengan tuntutan komunikasi formal.

Dengan demikian, Bahasa Indonesia harus diperkuat sebagai bahasa yang modern, komunikatif, dan tetap berkaidah. Penguatan ini bukan berarti membekukan bahasa dalam bentuk baku yang kaku. Bahasa selalu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Namun, perkembangan tersebut perlu disertai kemampuan membedakan ragam dan tujuan. Di sinilah pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting, yaitu menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, alat berpikir, alat budaya, sekaligus alat membangun tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, kesantunan dan ketepatan konteks menjadi dasar penting agar perkembangan bahasa tidak menghilangkan tanggung jawab komunikasi (Rahardi et al., 2020; Taufik et al., 2023).

3. Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal, dan Kebudayaan

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia, dan sistem budaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal dapat hadir melalui cerita rakyat, legenda, tradisi lisan, peribahasa, pantun, hikayat, teks deskripsi budaya, laporan observasi, dan artikel populer. Suryanto dan Hendriyanto (2016) menunjukkan bahwa pengembangan modul berbasis nilai kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran karena materi menjadi lebih dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Kedekatan tersebut membuat bahasa tidak dipelajari

sebagai sistem yang jauh dari kehidupan, tetapi sebagai sarana memahami realitas budaya.

Kearifan lokal juga memiliki potensi untuk memperkuat karakter dan kesadaran kebangsaan. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, kesantunan, penghormatan kepada orang tua, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab komunitas dapat diolah menjadi materi membaca dan menulis. Gularso et al. (2019) dalam kajian tentang Kawruh Pamomong menunjukkan bahwa nilai pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi dasar pembentukan karakter anak. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai tersebut dapat dimasukkan secara alamiah melalui analisis teks, diskusi, wawancara, penulisan laporan, dan proyek literasi budaya.

Integrasi kearifan lokal tidak berarti menutup peserta didik dari wawasan global. Sebaliknya, kearifan lokal dapat menjadi pintu untuk memahami keberagaman dunia. Ketika peserta didik menulis tentang tradisi daerahnya, mereka belajar menghubungkan pengalaman lokal dengan isu yang lebih luas, seperti pelestarian budaya, lingkungan, identitas, dan pembangunan berkelanjutan. Ayuningrum et al. (2026) menunjukkan bahwa tradisi Nadran mengandung nilai religiositas, kerja sama, simbol budaya, dan kesadaran ekologis yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Ini menunjukkan bahwa teks lokal dapat mengandung isu global apabila diolah secara reflektif.

Dalam ruang digital, kearifan lokal dapat memperoleh medium baru. Cerita rakyat yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan dapat dikemas menjadi podcast, video cerita, infografik, atau majalah digital. Tradisi lokal dapat ditulis dalam artikel populer yang memadukan data, narasi, dan foto. Pantun atau ungkapan daerah dapat dianalisis maknanya lalu dipublikasikan dalam blog kelas. Widia et al. (2026) menunjukkan bahwa konten TikTok bermuatan kearifan lokal dapat membantu pembelajaran keterampilan berbicara BIPA karena peserta didik tidak hanya berlatih kelancaran bahasa, tetapi juga mengembangkan kepekaan budaya dan berpikir kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat digunakan untuk memperluas ruang belajar budaya.

Meski demikian, penggunaan ruang digital untuk kearifan lokal membutuhkan kehati-hatian. Guru perlu membimbing peserta didik agar tidak menyederhanakan budaya hanya menjadi konten hiburan. Nilai lokal harus dipahami melalui proses membaca, observasi, wawancara, verifikasi sumber, dan penyusunan teks yang bertanggung jawab. Jika pembelajaran hanya mengejar produk digital yang menarik secara visual, substansi budaya dapat menjadi dangkal. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia harus berperan sebagai alat untuk menjelaskan, menafsirkan, dan mengomunikasikan nilai lokal secara tepat, bukan sekadar menghias konten digital. Prinsip tersebut penting karena media digital dapat memperluas

pengalaman belajar budaya apabila digunakan dengan tujuan pedagogis yang jelas (Astuti, 2021; Widia et al., 2026).

4. Era Global, Ruang Digital, dan Pembelajaran Bahasa

Era global ditandai oleh arus informasi yang cepat, komunikasi lintas batas, dan keterhubungan antarkelompok melalui teknologi digital. Dalam situasi ini, peserta didik tidak hanya belajar dari buku teks dan guru, tetapi juga dari media sosial, mesin pencari, video pendek, komentar daring, dan komunitas virtual. Teknologi memberi akses terhadap sumber belajar yang luas, tetapi akses saja tidak cukup. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan agar memperkuat kualitas pembelajaran, bukan sekadar mengganti proses pedagogis. Prinsip ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena teknologi harus membantu peserta didik membaca lebih kritis, menulis lebih baik, dan berkomunikasi lebih santun. Perubahan ini menguatkan pandangan bahwa teknologi pendidikan perlu digunakan secara kritis dan tidak boleh menggantikan relasi pedagogis antara guru, peserta didik, dan sumber belajar (UNESCO, 2023; UNICEF Indonesia, 2021).

Ruang digital mengubah cara peserta didik memproduksi teks. Mereka menulis caption, komentar, pesan singkat, status, utas, naskah video, dan respons terhadap konten. Bentuk-bentuk teks tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran karena dekat dengan pengalaman peserta didik.

Akan tetapi, guru perlu mengaitkannya dengan kaidah, konteks, dan tujuan komunikasi. Kusno et al. (2022) menunjukkan bahwa bahasa media sosial memiliki konteks ekstralingual virtual yang perlu dipertimbangkan dalam analisis bahasa. Artinya, makna ujaran digital tidak hanya dibentuk oleh kata-kata, tetapi juga oleh platform, relasi pengguna, fitur komentar, emoji, gambar, waktu unggah, dan konteks sosial.

Digitalisasi juga mempercepat berkembangnya bahasa prokem generasi muda. Istilah baru dapat menyebar dalam hitungan hari melalui media sosial, kemudian digunakan dalam percakapan sekolah dan komunitas sebaya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa hidup dalam interaksi sosial yang dinamis. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia harus membantu peserta didik melihat batas antara kreativitas linguistik dan ketidaktepatan ragam. Boylu dan Kardaş (2020) menunjukkan bahwa slang dapat menjadi objek pembelajaran bahasa apabila digunakan untuk memahami konteks sosial dan sikap penutur. Dalam konteks Indonesia, bahasa prokem dapat menjadi pintu masuk untuk membahas variasi bahasa, fungsi sosial bahasa, dan kesadaran menggunakan ragam formal. Dinamika tersebut sejalan dengan kajian bahasa gaul yang menempatkan bahasa generasi muda sebagai bentuk kreativitas, identitas kelompok, dan respons terhadap perkembangan media sosial (Iswatiningsih et al., 2021; Zein & Wagiati, 2018).

Di sisi lain, ruang digital memperluas risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, komentar kasar, dan informasi tidak terverifikasi. Dinihari et al. (2025) menegaskan bahwa analisis wacana hoaks dapat digunakan sebagai strategi literasi kritis dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Pembelajaran perlu melatih peserta didik membaca judul provokatif, menelusuri sumber, memeriksa konteks gambar, membedakan fakta dari opini, dan menyusun tanggapan yang bertanggung jawab. Dengan begitu, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada SDG 16 karena membentuk komunikasi publik yang lebih damai, santun, dan berbasis nalar.

Dalam keseluruhan konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di era global harus bersifat adaptif. Adaptif bukan berarti mengikuti semua tren digital tanpa seleksi, melainkan mampu mengolah perubahan sebagai bahan belajar yang bermakna. Bahasa prokem, komentar media sosial, berita daring, podcast, video pendek, cerita rakyat digital, dan artikel budaya dapat menjadi sumber belajar jika guru merancang aktivitas yang jelas. Tantangan pedagogisnya terletak pada kemampuan mengubah pengalaman digital peserta didik menjadi kegiatan literasi yang terstruktur dan bernilai akademik. Sikap adaptif semacam ini penting karena teknologi pendidikan seharusnya digunakan sesuai kebutuhan, konteks, dan tujuan pembelajaran (UNESCO, 2023).

C. Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global dalam Perspektif SDGs

1. Berkembangnya Bahasa Prokem Generasi Muda, Bahasa Digital Informal, dan Pilihan Ragam Bahasa

Berkembangnya bahasa prokem generasi muda merupakan tantangan yang perlu dibaca secara proporsional. Bahasa prokem lahir dari kebutuhan sosial untuk membangun kedekatan, menunjukkan identitas kelompok, menciptakan humor, dan membedakan diri dari kelompok lain. Dalam media sosial, ragam ini berkembang semakin cepat karena didukung oleh viralitas, kreativitas konten, dan komunitas digital. Iswatiningsih et al. (2021) menemukan bahwa bahasa gaul remaja milenial bersumber dari bahasa daerah, Bahasa Indonesia, bahasa asing, serta gabungan beberapa unsur bahasa. Pola pembentukannya meliputi singkatan, pemendekan, akronim, pembalikan kata, plesetan, dan pergeseran makna.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keberadaan bahasa prokem tidak perlu langsung diposisikan sebagai ancaman. Bahasa prokem dapat menjadi bukti kreativitas linguistik generasi muda. Akan tetapi, masalah muncul ketika peserta didik tidak mampu membedakan ragam santai dari ragam formal dan akademik. Kebiasaan menyingkat kata, memakai akronim populer, menulis dengan struktur yang tidak lengkap, atau mencampur bahasa secara bebas dapat terbawa

ke dalam tugas sekolah. Ramadaningrum et al. (2022) menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam grup WhatsApp remaja memiliki fungsi emotif, konatif, referensial, dan fatik. Fungsi ini penting dalam komunikasi informal, tetapi tidak serta-merta dapat dipindahkan ke dalam karya ilmiah atau komunikasi resmi.

Tantangan utama guru Bahasa Indonesia adalah membangun kesadaran ragam bahasa. Peserta didik perlu memahami bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan konteks pemakaian. Dalam obrolan santai, bahasa prokem dapat memperkuat keakraban. Dalam laporan observasi, esai, surat resmi, debat akademik, atau presentasi, peserta didik perlu menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas, tertata, dan sesuai kaidah. Kesadaran ini sejalan dengan gagasan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan memilih bentuk bahasa sesuai tujuan, mitra tutur, konteks, dan norma sosial. Kesadaran konteks ini sejalan dengan kajian tentang slang dan bahasa gaul yang menekankan hubungan antara pilihan bahasa, identitas sosial, dan situasi pemakaian (Boylu & Kardaş, 2020; Iswatiningsih et al., 2021).

Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui analisis perbandingan teks. Guru dapat menghadirkan contoh komentar media sosial, pesan percakapan, teks promosi digital, dan paragraf akademik. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi ciri ragam, tujuan komunikasi, pilihan diksi, struktur kalimat, dan tingkat kesantunan. Setelah itu, mereka

dapat berlatih mengubah teks informal menjadi teks formal atau sebaliknya. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami bahwa penguasaan Bahasa Indonesia tidak berarti menolak variasi bahasa, tetapi mampu mengelola variasi itu secara sadar. Strategi perbandingan teks juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca digital yang menuntut evaluasi, sintesis, dan penilaian terhadap sumber (Coiro, 2021).

Isu ini relevan dengan SDG 4 karena kemampuan memilih ragam bahasa merupakan bagian dari pendidikan berkualitas dan literasi komunikasi. Relevansinya juga tampak pada SDG 10 karena peserta didik dari berbagai latar sosial memerlukan akses yang sama terhadap norma bahasa formal yang dipakai dalam pendidikan dan kehidupan publik. Selain itu, kesadaran ragam bahasa mendukung SDG 16 karena penggunaan bahasa yang tepat dan santun dapat mengurangi konflik komunikasi di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menempatkan bahasa prokem sebagai bahan refleksi kritis, bukan sekadar objek larangan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ragam bahasa dapat mendukung pendidikan berkualitas, pengurangan kesenjangan komunikasi, dan pembentukan ruang publik yang damai (United Nations, 2026).

2. Rendahnya Literasi Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis

Rendahnya literasi membaca dan menulis menjadi tantangan mendasar pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik sering kali dapat membaca secara teknis, tetapi belum tentu mampu memahami teks secara mendalam. Kesulitan muncul ketika mereka diminta menemukan hubungan antarparagraf, mengidentifikasi argumen, menilai bukti, atau menyimpulkan makna tersirat. Coiro (2021) menegaskan bahwa membaca digital menuntut kemampuan yang lebih kompleks karena pembaca harus menilai informasi, menavigasi tautan, dan memeriksa kredibilitas sumber. Tantangan ini semakin terasa ketika peserta didik lebih terbiasa membaca teks pendek daripada teks panjang yang menuntut konsentrasi. Data dan kajian literasi menunjukkan bahwa persoalan membaca tidak hanya terletak pada akses bacaan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan merefleksikan isi teks (Fauzan et al., 2023; OECD, 2023).

Keterampilan menulis juga menghadapi masalah yang tidak sederhana. Banyak peserta didik mengalami kesulitan mengembangkan gagasan menjadi paragraf yang runtut, menyusun kalimat efektif, memilih diksi formal, dan membangun argumentasi. Kesulitan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan memberikan teori tentang struktur teks. Peserta didik memerlukan latihan menulis yang berulang, umpan balik yang jelas, dan kesempatan merevisi. Nurjaya dan Yasa (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia secara

daring memerlukan variasi metode dan platform agar kegiatan menulis tidak hanya menjadi tugas administratif. Artinya, pembelajaran menulis harus dirancang sebagai proses, bukan hanya penilaian akhir.

Berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan kemampuan mempertanyakan teks. Peserta didik perlu dibiasakan bertanya siapa penulisnya, apa tujuan teks, bukti apa yang digunakan, sudut pandang apa yang dominan, dan informasi apa yang tidak ditampilkan. Kegiatan ini penting dalam menghadapi arus informasi digital yang sering bercampur antara fakta, opini, propaganda, iklan, dan hoaks. Tandoc et al. (2018) menjelaskan bahwa istilah berita palsu memiliki ragam bentuk, mulai dari satir, parodi, fabrikasi, manipulasi, hingga propaganda. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membantu peserta didik mengenali keragaman bentuk informasi tersebut melalui analisis teks yang konkret.

Rendahnya literasi juga berkaitan dengan budaya sekolah. Jika sekolah tidak menyediakan lingkungan baca, kegiatan menulis, diskusi, dan publikasi karya, maka literasi sulit tumbuh sebagai kebiasaan. Widiastuti (2022) menunjukkan bahwa preferensi media bacaan peserta didik perlu diperhatikan agar kegiatan membaca tidak terlepas dari minat dan akses mereka. Namun, mengikuti minat peserta didik bukan berarti menurunkan standar akademik. Guru dapat memulai dari teks yang dekat dengan pengalaman siswa, lalu

secara bertahap mengarahkan mereka pada teks yang lebih kompleks.

Dalam perspektif SDGs, literasi membaca, menulis, dan berpikir kritis menjadi prasyarat penting bagi pendidikan berkualitas. Peserta didik yang literat memiliki peluang lebih besar untuk memahami informasi kesehatan, lingkungan, sosial, dan kebudayaan. Mereka juga lebih mampu berpartisipasi dalam kehidupan publik secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus menjadi pusat penguatan literasi, bukan sekadar ruang penyampaian materi kebahasaan. Oleh karena itu, penguatan literasi Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai kontribusi langsung terhadap agenda pendidikan berkualitas (United Nations, 2026).

3. Kesenjangan Akses Digital dan Kualitas Sumber Belajar Bahasa Indonesia

Kemajuan digital membuka peluang besar bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi peluang tersebut tidak selalu dapat dinikmati secara merata. Sebagian peserta didik memiliki perangkat, jaringan internet, ruang belajar, dan pendampingan yang memadai. Sebagian yang lain menghadapi keterbatasan akses, kuota, kualitas jaringan, atau dukungan keluarga. UNICEF Indonesia (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran digital di Indonesia menghadapi tantangan kesenjangan konektivitas, terutama di wilayah dengan akses internet yang terbatas.

Kesenjangan ini dapat berdampak pada kualitas literasi karena peserta didik tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses bahan bacaan dan media pembelajaran digital. Ketimpangan semacam ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan harus disertai pemerataan akses dan desain pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan nyata peserta didik (UNESCO, 2023; UNICEF Indonesia, 2021).

Kesenjangan digital juga berkaitan dengan kualitas sumber belajar. Tidak semua materi yang tersedia di internet layak digunakan dalam pembelajaran. Sebagian sumber tidak jelas penulisnya, tidak memiliki rujukan, menyederhanakan konsep secara keliru, atau menyajikan informasi yang tidak sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Rusydiyah et al. (2020) menekankan bahwa literasi digital sebagai sumber belajar perlu diolah secara pedagogis agar calon guru mampu memilih, mengevaluasi, dan menggunakan sumber digital secara tepat. Prinsip ini juga berlaku bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah.

Sumber belajar Bahasa Indonesia yang bermutu perlu memenuhi beberapa kriteria. Pertama, materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahasa yang digunakan jelas dan komunikatif. Ketiga, teks perlu memuat konteks sosial yang dekat dengan peserta didik. Keempat, sumber harus dapat diverifikasi. Kelima, bahan ajar digital sebaiknya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendorong aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Rahmawati et al.

(2025) menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia membutuhkan dukungan dalam mengembangkan pembelajaran menulis teks iklan digital karena transformasi digital menuntut kombinasi kompetensi pedagogik, konten, dan teknologi.

Kesenjangan akses digital juga dapat memengaruhi integrasi kearifan lokal. Sekolah yang memiliki fasilitas digital lebih baik dapat lebih mudah membuat arsip cerita rakyat, video budaya, podcast, atau majalah digital. Sekolah dengan fasilitas terbatas mungkin masih sulit memublikasikan karya peserta didik secara daring. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu fleksibel. Digitalisasi tidak harus selalu berarti penggunaan perangkat canggih. Guru dapat memulai dari dokumentasi sederhana, wawancara tertulis, rekaman suara menggunakan gawai bersama, atau mading sekolah yang kemudian diunggah ketika akses memungkinkan. Pemanfaatan digital untuk budaya lokal memerlukan dukungan akses, perangkat, dan bimbingan agar tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga pengalaman literasi yang bermakna (Astuti, 2021; Widia et al., 2026).

Isu ini relevan dengan SDG 9 dan SDG 10. SDG 9 menekankan pentingnya inovasi dan infrastruktur, sedangkan SDG 10 menegaskan perlunya pengurangan kesenjangan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kedua tujuan tersebut dapat diterjemahkan melalui penyediaan sumber belajar terbuka, penguatan perpustakaan sekolah, pengembangan

bahan ajar digital yang ringan, dan pendampingan literasi digital bagi guru serta peserta didik. Dengan demikian, inovasi digital perlu diarahkan untuk memperluas akses belajar sekaligus mengurangi kesenjangan antarpeserta didik (United Nations, 2026).

4. Media Sosial, Hoaks, dan Etika Komunikasi Publik

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi utama bagi generasi muda. Mereka menulis, membaca, menonton, merespons, dan membagikan informasi dalam waktu yang sangat cepat. Kecepatan ini sering kali tidak sejalan dengan ketelitian. Peserta didik dapat menyebarkan informasi tanpa membaca utuh, menanggapi isu tanpa memeriksa sumber, atau menulis komentar secara emosional. Pennycook dan Rand (2021) menunjukkan bahwa kerentanan terhadap informasi palsu berkaitan dengan rendahnya ketelitian berpikir dan lemahnya kebiasaan mengevaluasi kebenaran informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengambil peran untuk membentuk kebiasaan membaca kritis sebelum merespons.

Hoaks bukan hanya persoalan informasi salah, tetapi juga persoalan bahasa. Hoaks sering menggunakan judul provokatif, diksi emosional, generalisasi berlebihan, narasi korban, atau klaim otoritatif tanpa bukti. Dinihari et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis wacana hoaks dapat memperkuat literasi kritis karena peserta didik diajak membedah struktur pesan, tujuan komunikasi, dan strategi bahasa yang digunakan. Dalam kelas

Bahasa Indonesia, guru dapat meminta peserta didik membandingkan berita dari beberapa sumber, memeriksa fakta, dan menulis klarifikasi dengan bahasa yang objektif.

Etika komunikasi publik juga menjadi tantangan penting. Media sosial memungkinkan seseorang berkomentar tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Ujaran kebencian, sindiran merendahkan, penghinaan, dan komentar agresif dapat muncul dalam berbagai platform. Kusno et al. (2022) menjelaskan bahwa konteks virtual perlu diperhatikan dalam analisis bahasa karena fitur platform dan relasi pengguna dapat memengaruhi makna tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kesantunan berbahasa tidak cukup hanya membahas percakapan tatap muka. Peserta didik juga perlu mempelajari kesantunan digital.

Kesantunan digital dapat diajarkan melalui latihan menulis komentar yang beretika. Peserta didik dapat diberi contoh komentar kasar lalu diminta menyuntingnya menjadi tanggapan yang santun tanpa menghilangkan substansi kritik. Mereka juga dapat belajar membedakan kritik terhadap gagasan dan serangan terhadap pribadi. Taufik et al. (2023) menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa berkaitan dengan pola pendidikan, lingkungan sosial, dan kebiasaan komunikasi. Karena itu, sekolah perlu membangun kultur komunikasi yang menghargai pendapat dan menghindari kekerasan verbal.

Dalam perspektif SDG 16, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang damai dan inklusif. Peserta didik perlu memahami bahwa bahasa memiliki daya sosial. Bahasa dapat memperjelas gagasan, tetapi juga dapat melukai, memanipulasi, atau memecah hubungan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mengajarkan tanggung jawab berbahasa, terutama di ruang digital yang jejak komunikasinya dapat bertahan lama. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi bagian dari pendidikan kewargaan yang mendukung kehidupan sosial yang damai dan inklusif (Taufik et al., 2023; United Nations, 2026).

5. Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Ruang Kemajuan Digital

Pengintegrasian kearifan lokal dalam ruang kemajuan digital menjadi tantangan sekaligus peluang penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Tantangannya terletak pada jarak yang semakin lebar antara pengalaman digital peserta didik dan pengetahuan lokal yang hidup di masyarakat. Peserta didik dapat mengenal tren global lebih cepat daripada tradisi di daerahnya sendiri. Namun, peluangnya juga besar karena ruang digital dapat digunakan untuk menghadirkan kembali kearifan lokal dalam bentuk yang dekat dengan cara belajar generasi muda. Awaliah (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimediasi melalui film, sehingga nilai budaya dapat dikaji sebagai wujud, makna, dan fungsi sosial. Prinsip serupa

dapat diterapkan pada media digital lain. Kajian bahan ajar dan tradisi lokal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat memperkaya pembelajaran bahasa apabila diolah secara kontekstual (Ayuningrum et al., 2026; Saputra et al., 2022).

Kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan sumber isi teks. Misalnya, cerita rakyat digunakan untuk pembelajaran teks narasi, tradisi kuliner untuk teks prosedur, tempat bersejarah untuk teks deskripsi, upacara adat untuk laporan observasi, dan isu pelestarian budaya untuk teks argumentasi. Sutriyati et al. (2019) menunjukkan bahwa bahan ajar menulis esai yang memanfaatkan kearifan lokal melalui pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat keterampilan menulis siswa SMA. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya membangun identitas budaya, tetapi juga mengembangkan kompetensi berbahasa.

Ruang digital dapat memperluas praktik pembelajaran tersebut. Peserta didik dapat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, menulis hasilnya dalam artikel, menyunting bahasa, lalu memublikasikannya di blog kelas atau majalah digital sekolah. Mereka dapat membuat podcast cerita rakyat, video dokumenter pendek, atau peta digital kosakata budaya lokal. Namun, proses itu harus tetap mengutamakan validitas informasi. Peserta didik perlu belajar meminta izin, mencatat sumber, menghargai narasumber, dan tidak mengubah makna tradisi secara sembarangan. Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk menjembatani pengetahuan lokal dengan pembaca yang

lebih luas. Praktik ini sejalan dengan pemanfaatan media digital untuk memperluas pengalaman belajar budaya dan keterampilan berbahasa (Astuti, 2021; Widia et al., 2026).

Integrasi kearifan lokal juga membantu peserta didik memahami bahwa budaya bukan benda mati. Budaya bergerak, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat. Asteka et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai Pancawaluya dari Jawa Barat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sosiolinguistik untuk meningkatkan kesadaran hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan serupa dapat diterapkan melalui diskusi tentang nilai lokal yang masih relevan, nilai yang perlu ditafsir ulang, dan cara menyampaikan nilai tersebut secara etis dalam ruang digital.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam kemajuan digital relevan dengan SDG 4, SDG 9, SDG 11, dan SDG 17. SDG 4 terkait dengan pembelajaran bermutu yang kontekstual. SDG 9 berkaitan dengan pemanfaatan inovasi digital. SDG 11 menekankan pelestarian budaya dan komunitas berkelanjutan. SDG 17 menuntut kemitraan antara sekolah, keluarga, komunitas budaya, perpustakaan, pemerintah, dan ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi ruang kolaboratif yang memperkuat literasi, teknologi, dan kebudayaan secara bersamaan. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa

Indonesia dapat menjadi ruang pertemuan antara pendidikan, teknologi, budaya, dan kemitraan sosial (United Nations, 2026).

Tabel 4. 1 Relevansi SDGs dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Digital

SDGs	Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Contoh Implementasi
SDG 4 Pendidikan Berkualitas	Penguatan literasi membaca, menulis, berpikir kritis, dan kesadaran ragam bahasa.	Analisis teks lokal, penulisan esai budaya, diskusi ragam bahasa, dan proyek literasi.
SDG 9 Inovasi dan Infrastruktur	Pemanfaatan teknologi digital sebagai media belajar dan publikasi karya.	Blog kelas, podcast cerita rakyat, majalah digital, poster edukatif, dan video naratif.
SDG 10 Berkurangnya Kesenjangan	Pemerataan akses terhadap sumber belajar bahasa dan budaya.	Sumber belajar terbuka, bahan ajar ringan, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

SDG 11 Komunitas Berkelanjutan	Pelestarian kearifan lokal, tradisi, bahasa daerah, dan identitas budaya.	Teks narasi lokal, laporan observasi budaya, dan arsip cerita rakyat.
SDG 16 Perdamaian dan Keadilan	Etika berbahasa, komunikasi santun, dan kemampuan menanggapi informasi secara kritis.	Analisis hoaks, latihan komentar santun, dan penyuntingan ujaran digital.
SDG 17 Kemitraan	Kolaborasi sekolah, keluarga, komunitas budaya, perpustakaan, dan pemerintah.	Wawancara tokoh lokal, kelas budaya, dan publikasi bersama komunitas.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama pembelajaran yang hidup dalam lingkungan sosial dan digital yang terus berubah. Mereka terbiasa menerima informasi secara cepat, berpindah dari satu konten ke konten lain, dan berkomunikasi dengan

ragam bahasa yang ringkas. Kebiasaan ini dapat membuat mereka responsif terhadap informasi baru, tetapi juga dapat mengurangi daya tahan membaca teks panjang. List (2019) menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga keyakinan, strategi, dan pemahaman seseorang dalam menghadapi informasi digital. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dalam ruang digital perlu diarahkan agar tidak berhenti pada keterampilan teknis. Kondisi ini menuntut pembelajaran yang mampu menguatkan kemampuan membaca digital, evaluasi informasi, dan pengelolaan perhatian peserta didik (Coiro, 2021; List, 2019).

Persepsi peserta didik terhadap Bahasa Indonesia juga memengaruhi pembelajaran. Banyak peserta didik menganggap Bahasa Indonesia mudah karena digunakan sehari-hari. Pandangan ini membuat mereka kurang menyadari bahwa ragam akademik memerlukan latihan khusus. Menulis laporan, esai, artikel, atau teks argumentasi berbeda dari menulis pesan singkat. Dalam hal ini, guru perlu menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik menuntut ketepatan struktur, pilihan kata, data, dan logika. Kesadaran tersebut penting agar peserta didik tidak meremehkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Miskonsepsi semacam ini perlu diluruskan karena literasi membaca dan menulis merupakan kompetensi akademik yang harus dibangun secara sistematis (Fauzan et al., 2023).

Faktor lain adalah kedekatan peserta didik dengan budaya lokal. Sebagian peserta didik mungkin masih hidup dalam tradisi keluarga dan masyarakat yang kuat. Sebagian lain lebih banyak mengenal budaya melalui media digital. Ketika kearifan lokal tidak hadir dalam pembelajaran, peserta didik dapat melihatnya sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan sekolah. Saputra et al. (2022) menunjukkan bahwa materi ajar bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dekat dengan identitas peserta didik dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca dan menulis.

2. Faktor Guru dan Pedagogi

Guru memiliki peran sentral dalam mengubah tantangan menjadi peluang pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memilih teks, merancang kegiatan, memberi umpan balik, memfasilitasi diskusi, dan membangun budaya literasi. Dalam konteks bahasa prokem, guru perlu menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah dan tidak sekadar memberi larangan.

Guru dapat memanfaatkan bahasa prokem sebagai contoh variasi bahasa, kemudian mengaitkannya dengan konsep ragam, konteks, dan kesantunan. Pendekatan ini lebih produktif daripada memposisikan bahasa generasi muda sebagai kesalahan mutlak. Kompetensi guru dalam merancang pengalaman belajar dan melakukan asesmen autentik menjadi

bagian penting dari mutu pembelajaran Bahasa Indonesia (Adnan et al., 2019).

Dari sisi pedagogi, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang aktif, berbasis teks, dan kontekstual. Prihatini (2023) menunjukkan bahwa tren penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mencakup teknologi, multimedia, kearifan lokal, penilaian autentik, dan peran guru. Peta ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia semakin bergerak ke arah lintas disiplin. Guru perlu membaca perubahan tersebut sebagai tuntutan profesional untuk terus memperbarui strategi pembelajaran.

Namun, tidak semua guru memiliki dukungan yang sama. Rahmawati et al. (2025) menemukan bahwa sebagian guru Bahasa Indonesia masih membutuhkan pelatihan dalam pembelajaran menulis teks iklan digital, terutama pada aspek pedagogis, teknologi, dan konten. Temuan ini dapat diperluas pada pembelajaran berbasis kearifan lokal digital. Guru memerlukan kemampuan memilih sumber lokal, memvalidasi informasi budaya, menggunakan media digital sederhana, dan menyusun rubrik penilaian. Tanpa dukungan pelatihan dan komunitas belajar, inovasi pembelajaran sulit bertahan secara konsisten.

3. Faktor Kurikulum, Bahan Ajar, dan Asesmen

Kurikulum dan bahan ajar menentukan arah pembelajaran Bahasa Indonesia. Apabila bahan ajar hanya berisi teks yang jauh dari pengalaman peserta didik, pembelajaran mudah terasa abstrak. Sebaliknya, bahan ajar yang memadukan teks nasional, teks global, teks digital, dan teks lokal dapat membuat pembelajaran lebih hidup. Fadhilah dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa buku bacaan siswa yang memuat kearifan lokal dapat menjadi sarana pengenalan budaya. Karena itu, bahan ajar Bahasa Indonesia perlu memuat keberagaman teks yang merepresentasikan kehidupan peserta didik secara lebih luas.

Kurikulum juga perlu memberi ruang bagi pembahasan variasi bahasa. Bahasa prokem, bahasa media sosial, bahasa iklan digital, dan bahasa akademik dapat dipelajari melalui pendekatan sosiolinguistik sederhana. Peserta didik dapat diajak mengamati bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa. Kegiatan ini tidak mengurangi perhatian terhadap bahasa baku. Justru, pembelajaran variasi bahasa dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang kapan bahasa baku diperlukan dan mengapa ragam formal penting dalam pendidikan serta kehidupan publik. Pembahasan variasi bahasa tersebut dapat memperkuat pemahaman peserta didik bahwa bahasa gaul dan bahasa prokem memiliki fungsi sosial, tetapi tidak selalu sesuai untuk semua konteks komunikasi (Iswatiningsih et al., 2021; Ramadaningrum et al., 2022).

Asesmen menjadi faktor penting karena apa yang dinilai akan memengaruhi apa yang dipelajari. Jika asesmen hanya menilai hafalan definisi, peserta didik tidak terdorong untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis. Wahyudi et al. (2022) menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki perhatian terhadap penilaian literasi membaca berbasis HOTS. Dalam konteks bab ini, asesmen perlu dikembangkan dalam bentuk portofolio, proyek literasi budaya, presentasi, artikel, laporan observasi, dan refleksi. Dengan asesmen semacam itu, peserta didik dinilai berdasarkan proses dan produk berbahasa yang lebih autentik.

4. Faktor Lingkungan Sosial, Budaya, dan Infrastruktur Digital

Lingkungan sosial memengaruhi kebiasaan berbahasa peserta didik. Keluarga, teman sebaya, komunitas, media sosial, dan budaya sekolah membentuk pilihan kata, gaya komunikasi, serta sikap terhadap bahasa. Pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dalam penggunaan bahasa prokem karena ragam tersebut sering menjadi simbol kedekatan dan identitas sosial. Zein dan Wagiati (2018) melihat bahasa gaul kaum muda sebagai bentuk kreativitas linguistik dalam media sosial. Namun, kreativitas tersebut perlu diimbangi kesadaran konteks agar tidak menurunkan kualitas komunikasi formal.

Lingkungan budaya juga berperan dalam pengenalan kearifan lokal. Keluarga dan masyarakat dapat menjadi sumber cerita, tradisi, pengalaman, dan nilai yang memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika sekolah tidak membangun jembatan antara pengalaman masyarakat dan kegiatan kelas, sumber budaya tersebut tidak termanfaatkan secara optimal. Yayuk (2022) menunjukkan bahwa tuturan bermakna budaya dapat digunakan sebagai pembelajaran kearifan lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa masyarakat merupakan sumber belajar yang bernilai apabila guru mampu mengolahnya menjadi materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Infrastruktur digital menentukan sejauh mana peserta didik dapat mengakses dan memublikasikan sumber belajar. Sekolah dengan akses internet memadai dapat membuat perpustakaan digital, kanal video, blog kelas, atau arsip budaya. Sekolah dengan keterbatasan akses perlu mengembangkan strategi alternatif yang lebih sederhana. UNICEF Indonesia (2021) mengingatkan bahwa pembelajaran digital dapat mengurangi interaksi sosial dan keterlibatan siswa apabila tidak didukung akses dan desain pedagogis yang baik. Oleh sebab itu, teknologi harus dipakai secara bijak dan disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah.

5. Faktor Kebijakan Sekolah dan Ekosistem Literasi Budaya

Penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup dilakukan di kelas. Sekolah perlu membangun ekosistem literasi yang melibatkan kebijakan, fasilitas, program, dan budaya akademik. Ekosistem tersebut dapat berupa program membaca, klinik menulis, mading digital, perpustakaan yang aktif, komunitas sastra, lomba artikel budaya, dan publikasi karya peserta didik. Jika sekolah hanya menyerahkan literasi kepada guru Bahasa Indonesia, maka upaya penguatan akan berjalan terbatas. Ekosistem literasi yang kuat membantu sekolah mengatasi miskonsepsi literasi dan memperluas pengalaman membaca peserta didik (Fauzan et al., 2023; Widiastuti, 2022).

Ekosistem literasi budaya perlu menghubungkan sekolah dengan masyarakat. Tokoh adat, pelaku seni, pustakawan, orang tua, perguruan tinggi, dan komunitas literasi dapat menjadi mitra pembelajaran. Kolaborasi tersebut relevan dengan SDG 17 yang menekankan kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan. Yuningsih (2022) menunjukkan bahwa leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon memuat makna simbolik dan kearifan lokal yang relevan dengan SDGs. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi sumber teks yang kaya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kebijakan sekolah juga perlu mendukung publikasi karya. Peserta didik akan lebih termotivasi menulis apabila karya mereka dibaca oleh orang lain. Publikasi tidak harus selalu berbentuk jurnal sekolah yang rumit. Sekolah dapat membuat blog sederhana, majalah digital, podcast kelas, atau pameran literasi budaya. Dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berhenti di lembar tugas, tetapi menjadi bagian dari komunikasi nyata yang memiliki pembaca. Publikasi karya dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat baca dan tulis karena peserta didik melihat bahwa teks memiliki pembaca dan fungsi sosial yang nyata (Widiastuti, 2022).

E. Strategi Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis SDGs dan Kearifan Lokal Digital

1. Penguatan Literasi Membaca dan Menulis Berbasis Isu Aktual dan Lokal

Strategi pertama adalah memperkuat literasi membaca dan menulis melalui isu aktual dan lokal. Guru dapat memilih teks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti berita lingkungan, cerita rakyat daerah, profil tokoh lokal, tradisi masyarakat, bahasa prokem di media sosial, atau artikel tentang budaya digital. Pemilihan teks yang kontekstual membantu peserta didik melihat bahwa Bahasa Indonesia memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Namun, teks yang dekat dengan pengalaman peserta didik

tetap perlu diolah secara akademik melalui pertanyaan kritis, analisis struktur, dan kegiatan menulis. Strategi ini sejalan dengan penguatan bahan ajar bermuatan kearifan lokal dan kebutuhan membaca digital yang kritis (Coiro, 2021; Saputra et al., 2022).

Kegiatan membaca dapat dirancang secara bertahap. Pada tahap awal, peserta didik mengidentifikasi informasi eksplisit dan gagasan utama. Pada tahap berikutnya, mereka menganalisis tujuan penulis, bukti yang digunakan, pilihan diksi, dan nilai yang terkandung dalam teks. Pada tahap lanjut, mereka membandingkan beberapa teks tentang isu yang sama. Strategi ini sejalan dengan pandangan Coiro (2021) bahwa membaca digital memerlukan kemampuan navigasi, evaluasi, dan sintesis. Dalam konteks Bahasa Indonesia, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui teks cetak dan digital secara terpadu.

Kegiatan menulis perlu diarahkan pada produksi teks yang bermakna. Peserta didik dapat menulis esai tentang pelestarian tradisi lokal, laporan observasi tentang upacara masyarakat, artikel populer tentang bahasa prokem, atau opini tentang etika komunikasi digital. Sutriyati et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat mendukung pengembangan bahan ajar menulis esai. Strategi ini dapat memperkuat keterampilan menulis sekaligus membangun kesadaran budaya.

2. Pembelajaran Berbasis Teks, Genre, dan Konteks Sosial Budaya

Pembelajaran berbasis teks perlu dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan struktur teks, fungsi sosial, dan konteks penggunaannya. Setiap teks memiliki tujuan. Teks narasi bertujuan mengisahkan peristiwa. Teks deskripsi menghadirkan gambaran rinci. Teks eksposisi menjelaskan gagasan. Teks argumentasi meyakinkan pembaca. Teks prosedur memberi petunjuk. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik perlu memahami hubungan antara tujuan komunikasi dan pilihan kebahasaan. Pendekatan genre yang dikaitkan dengan konteks lokal dapat memperkuat keterampilan menulis karena peserta didik memahami fungsi sosial teks secara konkret (Nugroho et al., 2019; Santi et al., 2023).

Kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran genre. Cerita rakyat dapat digunakan untuk mempelajari alur, tokoh, latar, konflik, dan amanat dalam teks narasi. Tradisi kuliner dapat menjadi bahan teks prosedur. Tempat bersejarah atau benda budaya dapat menjadi objek teks deskripsi. Upacara adat dapat menjadi bahan laporan observasi. Isu pelestarian budaya dapat menjadi bahan teks argumentasi. Nugroho et al. (2019) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis pantun berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif. Ini menunjukkan bahwa materi

lokal dapat dipadukan dengan kompetensi genre secara konkret.

Guru juga dapat mengintegrasikan teks digital dalam pembelajaran genre. Caption Instagram dapat dianalisis sebagai teks persuasif pendek, naskah video pendek sebagai teks naratif atau eksplanatif, dan komentar media sosial sebagai bahan kajian kesantunan. Namun, guru harus menegaskan bahwa teks digital tidak selalu memenuhi standar bahasa formal. Oleh karena itu, kegiatan analisis harus diikuti latihan penyuntingan dan pengubahan ragam bahasa. Dengan cara ini, peserta didik memahami genre sekaligus ketepatan ragam. Integrasi teks digital perlu disertai kesadaran etika karena ruang maya dapat memuat hoaks, ketidaksantunan, dan penyimpangan informasi (Dinihari et al., 2025; Taufik et al., 2023).

3. Penguatan Kesadaran Ragam Bahasa dan Penggunaan Bahasa Prokem secara Kontekstual

Strategi khusus diperlukan untuk membimbing peserta didik memahami bahasa prokem secara kontekstual. Guru dapat memulai dengan mengumpulkan contoh bahasa prokem dari media sosial atau percakapan sehari-hari yang layak dibahas di kelas. Contoh tersebut kemudian dianalisis dari segi bentuk, makna, fungsi, dan konteks. Iswatiningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat digunakan untuk menyapa, bercanda, menyindir, dan membangun keakraban.

Analisis semacam ini membantu peserta didik melihat bahwa ragam bahasa memiliki fungsi sosial.

Setelah analisis, peserta didik perlu dilatih melakukan alih ragam. Mereka dapat diminta mengubah pesan informal menjadi surat resmi, mengubah komentar santai menjadi paragraf argumentatif, atau mengubah caption digital menjadi teks eksposisi yang lebih tertata. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan bahasa baku, tetapi juga melatih fleksibilitas komunikasi. Peserta didik belajar bahwa penggunaan bahasa yang baik bergantung pada kemampuan memilih bentuk yang sesuai dengan tujuan dan pembaca. Latihan alih ragam membantu peserta didik memahami bahwa variasi bahasa berhubungan dengan fungsi sosial, mitra tutur, media, dan tujuan komunikasi (Boylu & Kardaş, 2020; Iswatiningsih et al., 2021).

Guru perlu menjaga keseimbangan antara apresiasi dan penegasan norma. Bahasa prokem dapat diapresiasi sebagai kreativitas generasi muda, tetapi peserta didik harus memahami batasnya. Bahasa prokem tidak tepat digunakan dalam karya ilmiah, laporan resmi, esai akademik, atau komunikasi institusional. Penegasan ini bukan bentuk penolakan terhadap bahasa generasi muda, melainkan pendidikan kesadaran ragam. Dengan pendekatan yang dialogis, peserta didik akan lebih mudah menerima bahwa penguasaan Bahasa Indonesia mencakup kemampuan mengelola variasi bahasa secara cerdas. Penegasan norma

tetap diperlukan agar peserta didik mampu membedakan kreativitas bahasa dari ketidaktepatan bahasa dalam konteks resmi dan akademik (Rahardi et al., 2020).

4. Literasi Digital Kritis dan Etika Berbahasa di Ruang Maya

Literasi digital kritis perlu menjadi bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik tidak cukup diajari mencari informasi, tetapi juga menilai keandalan informasi. Mereka perlu memeriksa penulis, tanggal publikasi, sumber data, tujuan teks, gaya bahasa, dan kemungkinan bias. Spante et al. (2018) menjelaskan bahwa literasi digital dan kompetensi digital dalam pendidikan tinggi mencakup pemahaman, evaluasi, dan penggunaan teknologi secara bermakna. Pada jenjang sekolah, prinsip yang sama dapat disederhanakan melalui latihan memeriksa berita, artikel, dan konten media sosial.

Etika berbahasa di ruang maya dapat diajarkan melalui praktik. Guru dapat memberikan tugas menulis komentar yang santun terhadap isu kontroversial, menyusun klarifikasi hoaks, atau membuat kampanye digital tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik. Dinihari et al. (2025) memperlihatkan bahwa wacana hoaks dapat menjadi bahan strategi literasi kritis. Melalui kegiatan semacam itu, peserta didik belajar bahwa bahasa di ruang digital harus tetap mempertimbangkan kebenaran, kesantunan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, literasi digital kritis juga diperlukan. Peserta didik perlu membedakan informasi budaya yang dapat diverifikasi dari cerita yang belum jelas sumbernya. Mereka perlu memahami etika mengambil foto, merekam narasumber, mengutip cerita, dan memublikasikan hasil wawancara. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan karya digital, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam penggunaan bahasa dan teknologi. Keterampilan tersebut penting karena hoaks dan informasi palsu sering memanfaatkan strategi bahasa yang manipulatif dan emosional (Dinihari et al., 2025; Pennycook & Rand, 2021).

5. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan melalui proses yang sistematis. Guru dapat memulai dengan memetakan potensi lokal di sekitar sekolah, seperti cerita rakyat, tradisi, kerajinan, kuliner, tokoh masyarakat, tempat bersejarah, bahasa daerah, atau ungkapan khas. Setelah itu, guru memilih materi yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Saputra et al. (2022) menunjukkan bahwa materi ajar bermuatan kearifan lokal dapat memperkenalkan, mendalami, dan menanamkan nilai luhur kepada peserta didik. Temuan ini memberi dasar bahwa bahan ajar lokal perlu dirancang secara sadar, bukan sekadar disisipkan.

Pengembangan bahan ajar juga harus mempertimbangkan tingkat keterbacaan dan kedalaman materi. Cerita lokal yang terlalu panjang dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna. Istilah budaya perlu dijelaskan dengan Bahasa Indonesia yang jelas. Jika menggunakan bahasa daerah, guru dapat menyediakan glosarium. Bahan ajar juga dapat dilengkapi pertanyaan pemahaman, pertanyaan reflektif, tugas menulis, dan kegiatan presentasi. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya dikenalkan, tetapi diolah menjadi pengalaman literasi. Prinsip keterbacaan dan kedalaman isi penting agar teks lokal tidak hanya dikenali sebagai informasi budaya, tetapi juga menjadi sarana belajar bahasa yang bermakna (Fadhilah & Rahmawati, 2020; Saputra et al., 2022).

Bahan ajar digital berbasis kearifan lokal dapat disusun dalam bentuk modul ringkas, e-book, poster interaktif, video pembelajaran, atau laman kelas. Namun, desain digital harus tetap mengutamakan tujuan pembelajaran. Tampilan menarik tidak boleh menggantikan kedalaman isi. Fadhilah dan Rahmawati (2020) menekankan pentingnya buku bacaan bermuatan kearifan lokal sebagai sarana pengenalan budaya. Dalam ruang digital, prinsip ini tetap berlaku, yaitu materi harus membantu peserta didik memahami nilai budaya dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

6. Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi Budaya Digital

Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi utama untuk mengintegrasikan Bahasa Indonesia, kearifan lokal, dan ruang digital. Melalui proyek, peserta didik tidak hanya mempelajari jenis teks, tetapi juga mengumpulkan data, membaca sumber, melakukan wawancara, menulis, menyunting, mempresentasikan, dan memublikasikan karya. Model ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena menuntut kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Sutriyati et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar menulis esai berbasis kearifan lokal.

Contoh proyek yang dapat dilakukan adalah pembuatan majalah digital bertema kearifan lokal. Peserta didik dapat dibagi menjadi tim penulis artikel, tim wawancara, tim penyunting bahasa, tim desain, dan tim presentasi. Produk akhir dapat berisi cerita rakyat, profil tokoh lokal, laporan observasi, artikel opini, glosarium budaya, dan dokumentasi foto. Dalam proses tersebut, guru membimbing penggunaan ragam bahasa formal, etika pengutipan, struktur teks, dan kesesuaian isi. Proyek semacam ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih bermakna karena peserta didik menghasilkan karya yang dapat dibaca orang lain. Model proyek semacam ini sejalan dengan pembelajaran menulis

berbasis kearifan lokal yang menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses produksi teks (Sutriyati et al., 2019).

Proyek lain adalah podcast cerita rakyat atau video naratif budaya. Peserta didik dapat menulis naskah, melatih pelafalan, menyunting kalimat, dan merekam suara atau gambar. Kegiatan ini menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Widia et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok bermuatan kearifan lokal dapat mendukung keterampilan berbicara dan berpikir kritis dalam pembelajaran BIPA. Pada peserta didik sekolah, prinsip serupa dapat diterapkan dengan penyesuaian usia, konteks, dan etika publikasi.

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi cara mengajarkan bahasa prokem secara kontekstual. Misalnya, peserta didik membuat kampanye digital tentang pemilihan ragam bahasa. Mereka dapat membandingkan bahasa prokem, bahasa santai, dan bahasa formal, lalu menjelaskan konteks penggunaannya. Produk dapat berupa poster digital, video edukatif, atau artikel singkat. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya diberi nasihat tentang bahasa, tetapi diajak meneliti dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang mereka alami sendiri. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik mengkaji bahasa prokem sebagai fenomena sosial sekaligus melatih penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai konteks (Iswatiningsih et al., 2021).

7. Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Bahasa, Budaya, dan Digital

Penguatan kompetensi guru menjadi syarat penting keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di era global. Guru perlu memahami teori pembelajaran bahasa, literasi, variasi bahasa, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi. Penguasaan tersebut tidak harus membuat guru menjadi ahli teknologi yang rumit. Yang lebih penting adalah kemampuan memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi harus melengkapi kerja pendidik, bukan menggantikan relasi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Guru juga perlu memahami fenomena bahasa prokem generasi muda. Pemahaman ini membantu guru berdialog dengan peserta didik secara lebih terbuka. Jika guru hanya memarahi penggunaan bahasa prokem, peserta didik mungkin merasa pengalaman bahasanya tidak dihargai. Sebaliknya, jika guru menjelaskan fungsi sosial bahasa prokem dan batas penggunaannya, pembelajaran menjadi lebih reflektif. Boylu dan Kardaş (2020) menunjukkan bahwa slang dapat dibahas dalam pembelajaran bahasa sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan sikap penutur dan konteks penggunaannya.

Kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga perlu diperkuat. Guru dapat bekerja sama dengan guru seni budaya, tokoh masyarakat,

pustakawan, atau komunitas lokal. Kolaborasi ini memungkinkan guru memperoleh sumber yang lebih akurat. Selain itu, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas bahan ajar lokal, media digital, atau model proyek literasi budaya. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran tidak hanya bersifat intuitif, tetapi juga berbasis refleksi dan data kelas. Kolaborasi tersebut penting karena sumber budaya lokal dapat memperkaya bahan ajar dan menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan sosial peserta didik (Saputra et al., 2022; Yuningsih, 2022).

8. Asesmen Autentik Berbasis Produk Literasi Budaya dan Ketepatan Ragam Bahasa

Asesmen autentik diperlukan karena kompetensi Bahasa Indonesia tidak dapat dinilai hanya melalui pilihan ganda. Peserta didik perlu dinilai melalui proses membaca, berdiskusi, menulis, merevisi, berbicara, dan mempresentasikan karya. Portofolio dapat menjadi alat untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu. Adnan et al. (2019) menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam asesmen autentik dan integratif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Asesmen semacam ini relevan karena kemampuan berbahasa selalu melibatkan proses dan konteks.

Dalam proyek literasi budaya digital, asesmen dapat mencakup beberapa aspek. Pertama, ketepatan isi dan keakuratan informasi budaya. Kedua, struktur teks sesuai

genre. Ketiga, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, benar, santun, dan sesuai konteks. Keempat, kemampuan membedakan ragam informal dan formal. Kelima, kreativitas penyajian digital. Keenam, etika penggunaan sumber dan penghargaan kepada narasumber. Rubrik yang jelas membantu peserta didik memahami standar kerja dan memperbaiki karya mereka. Asesmen yang menilai proses dan produk sejalan dengan prinsip asesmen autentik dan penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (Adnan et al., 2019; Wahyudi et al., 2022).

Umpan balik guru menjadi bagian penting dari asesmen. Guru perlu memberi komentar yang tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberi arah perbaikan. Misalnya, guru dapat menunjukkan paragraf yang belum padu, diksi yang terlalu informal, sumber yang belum jelas, atau bagian budaya yang perlu diverifikasi. Melalui umpan balik, asesmen menjadi proses pembelajaran. Peserta didik belajar bahwa menulis dan berbicara akademik membutuhkan revisi, ketelitian, dan tanggung jawab. Umpan balik yang jelas membantu peserta didik memahami proses perbaikan teks dan menjadikan asesmen sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar penilaian akhir (Adnan et al., 2019).

9. Model Implementasi Terpadu Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis SDGs dan Kearifan Lokal Digital

Model implementasi terpadu dapat dimulai dari pemilihan isu lokal yang relevan dengan SDGs. Guru bersama peserta didik memilih tema, misalnya pelestarian cerita rakyat, bahasa prokem dan kesantunan digital, tradisi gotong royong, kuliner lokal, atau lingkungan budaya. Tema tersebut kemudian dihubungkan dengan jenis teks yang akan dipelajari. Dengan cara ini, kompetensi kebahasaan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan nilai sosial dan budaya. Kerangka tersebut dapat menjaga agar pembelajaran lokal tetap terhubung dengan isu pendidikan, budaya, inovasi, dan kemitraan dalam agenda pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2026).

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Peserta didik membaca sumber, mewawancarai narasumber, mengamati lingkungan, dan mendokumentasikan informasi. Setelah itu, mereka menganalisis data dan menyusun teks. Guru membimbing struktur teks, pilihan ragam bahasa, validasi informasi, dan penyuntingan. Produk dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel, poster digital, podcast, video, atau majalah kelas. Pada tahap akhir, peserta didik mempresentasikan karya dan melakukan refleksi tentang nilai budaya, proses literasi, serta penggunaan bahasa. Tahap ini menghubungkan literasi digital, literasi budaya, dan produksi teks karena peserta didik belajar memeriksa sumber,

menyusun gagasan, dan menggunakan bahasa secara tepat (Coiro, 2021; Saputra et al., 2022).

Model ini menggabungkan beberapa komponen: SDGs sebagai kerangka nilai, kearifan lokal sebagai sumber isi, Bahasa Indonesia sebagai media literasi, kesadaran ragam bahasa sebagai kompetensi komunikasi, teknologi digital sebagai media belajar, proyek sebagai bentuk penerapan, dan asesmen autentik sebagai evaluasi. Dengan model ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyeluruh karena menyatukan pengetahuan bahasa, keterampilan literasi, budaya, teknologi, dan tanggung jawab sosial. Model ini menempatkan teknologi sebagai alat pedagogis yang harus disesuaikan dengan tujuan belajar, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri (UNESCO, 2023).

Tabel 4. 2 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Digital

Tahap	**Aktivitas Peserta Didik**	**Peran Guru**	**Produk**
Pemilihan isu	Memilih isu lokal yang relevan dengan SDGs.	Mengarahkan tema dan tujuan pembelajaran.	Daftar tema proyek.
Pengumpulan data	Membaca sumber, observasi, dan wawancara.	Membimbing etika sumber dan verifikasi.	Catatan data dan transkrip.

Analisis teks	Menganalisis struktur, isi, nilai, dan ragam bahasa.	Memberi pertanyaan kritis dan contoh analisis.	Peta gagasan.
Produksi karya	Menulis artikel, laporan, narasi, atau naskah digital.	Memberi umpan balik bahasa dan isi.	Draf karya.
Publikasi dan refleksi	Mempresentasikan dan memublikasikan karya.	Menilai proses dan produk dengan rubrik.	Majalah digital, podcast, video, atau blog.

F. Implikasi bagi Pencapaian SDGs dan Pendidikan Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal digital memiliki implikasi penting bagi peserta didik. Mereka tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga memahami bahasa sebagai alat berpikir, alat budaya, dan alat partisipasi sosial. Melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang berbasis isu lokal, peserta didik dapat mengembangkan literasi kritis sekaligus kesadaran budaya. Integrasi ini mendukung SDG 4 karena pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada hasil belajar yang nyata. Implikasi ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi dan kearifan lokal dapat memperkuat

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Fauzan et al., 2023; Saputra et al., 2022).

Bagi guru, pendekatan ini menuntut kreativitas dan refleksi pedagogis. Guru perlu mampu memilih teks yang relevan, memanfaatkan fenomena bahasa prokem sebagai bahan kajian, mengintegrasikan kearifan lokal, dan menggunakan teknologi secara proporsional. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi menjadi perancang pengalaman belajar. Rahmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa kebutuhan guru dalam pembelajaran digital mencakup dukungan teknis dan pedagogis. Implikasi ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan.

Bagi sekolah, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal digital dapat memperkuat ekosistem literasi budaya. Sekolah dapat menjadi pusat dokumentasi pengetahuan lokal melalui karya peserta didik. Perpustakaan sekolah dapat mengoleksi teks lokal, majalah digital, laporan observasi, dan rekaman cerita rakyat. Program literasi sekolah dapat diarahkan tidak hanya pada kegiatan membaca umum, tetapi juga pada produksi teks yang mengangkat identitas budaya. Dengan demikian, sekolah berperan dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan literasi. Ekosistem seperti ini dapat memperluas akses bacaan dan menjadikan sumber lokal sebagai bagian dari budaya literasi sekolah (Widiastuti, 2022; Yuningsih, 2022).

Bagi masyarakat, pendekatan ini membuka peluang kolaborasi dengan sekolah. Tokoh adat, seniman, orang tua, pustakawan, dan komunitas lokal dapat menjadi narasumber pembelajaran. Kemitraan ini relevan dengan SDG 17 karena pendidikan tidak dapat bekerja sendiri. Ketika peserta didik belajar dari masyarakat, mereka memperoleh pengalaman bahwa pengetahuan tidak hanya berada dalam buku, tetapi juga hidup dalam praktik sosial. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk menuliskan dan membagikan pengetahuan tersebut kepada publik yang lebih luas. Kemitraan tersebut mendukung prinsip SDG 17 yang menekankan kerja sama berbagai pihak dalam mencapai tujuan pembangunan (United Nations, 2026).

Bagi pelestarian budaya, ruang digital dapat menjadi media pembelajaran yang memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Namun, digitalisasi budaya harus dilakukan secara etis. Tradisi tidak boleh dipotong hanya demi hiburan singkat. Peserta didik perlu belajar bahwa setiap cerita, simbol, dan praktik budaya memiliki konteks. Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menanamkan tanggung jawab dalam memproduksi konten budaya. Implikasi ini mendukung SDG 11 karena pelestarian budaya merupakan bagian dari pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Prinsip kehati-hatian ini penting karena teknologi pendidikan harus digunakan untuk memperdalam pemahaman, bukan

menyederhanakan nilai budaya menjadi konsumsi visual semata (Astuti, 2021; UNESCO, 2023).

Secara lebih luas, pembelajaran Bahasa Indonesia di era global berkontribusi pada SDG 9 melalui pemanfaatan teknologi digital, SDG 10 melalui pemerataan akses literasi, SDG 16 melalui penguatan etika komunikasi publik, dan SDG 17 melalui kemitraan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya relevan bagi pencapaian kompetensi kurikuler, tetapi juga bagi pembangunan manusia yang literat, berbudaya, dan bertanggung jawab. Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan dalam penguatan kualitas pendidikan, inovasi, pemerataan, komunikasi damai, dan kemitraan (United Nations, 2026).

G. Penutup

Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era global tidak dapat dipahami secara sempit sebagai masalah kaidah bahasa semata. Tantangan tersebut berkaitan dengan perubahan pola komunikasi generasi muda, berkembangnya bahasa prokem, rendahnya literasi membaca dan menulis, kesenjangan digital, lemahnya etika komunikasi publik, dan berkurangnya kedekatan peserta didik dengan kearifan lokal. Semua persoalan tersebut saling berhubungan dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang sistematis, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan kompetensi bahasa. Analisis

tersebut didukung oleh kajian literasi, variasi bahasa, pembelajaran digital, dan kearifan lokal yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Fauzan et al., 2023; Iswatiningsih et al., 2021; Saputra et al., 2022; UNESCO, 2023).

Bahasa prokem generasi muda perlu dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang menunjukkan kreativitas, identitas sosial, dan dinamika komunitas digital. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia harus membimbing peserta didik agar mampu menggunakan ragam bahasa secara tepat. Kemampuan memilih ragam menjadi penting karena peserta didik hidup dalam banyak ruang komunikasi, yaitu ruang keluarga, ruang sekolah, ruang akademik, ruang digital, dan ruang publik. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik tidak berarti menolak variasi, melainkan mampu menempatkan variasi sesuai konteks. Pemahaman ini sejalan dengan kajian bahasa gaul yang melihat variasi bahasa generasi muda sebagai kreativitas sosial yang tetap membutuhkan kesadaran konteks (Ramadaningrum et al., 2022; Zein & Wagiati, 2018).

Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik tidak terlepas dari akar budaya. Cerita rakyat, tradisi lisan, pantun, peribahasa, tempat bersejarah, bahasa daerah, dan praktik sosial masyarakat dapat menjadi sumber teks yang kaya. Ruang digital dapat memperkuat pembelajaran tersebut apabila digunakan untuk membaca, menulis, mendokumentasikan, dan memublikasikan

karya secara bertanggung jawab. Dengan cara ini, kemajuan digital tidak menjauhkan peserta didik dari budaya lokal, tetapi justru menjadi jembatan untuk mengenalnya secara lebih kreatif. Integrasi tersebut dapat memperkuat literasi budaya dan menjadikan ruang digital sebagai media pembelajaran yang relevan bagi generasi muda (Astuti, 2021; Widia et al., 2026).

Pada akhirnya, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikembangkan sebagai ruang literasi, ruang budaya, dan ruang digital yang saling terhubung. Guru, sekolah, keluarga, masyarakat, komunitas budaya, dan pemerintah perlu bekerja sama membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung. Jika pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mengintegrasikan literasi, kesadaran ragam bahasa, kearifan lokal, teknologi digital, dan nilai SDGs, maka Bahasa Indonesia akan tetap menjadi bahasa yang hidup, modern, santun, ilmiah, dan berakar kuat pada identitas bangsa. Sinergi tersebut sejalan dengan agenda pendidikan berkualitas dan kemitraan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2026).

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S., Pateda, L., Solihin, I., Ahmad, N., & Meiarni, I. (2026). A critical exploration of effective challenges and opportunities in digital Indonesian language learning: A systematic literature review. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(1), 74-89. https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.41669

Adnan, A., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Setiawan, B. (2019). Teacher competence in authentic and integrative assessment in Indonesian language learning. International Journal of Instruction, 12(1), 701-716. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12145a

Ahmed, W. M. A. (2021). Exploring EFL university learners' acquisition of advanced reading skills in the Yemeni context. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(3), 771-781. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31765

Asteka, P., Wiyanti, S., & Rahmawati, S. (2023). Integration of Pancawaluya as West Java's local wisdom in sociolinguistics learning. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(2), 828-842. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.42397

Astuti, F. (2021). The effectiveness of exploring local wisdom from YouTube: An investigation on the Indonesian higher

education students' dance performance across gender. Cakrawala Pendidikan, 40(1), 230-241. https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.32426

Ayuningrum, S., Kurniawan, K., & Anshori, D. S. (2026). Integration of local wisdom values of the Nadran tradition in Indonesian language learning: A systematic literature review. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(1), 1-14. https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42263

Awaliah, Y. R. (2022). Mediatisasi kearifan lokal Sunda dalam film Ambu. LITERA, 21(3), 240-254. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.52145

Boylu, E., & Kardaş, D. (2020). The views of teachers and students on slang in teaching Turkish as a foreign language. Journalof Language and Linguistic Studies, 16(1), 73-88. https://doi.org/10.17263/jlls.712655

Coiro, J. (2021). Toward a multifaceted heuristic of digital reading to inform assessment, research, practice, and policy. Reading Research Quarterly, 56(1), 9-31. https://doi.org/10.1002/rrq.302

Dinihari, Y., Wiyanti, E., Nazelliana, D., Karyati, Z., Lutfi, L., & Handayani, W. (2025). Discourse analysis of digital hoaxes as a critical literacy strategy in Indonesian language education. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra,

dan Pengajarannya, 11(1), 1-18. https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40485

Effendy, M. H., Munib, A., Rahman, K., & Izzah, I. (2026). The decline of polite language in educational institutions. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(1), 15-31. https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42188

Fadhilah, A. N., & Rahmawati, L. E. (2020). Muatan kearifan lokal pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3(3), 317-330. https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.64

Fauzan, F., Eriyanti, R. W., & Asih, R. A. (2023). Misconception of reading literacy and its impacts on literacy acculturation in school. Cakrawala Pendidikan, 42(1), 208-219. https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53041

Fauzia, S. D., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2022). Tradition of Sesaji Rewanda at Goa Kreo as local wisdom. Indonesian Journalof Applied Linguistics, 12(1), 247-257. https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537

Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. (2019). Kawruh Pamomong: Children education based on local wisdom in Yogyakarta. Cakrawala Pendidikan, 38(2), 343-355. https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.21556

Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. LITERA, 17(1), 90-106. https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048

Iswatiningsih, D., Fauzan, F., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(2), 476-489. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301

Kanoksilapatham, B., & Khamkhien, A. (2022). CLIL implemented and scaffolded in an EFL higher education context: Engineering research methodology course. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 11(3), 502-514. https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.36913

Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identification of the virtual extralingual context of social media language as support for language analysis as a legal evidence tool. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(1s), 261-282. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401

List, A. (2019). Defining digital literacy development: An examination of pre-service teachers' beliefs.

Computers & Education, 138, 146-158. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.03.009

Mulyaningsih, I., Rahmat, W., Maknun, D., & Firdaus, W. (2022). How competence of production,

attention, retention, motivation, and innovation can improve students' scientific writing skills. International Journal of Language Education, 6(4), 368-385. https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.34360

Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2019). Pengembangan bahan ajar LKS menulis pantun berbasis kearifan lokal siswa kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(1), 1-12. https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8352

Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring pada masa pandemi Covid-19. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(2), 301-316. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.345

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. Trends in Cognitive Sciences, 25(5), 388-402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Prihatini, A. (2023). Perkembangan penelitian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua: Analisis bibliometrik. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 56-74. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23216

Priyatni, E. T., & Nurhadi. (2017). Membaca dan literasi kritis. Tira Smart.

Pujiastuti, I. (2022). Membangun pemahaman bacaan mahasiswa melalui aktivitas pascabaca. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(1), 119-134. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.356

Pujiati, P., Lundeto, A., & Trianto, I. (2025). Representing Arab-Indonesian identity: Language and cultural narratives on social media. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 14(3), 653-666. https://doi.org/10.17509/ijal.v14i3.78286

Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2020). Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa (4th ed.). Erlangga.

Rahmawati, E. M., Kurniawan, K., & Cahyani, I. (2025). Teacher profile and needs analysis in learning digital ad text writing. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 549-563. https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.41614

Ramadaningrum, P., Muryati, S., & Wicaksana, M. F. (2022). Bahasa gaul di kalangan remaja Jawa Tengah: Studi kasus pada percakapan di grup WhatsApp. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 10(2), 377-393. https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59641

Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 335-348. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726

Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2021). Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berperspektif HOTS. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(3), 365-374. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.168

Santi, A., Kurniawan, K., & Abidin, Y. (2023). Analisis kebutuhan desain model pembelajaran menulis teks eksposisi. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 549-558.https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.673

Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. Cogent Education, 5(1), 1519143. https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143

Suryanto, S., & Hendriyanto, A. (2016). Pengembangan modul filsafat bahasa scientific berbasis nilai kearifan lokal. LITERA, 15(2), 319-338. https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11832

Sutriyati, S., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2019). Pengembangan bahan ajar menulis esai dengan memanfaatkan kearifan lokal melalui pembelajaran berbasis proyek siswa SMA. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1), 39-46. https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.16

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining fake news. Digital Journalism, 6(2), 137-153. https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143

Taufik, I. N., Nuryani, N., & Hidayat, D. N. (2023). Analisis bentuk pemakaian prinsip kesantunan pada tuturan direktif interaksi mahasiswa. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 12(1), 1-16. https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6139

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

United Nations. (2026). Sustainable Development Goal 4: Quality education. https://sdgs.un.org/goals/goal4

UNICEF Indonesia. (2021). Strengthening digital learning across Indonesia: A study brief. UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/media/10531/file/StrengtheningDigitalLearningacrossIndonesia:AStudyBrief.pdf

Wahyudi, D., Ristanti, W., & Suwandi, S. (2022). Persepsi guru Bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi. LITERA, 21(3), 347-356. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.47975

Widia, I., Ulhaq, N. D., Krisanjaya, K., Sundusiah, S., & Kojima, N. (2026). TikTok local wisdom: Building criticality in teaching Indonesian speaking skill for intermediate foreign speakers. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(1), 90-105. https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42266

Widiastuti, Y. (2022). Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 349-363. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21345

Yayuk, R. (2022). Tuturan bermakna budaya sebagai pembelajaran kearifan lokal. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(2), 289-303. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5196

Yuningsih, E. (2022). Mengungkap makna simbolik dalam khazanah leksikon etnoarsitektur hijau Keraton: Kajian etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(1), 1-18. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495

Zein, D., & Wagiati, W. (2018). Bahasa gaul kaum muda sebagai kreativitas linguistis penuturnya pada media sosial di era teknologi komunikasi dan informasi. Jurnal

Sosioteknologi, 17(2), 236-245. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.6

Zhou, X., & Zafarani, R. (2020). A survey of fake news: Fundamental theories, detection methods, and opportunities. ACM Computing Surveys, 53(5), 1-40. https://doi.org/10.1145/3395046

BAB 5
BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA AKADEMIK DAN PROFESIONAL INTERNASIONAL

Oleh: Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

A. Pendahuluan

Globalisasi telah memperluas hubungan antarbangsa dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, diplomasi, kebudayaan, teknologi, dan ketenagakerjaan. Mahasiswa dapat mengikuti pendidikan di luar negeri, dosen dan peneliti dapat membangun kerja sama lintas negara, perusahaan dapat menjalankan kegiatan di berbagai kawasan, dan masyarakat dapat berinteraksi melalui ruang digital tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Dalam situasi tersebut, bahasa berfungsi sebagai sarana pertukaran pengetahuan, pembentukan jejaring, negosiasi kepentingan, dan penguatan hubungan sosial (Solikhah & Budiharso, 2020; Syuhda et al., 2024).

Bahasa Inggris masih menempati posisi dominan dalam komunikasi internasional, terutama dalam publikasi ilmiah, konferensi, teknologi, bisnis, dan diplomasi. Dominasi tersebut

tidak berarti bahwa bahasa nasional lain kehilangan peluang untuk berkembang. Suatu bahasa dapat memperluas fungsi internasionalnya apabila didukung oleh kebijakan negara, lembaga pendidikan, pengembangan sumber daya bahasa, kekuatan budaya, serta kebutuhan praktis masyarakat internasional (Susanto et al., 2024; Zein, 2020).

Bahasa Indonesia memiliki modal penting untuk memperluas perannya di tingkat internasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi negara dan digunakan dalam pendidikan, administrasi, pelayanan publik, serta komunikasi resmi. Di tengah masyarakat Indonesia yang multibahasa, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana komunikasi lintas kelompok sosial dan bahasa daerah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009; Zein, 2020).

Posisi Indonesia dalam berbagai forum internasional turut menciptakan kebutuhan terhadap pemahaman bahasa, masyarakat, dan kebudayaan Indonesia. Kebijakan penginternasionalan bahasa Indonesia karena itu tidak hanya berkaitan dengan identitas nasional, tetapi juga dengan pendidikan, diplomasi, kerja sama ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pengaruh budaya (Susanto et al., 2024). Salah satu tonggak penting penguatan status bahasa Indonesia adalah pengakuannya sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO pada 20 November 2023. Dokumen UNESCO 42 C/28

dan laporan Komite Hukum Konferensi Umum UNESCO menegaskan pengakuan tersebut dalam lingkup Konferensi Umum UNESCO, bukan sebagai bahasa resmi seluruh sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023c; Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023; UNESCO, 2023a, 2023b).

Pengakuan tersebut memiliki nilai simbolik dan diplomatik karena menempatkan bahasa Indonesia dalam forum multilateral yang bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Namun, pengakuan formal tidak secara otomatis menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa global. Penguatan status perlu diikuti dengan peningkatan fungsi nyata dalam pengajaran, penelitian, penerjemahan, publikasi, diplomasi, dunia kerja, dan teknologi bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Susanto et al., 2024).

Dalam dunia akademik, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengajaran, penulisan ilmiah, diseminasi hasil penelitian, dan objek kajian. Di sejumlah lembaga pendidikan luar negeri, bahasa Indonesia dipelajari dalam kajian Indonesia, kajian Asia Tenggara, linguistik, sastra, antropologi, sejarah, politik, ekonomi, dan hubungan internasional. Penguasaan bahasa Indonesia memungkinkan mahasiswa dan peneliti asing membaca sumber primer, mengikuti perkembangan sosial-politik, serta berinteraksi dengan masyarakat Indonesia secara

lebih mendalam (Hardini et al., 2023; Solikhah & Budiharso, 2020).

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA menjadi salah satu sarana utama untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pendidikan dan penelitian. Pengembangan BIPA dilakukan melalui perguruan tinggi, lembaga bahasa, perwakilan Indonesia di luar negeri, komunitas, dan kerja sama dengan lembaga mitra (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021, 2023a). Platform BIPA Daring juga memungkinkan pembelajaran menjangkau pemelajar di berbagai negara tanpa bergantung sepenuhnya pada kelas tatap muka (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025a).

Dalam dunia profesional, bahasa Indonesia memiliki nilai praktis dalam bisnis, pariwisata, diplomasi, ketenagakerjaan, industri kreatif, dan komunikasi perusahaan yang berhubungan dengan Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia membantu tenaga asing memahami konteks sosial, budaya kerja, kebutuhan konsumen, dan komunikasi kelembagaan. Bagi tenaga profesional Indonesia, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara jelas dan tepat juga penting karena mereka sering menjadi penghubung antara lembaga nasional dan mitra internasional.

Meskipun memiliki peluang besar, bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Publikasi berbahasa Indonesia belum memperoleh visibilitas global yang memadai. Pengajaran BIPA belum merata dan kebutuhan pemelajarnya semakin beragam. Terminologi ilmiah dan profesional belum selalu digunakan secara konsisten. Dukungan teknologi bahasa, seperti korpus, dataset, mesin penerjemah, pengenal suara, pemeriksa tata bahasa, dan model bahasa, juga masih perlu dikembangkan (Cahyawijaya et al., 2023; Nugraha, 2022).

Kajian mengenai penginternasionalan bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa minat belajar dapat berbeda antarwilayah. Minat terhadap bahasa Indonesia di lingkungan ASEAN dapat ditopang oleh kedekatan geografis, ekonomi, dan budaya, sedangkan di beberapa negara lain keberlanjutan program menghadapi tantangan kelembagaan dan perubahan prioritas pendidikan (Fithriana & Karamina, 2024; Hardini et al., 2023).

Oleh karena itu, pembahasan bahasa Indonesia dalam dunia akademik dan profesional internasional perlu diarahkan pada fungsi yang realistis. Bahasa Indonesia tidak harus diposisikan sebagai pesaing langsung bahasa Inggris. Nilai strategisnya terletak pada kemampuannya membuka akses terhadap pengetahuan, masyarakat, kebudayaan, pasar, dan kebijakan Indonesia.

Bab ini bertujuan menjelaskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam dunia akademik dan profesional internasional. Pembahasan diarahkan pada empat tujuan. Pertama, menjelaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu, bahasa komunikasi profesional, dan instrumen diplomasi budaya. Kedua, menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam publikasi, BIPA, penelitian, forum akademik, bisnis, pariwisata, diplomasi, ketenagakerjaan, industri kreatif, dan media digital. Ketiga, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penguatan bahasa Indonesia di tingkat internasional. Keempat, merumuskan strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi, lembaga BIPA, industri, komunitas, diaspora, dan pengembang teknologi. Istilah dunia profesional internasional dalam bab ini mencakup kegiatan lintas negara yang berkaitan dengan Indonesia. Kegiatan tersebut meliputi operasi perusahaan internasional di Indonesia, kerja sama perusahaan Indonesia dengan mitra luar negeri, mobilitas tenaga kerja, diplomasi, pariwisata, industri kreatif, serta komunikasi organisasi internasional.

B. Kerangka Konseptual

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu dan Komunikasi Profesional

Bahasa ilmu adalah bahasa yang mampu digunakan untuk merumuskan konsep, menjelaskan teori, menyajikan data, membangun argumentasi, dan mendiseminasikan temuan.

Bahasa tidak hanya menjadi alat penyampai pengetahuan, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan, pengujian, dan pengembangan pengetahuan.

Bahasa Indonesia telah digunakan dalam buku ajar, jurnal, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Penggunaan tersebut memungkinkan pengetahuan diakses oleh mahasiswa, guru, dosen, peneliti, pengambil kebijakan, dan masyarakat. Fungsi ini penting karena pengetahuan yang hanya disampaikan dalam bahasa asing dapat menciptakan jarak antara komunitas ilmiah dan masyarakat yang membutuhkan hasil penelitian.

Penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu menghadapi perkembangan terminologi yang cepat. Bidang kecerdasan buatan, kesehatan, teknologi informasi, ekonomi digital, energi, lingkungan, dan hukum terus menghasilkan istilah baru. Bahasa Indonesia perlu merespons perkembangan tersebut melalui penerjemahan, penyerapan, pemadanan, dan pembentukan istilah.

Pedoman ejaan, kamus, dan glosarium merupakan bagian penting dari pengembangan bahasa ilmu. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V dan KBBI VI Daring menyediakan rujukan bagi penggunaan bentuk bahasa dan kosakata baku, meskipun pengembangan istilah bidang khusus tetap memerlukan keterlibatan pakar disiplin ilmu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022, 2025b).

Dalam dunia profesional, bahasa digunakan untuk menyampaikan instruksi, menyusun laporan, melakukan negosiasi, mempresentasikan gagasan, melayani pelanggan, dan menyelesaikan konflik. Keberhasilan komunikasi profesional tidak hanya ditentukan oleh ketepatan tata bahasa. Penutur juga harus memahami tujuan komunikasi, hubungan kekuasaan, norma organisasi, kesantunan, dan latar budaya mitra tutur.

Bahasa Indonesia dalam komunikasi profesional harus memiliki daya ungkap yang memadai untuk bidang bisnis, hukum, diplomasi, kesehatan, teknologi, pariwisata, dan administrasi. Profesionalisme penggunaan bahasa tampak pada kejelasan pesan, ketepatan istilah, konsistensi dokumen, serta kemampuan menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi komunikasi.

Dengan demikian, fungsi akademik dan profesional bahasa Indonesia saling berhubungan. Bahasa akademik menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan, sedangkan bahasa profesional menggunakan pengetahuan tersebut dalam kegiatan kelembagaan, ekonomi, pelayanan, dan kerja sama lintas negara.

2. Internasionalisasi dan Perencanaan Bahasa

Internasionalisasi bahasa adalah proses perluasan fungsi, pengguna, dan ruang pemakaian suatu bahasa ke tingkat lintas negara. Proses tersebut dapat berlangsung melalui pendidikan,

migrasi, perdagangan, diplomasi, media, teknologi, kebudayaan, dan kerja sama kelembagaan.

Internasionalisasi tidak cukup diukur berdasarkan jumlah penutur. Bahasa dengan jumlah penutur besar belum tentu digunakan secara luas dalam pendidikan internasional atau teknologi. Sebaliknya, bahasa dengan jumlah penutur lebih kecil dapat memiliki pengaruh besar apabila didukung oleh kebijakan, lembaga pengajaran, penerbitan, teknologi, dan kebutuhan ekonomi (Susanto et al., 2024; Zein, 2020).

Penguatan bahasa Indonesia dapat dipahami melalui empat bentuk perencanaan bahasa. Pertama, perencanaan status berkaitan dengan kedudukan dan fungsi bahasa. Pengakuan bahasa Indonesia dalam Konferensi Umum UNESCO merupakan salah satu contoh penguatan status bahasa dalam forum internasional (UNESCO, 2023a).

Kedua, perencanaan korpus berkaitan dengan pengembangan kosakata, istilah, ejaan, kamus, glosarium, dan korpus digital. Pengembangan EYD, KBBI, dan sumber daya pemrosesan bahasa alami merupakan bagian dari upaya menyiapkan bahasa Indonesia menghadapi kebutuhan akademik dan teknologi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022, 2025b; Cahyawijaya et al., 2023).

Ketiga, perencanaan pemerolehan berkaitan dengan pengajaran dan perluasan jumlah pengguna. BIPA menjadi instrumen utama dalam perencanaan pemerolehan bahasa

Indonesia bagi penutur asing (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021, 2023a).

Keempat, perencanaan prestise berkaitan dengan pembentukan citra dan nilai strategis bahasa. Industri kreatif, media digital, sastra, film, musik, dan diplomasi budaya dapat meningkatkan daya tarik bahasa Indonesia (Saddhono, 2024).

Keempat bentuk perencanaan tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu. Penguatan status tanpa pengembangan korpus akan menghasilkan pengakuan yang tidak didukung kesiapan istilah. Pengembangan korpus tanpa pengajaran tidak akan memperluas pengguna. Pengajaran tanpa peningkatan prestise juga dapat membatasi minat pemelajar (Susanto et al., 2024; Zein, 2020).

3. Bahasa sebagai Soft Power

Bahasa dapat menjadi bagian dari *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara membangun pengaruh melalui daya tarik budaya, pendidikan, nilai, dan citra positif. Ketika seseorang mempelajari bahasa, ia juga mengenal sejarah, sastra, musik, makanan, etika, humor, dan kehidupan masyarakat penuturnya.

BIPA, pertukaran mahasiswa, beasiswa, pusat kebudayaan, festival, sastra terjemahan, film, dan media digital merupakan saluran diplomasi bahasa. Pemelajar BIPA dapat menjadi penerjemah, peneliti, diplomat, pelaku usaha, atau

penghubung antara Indonesia dan negara asalnya (Saddhono, 2024; Solikhah & Budiharso, 2020).

Diplomasi bahasa tidak hanya bergantung pada jumlah program. Pengalaman belajar, kualitas pengajar, relevansi bahan ajar, dan pemahaman lintas budaya memengaruhi persepsi pemelajar terhadap Indonesia. Penelitian tentang literasi budaya dalam BIPA menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan perlu dikembangkan bersama pemahaman terhadap norma, nilai, dan konteks sosial masyarakat Indonesia (Tiawati et al., 2024).

Bahasa sebagai *soft power* tidak menghasilkan pengaruh secara langsung. Pengaruh terbentuk melalui pengalaman positif dan interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diplomasi bahasa perlu dipahami sebagai investasi jangka panjang.

Tabel 5. 1 Indikator Penguatan Bahasa Indonesia di Tingkat Internasional

Dimensi	Contoh Indikator
Pendidikan	Jumlah lembaga, pengajar, pemelajar, dan program BIPA
Akademik	Publikasi, konferensi, kajian Indonesia, dan kerja sama perguruan tinggi

Profesional	Penggunaan dalam bisnis, diplomasi, pariwisata, dan ketenagakerjaan
Teknologi	Korpus, dataset, mesin penerjemah, pengenal suara, dan model bahasa
Kebudayaan	Film, musik, sastra, gim, kuliner, dan konten digital
Kebijakan	Regulasi, pendanaan, diplomasi bahasa, dan koordinasi antarlembaga
Prestise	Persepsi global dan nilai bahasa bagi pendidikan atau karier

Sumber: berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023a, 2024), Cahyawijaya et al. (2023), Susanto et al. (2024), dan Zein (2020).

C. Bahasa Indonesia dalam Dunia Akademik Internasional

1. Bahasa Indonesia dalam Publikasi dan Diseminasi Ilmiah

Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis dalam publikasi ilmiah nasional. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan hasil penelitian dibaca oleh masyarakat yang akan memanfaatkannya dalam pendidikan, kebijakan publik, pelayanan masyarakat, dan pengembangan profesi.

Pada saat yang sama, komunikasi ilmiah global masih didominasi oleh bahasa Inggris. Peneliti Indonesia menggunakan bahasa Inggris agar karya mereka dapat

ditemukan, dibaca, dan dikutip oleh komunitas internasional. Kondisi tersebut membuka peluang kolaborasi, tetapi juga menimbulkan ketimpangan bagi peneliti yang tidak memiliki dukungan penyuntingan dan penerjemahan.

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak perlu dipertentangkan. Keduanya dapat digunakan melalui strategi bilingual. Artikel berbahasa Indonesia dapat dilengkapi judul, abstrak, kata kunci, dan metadata berbahasa Inggris. Sebaliknya, artikel berbahasa Inggris dapat menyediakan abstrak dalam bahasa Indonesia agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca nasional.

Strategi bilingual penting untuk menjaga dua kepentingan. Pertama, hasil penelitian Indonesia perlu masuk dalam percakapan ilmiah internasional. Kedua, pengetahuan tersebut tetap harus dapat diakses oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan yang mempertemukan fungsi nasional dan internasional tersebut sejalan dengan kebijakan penguatan bahasa Indonesia tanpa menutup kebutuhan terhadap bahasa asing (Susanto et al., 2024; Zein, 2020).

Visibilitas publikasi tidak hanya ditentukan oleh bahasa. Kualitas pengelolaan jurnal, ketepatan metadata, sistem pengindeksan, keterbukaan akses, identitas digital penulis, dan keberlanjutan penerbitan juga memengaruhi kemampuan artikel ditemukan oleh pembaca.

Perguruan tinggi perlu memperkuat layanan penyuntingan dan penerjemahan akademik. Penerjemahan bukan sekadar mengganti kata, melainkan memindahkan konsep, istilah, dan argumentasi secara akurat. Penerjemah akademik harus memahami bidang ilmu yang diterjemahkan.

Repositori akademik juga berperan dalam meningkatkan jangkauan publikasi berbahasa Indonesia. Artikel, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan buku akademik perlu dilengkapi metadata yang baik, abstrak bilingual, serta informasi hak cipta dan lisensi.

Dengan demikian, penguatan bahasa Indonesia dalam publikasi ilmiah tidak berarti menolak bahasa Inggris. Tujuannya adalah membangun ekosistem pengetahuan yang memungkinkan komunikasi global dan akses nasional berjalan secara bersamaan.

2. Bahasa Indonesia sebagai Objek Kajian Internasional

Bahasa Indonesia merupakan objek kajian dalam linguistik, sastra, antropologi, pendidikan, komunikasi, sejarah, politik, dan kajian budaya. Penelitian dapat membahas struktur bahasa, variasi sosial, kebijakan bahasa, pemerolehan bahasa kedua, sastra, media, identitas, dan perubahan sosial.

Dalam kajian sastra, penguasaan bahasa Indonesia memungkinkan peneliti memahami gaya, simbol, humor, dan konteks budaya yang sulit dipertahankan sepenuhnya dalam terjemahan. Dalam antropologi dan politik, penguasaan bahasa

membantu peneliti membaca dokumen lokal, memahami pidato, mengikuti berita, melakukan wawancara, dan mengamati praktik kelembagaan.

Bahasa Indonesia juga menjadi pintu masuk untuk memahami Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, agama, dan pengalaman sejarah. Kajian mengenai kebijakan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kedudukan bahasa Indonesia harus dipahami bersama keberadaan ratusan bahasa daerah dan penggunaan bahasa asing dalam pendidikan serta komunikasi global (Zein, 2020).

Agar kajian Indonesia berkembang, lembaga di Indonesia perlu memperluas akses terhadap sumber penelitian. Digitalisasi arsip, penyediaan katalog bilingual, publikasi sumber primer, dan pengembangan koleksi daring akan membantu peneliti internasional.

Kerja sama antara perguruan tinggi Indonesia dan universitas luar negeri juga dapat dilakukan melalui penelitian bersama, pertukaran dosen, kuliah tamu, pengembangan pusat studi Indonesia, dan penerbitan karya terjemahan. Tata kelola BIPA di perguruan tinggi dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk memperkuat kerja sama tersebut (Syuhda et al., 2024).

3. BIPA untuk Kepentingan Akademik

BIPA menjadi salah satu infrastruktur utama pengajaran bahasa Indonesia di tingkat internasional. Program tersebut berkembang melalui dukungan pemerintah, perguruan tinggi,

perwakilan Indonesia di luar negeri, dan lembaga mitra (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021, 2023a).

Pemelajar BIPA memiliki tujuan yang beragam, mulai dari komunikasi sehari-hari, studi, penelitian, bisnis, diplomasi, pekerjaan, pariwisata, hingga hubungan keluarga. Keberagaman tujuan tersebut menyebabkan kurikulum dan bahan ajar tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sama untuk seluruh peserta (Nugraha, 2022).

BIPA akademik diperlukan oleh mahasiswa dan peneliti asing yang akan belajar atau melakukan penelitian di Indonesia. Kebutuhan mereka lebih kompleks daripada kemampuan komunikasi dasar. Mereka perlu membaca artikel, mengikuti kuliah, menyusun tugas, berdiskusi, mempresentasikan penelitian, dan memahami budaya akademik.

Kurikulum BIPA akademik perlu mencakup keterampilan membaca teks ilmiah, menulis esai, merangkum, mengutip sumber, berdiskusi, dan mempresentasikan gagasan. Materi juga perlu disesuaikan dengan bidang ilmu dan tingkat kemahiran pemelajar. Pengembangan buku ajar BIPA untuk tujuan akademik menunjukkan pentingnya integrasi kompetensi bahasa, konteks budaya, dan kebutuhan komunikasi akademik (Syamsi et al., 2024).

Pengajaran BIPA tidak cukup hanya menyampaikan tata bahasa dan kosakata. Pembelajaran perlu mengintegrasikan konteks sosial dan budaya. Pemelajar harus memahami

kesantunan, cara menyampaikan pendapat, hubungan antara mahasiswa dan dosen, serta norma dalam diskusi akademik (Solikhah & Budiharso, 2020; Tiawati et al., 2024).

Pengajar BIPA memerlukan kompetensi dalam pengajaran bahasa kedua, asesmen, komunikasi lintas budaya, literasi akademik, dan teknologi pembelajaran. Penguasaan bahasa Indonesia sebagai penutur asli tidak otomatis menjadikan seseorang mampu mengajarkan BIPA secara profesional. Persoalan kefasihan, kebakuan, sumber belajar, dan penggunaan teknologi juga perlu diperhatikan dalam peningkatan kompetensi pengajar (Nugraha, 2022).

Penguatan BIPA perlu disertai standardisasi tingkat kemahiran, pelatihan pengajar, pengembangan bahan ajar digital, dan evaluasi hasil belajar. Program yang baik tidak hanya diukur dari jumlah peserta, tetapi juga dari kemampuan pemelajar menggunakan bahasa dalam konteks akademik nyata.

Platform BIPA Daring memberikan peluang untuk memperluas akses pembelajaran, menyediakan informasi bagi pengajar dan pemelajar, serta menghubungkan komunitas BIPA. Akan tetapi, pembelajaran daring tetap membutuhkan desain interaktif, umpan balik, asesmen, dan dukungan pengajar yang memadai (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025a).

4. Forum dan Kerja Sama Akademik Internasional

Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam seminar, konferensi, lokakarya, sekolah musim panas, kuliah umum, dan kegiatan penelitian, terutama yang membahas Indonesia atau Asia Tenggara. Penggunaan bahasa Indonesia dalam forum internasional memerlukan dukungan penerjemahan. Panitia dapat menyediakan abstrak bilingual, bahan presentasi dalam dua bahasa, takarir, juru bahasa, dan prosiding yang dapat diakses oleh pembaca internasional.

Dukungan bilingual memungkinkan bahasa Indonesia tetap digunakan tanpa membatasi partisipasi peserta yang tidak menguasainya. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penyampai perspektif Indonesia, sedangkan bahasa internasional digunakan untuk memperluas akses.

Perguruan tinggi memiliki posisi penting karena menjadi pusat pengajaran, penelitian, penerbitan, dan kerja sama internasional. Peran tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan pusat BIPA, integrasi kelas bahasa dalam program pertukaran, penerbitan jurnal bilingual, layanan penerjemahan, penelitian bersama, serta pengembangan sumber belajar terbuka.

Pengelolaan BIPA yang terintegrasi dengan layanan mahasiswa internasional dapat membantu mahasiswa asing beradaptasi dengan kehidupan kampus dan masyarakat. Kajian

mengenai revitalisasi tata kelola BIPA di Institut Teknologi Bandung menunjukkan bahwa program bahasa dapat menjadi bagian penting dari internasionalisasi perguruan tinggi apabila didukung oleh koordinasi, kurikulum, layanan, dan sumber daya yang memadai (Syuhda et al., 2024).

Minat mahasiswa asing terhadap bahasa Indonesia juga perlu dipantau secara berkala. Penelitian terhadap mahasiswa ASEAN memperlihatkan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat bahasa, kedekatan budaya, kesempatan pendidikan, dan hubungan regional (Hardini et al., 2023).

D. Bahasa Indonesia dalam Dunia Profesional Internasional

1. Bisnis, Industri, dan Komunikasi Korporasi

Indonesia merupakan pasar besar dan mitra ekonomi penting di Asia Tenggara. Perusahaan asing yang beroperasi atau membangun kerja sama dengan Indonesia membutuhkan pemahaman mengenai bahasa, regulasi, budaya kerja, dan perilaku konsumen.

Bahasa Indonesia digunakan dalam negosiasi, pemasaran, layanan pelanggan, komunikasi internal, pelatihan, hubungan masyarakat, kontrak, dan penyampaian kebijakan perusahaan. Penggunaan bahasa yang tepat membantu

perusahaan menghindari kesalahpahaman dan menyesuaikan pesan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Dalam pemasaran, penerjemahan secara harfiah sering tidak memadai. Perusahaan perlu melakukan lokalisasi, yaitu menyesuaikan bahasa, simbol, contoh, desain, dan gaya komunikasi dengan karakter pengguna Indonesia. Lokalisasi yang baik dapat meningkatkan keterpahaman pesan dan kepercayaan konsumen.

Dalam perusahaan multinasional, bahasa Inggris dapat digunakan untuk koordinasi lintas negara. Namun, dokumen yang berhubungan dengan pekerja, konsumen, pemerintah, dan masyarakat lokal tetap membutuhkan bahasa Indonesia yang jelas.

Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan penyampaian prosedur keselamatan dan kepatuhan. Instruksi kerja, kebijakan sumber daya manusia, dan pengumuman operasional perlu disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pekerja.

Bagi tenaga asing, kemampuan bahasa Indonesia membantu membangun hubungan dengan rekan kerja dan mitra lokal. Dalam konteks penginternasionalan bahasa Indonesia, kebutuhan profesional tersebut dapat menjadi dasar pengembangan BIPA khusus bisnis dan dunia kerja (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Susanto et al., 2024).

2. Pariwisata dan Layanan Lintas Budaya

Pariwisata mempertemukan masyarakat Indonesia dengan wisatawan internasional secara langsung. Bahasa digunakan untuk memberikan informasi, menjelaskan aturan, melayani kebutuhan, dan membangun rasa aman.

Kemampuan dasar berbahasa Indonesia dapat membantu wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pada saat yang sama, pelaku pariwisata Indonesia perlu mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa layanan pariwisata membutuhkan komunikasi dua arah dan kompetensi lintas budaya.

Materi promosi pariwisata harus disusun melalui proses penulisan dan penerjemahan profesional. Teks sumber berbahasa Indonesia yang tidak jelas akan menghasilkan terjemahan yang lemah. Narasi promosi juga perlu menghindari penyederhanaan budaya dan memberikan informasi yang akurat.

BIPA pariwisata dapat dikembangkan bagi wisatawan, pemandu asing, tenaga perhotelan, dan pelaku perjalanan. Materinya dapat mencakup transportasi, kuliner, transaksi, kesehatan, keamanan, dan tata krama.

Pengembangan BIPA untuk tujuan khusus sejalan dengan kebutuhan menjadikan pembelajaran lebih relevan terhadap kepentingan pemelajar. Kajian mengenai BIPA menunjukkan

bahwa perbedaan tujuan belajar perlu direspons melalui bahan ajar, metode, dan sumber belajar yang berbeda (Nugraha, 2022; Syamsi et al., 2024).

3. Diplomasi dan Hubungan Internasional

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana diplomasi politik, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Diplomat asing yang menguasai bahasa Indonesia dapat membaca media lokal, memahami kebijakan, mengikuti pidato, dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Program bahasa Indonesia untuk diplomat dapat memperkuat hubungan bilateral. Materi pembelajaran perlu mencakup bahasa formal, terminologi pemerintahan, kesantunan, budaya komunikasi, dan perkembangan sosial-politik.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam diplomasi tidak menggantikan bahasa kerja internasional. Bahasa Indonesia memberikan akses yang lebih mendalam terhadap konteks lokal dan dapat meningkatkan keterpahaman serta kepercayaan dalam hubungan antarnegara. Diplomasi bahasa juga dapat dilakukan melalui beasiswa, pertukaran mahasiswa, pusat kebudayaan, kegiatan sastra, festival, dan media. Pembelajaran bahasa memungkinkan hubungan antarnegara dibangun tidak hanya melalui lembaga pemerintah, tetapi juga melalui masyarakat (Saddhono, 2024; Solikhah & Budiharso, 2020).

Pengakuan bahasa Indonesia dalam Konferensi Umum UNESCO memperkuat legitimasi simboliknya. Namun, pemanfaatan status tersebut memerlukan kesiapan penerjemah, juru bahasa, terminologi, dan dokumen. Risalah kebijakan Badan Bahasa juga menekankan bahwa pengakuan internasional perlu ditindaklanjuti melalui peningkatan mutu BIPA, promosi digital, pengembangan materi, dan kerja sama kelembagaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

4. Dunia Kerja dan Tenaga Profesional

Mobilitas tenaga kerja menciptakan kebutuhan komunikasi lintas bahasa. Pekerja asing di Indonesia membutuhkan bahasa Indonesia untuk memahami lingkungan kerja, instruksi, keselamatan, dan interaksi sosial.

Kebutuhan bahasa berbeda berdasarkan bidang pekerjaan. Tenaga kesehatan memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan pasien. Pekerja pertambangan dan manufaktur membutuhkan bahasa untuk keselamatan dan koordinasi lapangan. Akademisi membutuhkan bahasa untuk mengajar dan melakukan penelitian. Tenaga bisnis membutuhkan bahasa untuk negosiasi dan hubungan dengan mitra.

Bahasa Indonesia juga penting dalam pelatihan lintas budaya. Banyak kesalahpahaman di tempat kerja tidak hanya disebabkan oleh perbedaan bahasa, tetapi juga oleh perbedaan

cara menyampaikan kritik, penolakan, persetujuan, dan penghormatan terhadap hierarki.

Bagi profesional Indonesia, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara jelas tetap penting dalam lingkungan internasional. Mereka sering menjadi penghubung antara kantor pusat, pemerintah, pekerja lokal, dan mitra asing. Laporan, notulen, proposal, kontrak, dan komunikasi kelembagaan membutuhkan bahasa yang logis dan konsisten. Kesalahan bahasa dapat menimbulkan salah tafsir, keterlambatan, atau konflik.

Kemampuan multibahasa memberikan nilai tambah. Profesional yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa internasional dapat berperan sebagai mediator bahasa, penerjemah konteks, dan penghubung budaya. Karena itu, penguatan bahasa Indonesia tidak perlu dipertentangkan dengan penguasaan bahasa asing, tetapi ditempatkan dalam kerangka kompetensi multilingual (Susanto et al., 2024; Zein, 2020).

5. Industri Kreatif dan Media Digital

Industri kreatif menjadi ruang penting penyebaran bahasa Indonesia. Film, musik, sastra, komik, gim, kuliner, dan konten media sosial dapat menarik perhatian masyarakat internasional. Banyak orang mulai tertarik mempelajari bahasa karena produk budaya. Lagu, film, atau gim dapat menumbuhkan kedekatan emosional sebelum seseorang

mengikuti pembelajaran formal. Hubungan antara minat budaya dan pembelajaran bahasa mendukung penggunaan produk kreatif sebagai bagian dari diplomasi bahasa (Saddhono, 2024).

Agar jangkauan produk kreatif meningkat, dukungan penerjemahan dan takarir perlu diperkuat. Terjemahan tidak hanya harus akurat, tetapi juga mampu mempertahankan humor, gaya, dan konteks budaya. Sastra juga dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran BIPA di Thailand menunjukkan bahwa teks sastra dapat membantu pemelajar memahami bahasa dan budaya secara kontekstual serta menjadi media diplomasi budaya (Farichah et al., 2025).

Media sosial menyediakan ruang bagi pengajar, pemelajar, diaspora, dan lembaga pendidikan untuk berbagi kosakata, pelafalan, dan informasi budaya. Namun, konten pembelajaran perlu memperhatikan ketepatan bahasa agar tidak menyebarkan bentuk yang keliru.

Platform digital resmi seperti BIPA Daring dan KBBI Daring menunjukkan bahwa pembelajaran dan rujukan bahasa Indonesia telah memasuki ekosistem digital. Kehadiran tersebut perlu dikembangkan bersama konten kreatif agar bahasa Indonesia tidak hanya tampil sebagai objek pembelajaran formal, tetapi juga sebagai bahasa yang hidup

dalam interaksi digital (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025a, 2025b).

Tabel 5. 2 Perbandingan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Ranah Akademik dan Profesional

Aspek	Ranah Akademik	Ranah Profesional
Tujuan	Produksi dan diseminasi pengetahuan	Efektivitas kerja dan hubungan kelembagaan
Pengguna	Mahasiswa, dosen, peneliti, dan pemelajar BIPA	Diplomat, pekerja, pengusaha, wisatawan, dan tenaga asing
Bentuk komunikasi	Artikel, kuliah, konferensi, penelitian, dan diskusi	Negosiasi, laporan, pelayanan, kontrak, dan pelatihan
Tantangan	Dominasi bahasa Inggris dan visibilitas publikasi	Kebutuhan praktis dan perbedaan budaya kerja
Strategi	Publikasi bilingual dan BIPA akademik	BIPA profesi, lokalisasi, dan pelatihan lintas budaya

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Nugraha (2022), Susanto et al. (2024), Syamsi et al. (2024), dan Syuhda et al. (2024).

E. Tantangan dan Peluang

1. Dominasi Bahasa Inggris dan Visibilitas Publikasi

Dominasi bahasa Inggris merupakan tantangan struktural dalam dunia akademik dan profesional. Bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam publikasi, konferensi, teknologi, bisnis, dan diplomasi. Kondisi tersebut membatasi visibilitas karya berbahasa Indonesia. Pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Indonesia sering hanya dibaca oleh pembaca domestik, meskipun isinya dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan internasional.

Peluangnya terletak pada strategi bilingual, penerjemahan, repositori terbuka, dan perbaikan metadata. Bahasa Indonesia dapat tetap digunakan sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk memperluas akses. Pendekatan multilingual semacam ini memungkinkan penguatan bahasa nasional berjalan bersama keterlibatan dalam komunikasi internasional (Susanto et al., 2024; Zein, 2020). Dalam dunia profesional, bahasa Indonesia tidak harus menggantikan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki nilai dalam kegiatan yang membutuhkan pemahaman terhadap masyarakat, pasar, kebijakan, dan budaya Indonesia.

2. Keterbatasan BIPA dan Sumber Daya Pengajaran

Program BIPA belum tersedia secara merata. Ketersediaan pengajar, bahan ajar, lembaga, dan pelatihan berbeda antardaerah dan antarnegara. Di beberapa negara, program

bahasa Indonesia juga menghadapi perubahan minat, dukungan kelembagaan, dan kebijakan pendidikan (Fithriana & Karamina, 2024).

Kebutuhan pemelajar sangat beragam. Materi untuk mahasiswa, diplomat, wisatawan, pekerja, dan peneliti tidak dapat disusun dalam satu model umum. Persoalan kefasihan, kebakuan, rujukan belajar, bahan sastra, dan penggunaan teknologi perlu diperhatikan dalam pengembangan program (Nugraha, 2022).

Teknologi daring membuka peluang pembelajaran lintas negara. Kelas sinkron, modul digital, video, aplikasi, dan komunitas daring dapat menjangkau pemelajar di negara yang belum memiliki lembaga BIPA (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025a). Peluang tersebut harus disertai standardisasi, pelatihan pengajar, dan evaluasi kualitas. Pembelajaran daring tidak boleh hanya memindahkan metode ceramah ke dalam ruang virtual.

3. Terminologi dan Standardisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan profesi menghasilkan istilah baru dengan cepat. Proses pembakuan sering membutuhkan waktu, sedangkan masyarakat telah menggunakan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan padanan dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam buku, jurnal, media, dan dokumen profesional. Pengembangan istilah perlu melibatkan ahli bahasa dan ahli

bidang agar padanan yang dihasilkan akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

KBBI VI Daring memungkinkan pemutakhiran kosakata dilakukan secara digital, sedangkan EYD Edisi V menyediakan pedoman bagi penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022, 2025b). Kamus digital dan glosarium kolaboratif memberikan peluang pemutakhiran yang lebih cepat. Namun, istilah yang telah dikembangkan perlu disosialisasikan melalui buku ajar, jurnal, media, dan dokumen kelembagaan.

4. Teknologi Bahasa

Keberadaan bahasa dalam ruang digital sangat dipengaruhi oleh dukungan teknologi. Bahasa yang memiliki korpus besar, mesin penerjemah, pemeriksa tata bahasa, pengenal suara, sintesis suara, dan model bahasa akan lebih mudah digunakan dalam pendidikan dan kegiatan profesional. Bahasa Indonesia masih membutuhkan sumber daya digital yang lebih luas dan representatif. Sistem yang ada belum selalu mampu menangani konteks, ragam formal, bahasa percakapan, istilah teknis, dan variasi aksen.

Korpus dan dataset perlu dikembangkan dengan memperhatikan kualitas, dokumentasi, lisensi, privasi, dan representasi. Inisiatif NusaCrowd menunjukkan pentingnya kolaborasi terbuka dalam pengembangan sumber daya bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk penelitian pemrosesan

bahasa alami (Cahyawijaya et al., 2023). Teknologi bahasa membuka peluang besar bagi pendidikan, penerjemahan, penulisan akademik, pelayanan publik, dan industri kreatif. Namun, penggunaannya perlu disertai pengawasan terhadap bias, kesalahan, privasi, dan hak cipta.

5. Persepsi Global dan Koordinasi Kebijakan

Bahasa Indonesia belum selalu dipandang sebagai bahasa yang memiliki nilai internasional tinggi. Minat belajar sering muncul karena kebutuhan tertentu, seperti studi, penelitian, pekerjaan, diplomasi, atau hubungan pribadi.

Penelitian terhadap mahasiswa ASEAN menunjukkan bahwa minat belajar bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh persepsi manfaat, peluang pendidikan, hubungan regional, dan kedekatan budaya (Hardini et al., 2023). Sebaliknya, kajian mengenai program bahasa Indonesia di Australia memperlihatkan bahwa minat dan dukungan program dapat mengalami penurunan ketika tidak didukung kebijakan, kelembagaan, dan kebutuhan yang berkelanjutan (Fithriana & Karamina, 2024).

Persepsi global dapat diperkuat dengan menunjukkan manfaat konkret. Penguasaan bahasa Indonesia membuka akses terhadap sumber penelitian, masyarakat, pasar, kebijakan, dan kebudayaan Indonesia. Internasionalisasi bahasa Indonesia melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah, perguruan tinggi, kedutaan, lembaga BIPA,

industri, media, dan diaspora. Banyaknya pihak dapat menjadi kekuatan, tetapi juga menimbulkan program yang terpisah.

Koordinasi diperlukan agar setiap program memiliki tujuan, target, pembagian peran, dan indikator keberhasilan yang jelas. Badan Bahasa menekankan pentingnya kebijakan terpadu, penguatan BIPA, pemanfaatan teknologi, promosi, dan kerja sama internasional setelah pengakuan bahasa Indonesia dalam Konferensi Umum UNESCO (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

Tabel 5. 3 Tantangan dan Strategi Penguatan Bahasa Indonesia

Tantangan	Dampak	Strategi Utama
Dominasi bahasa Inggris	Ruang penggunaan dan visibilitas terbatas	Publikasi, metadata, dan forum bilingual
BIPA belum merata	Akses pembelajaran terbatas	Pelatihan, sertifikasi, dan pembelajaran daring
Istilah tidak konsisten	Komunikasi ilmiah dan profesional terganggu	Glosarium dan pemutakhiran istilah

Sumber daya digital terbatas	Teknologi bahasa tertinggal	Korpus, dataset, dan model terbuka
Persepsi global rendah	Minat belajar terbatas	Promosi berbasis manfaat akademik dan profesional
Koordinasi lemah	Program berjalan sporadis	Peta jalan dan indikator bersama

Sumber: berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), Cahyawijaya et al. (2023), Fithriana dan Karamina (2024), Nugraha (2022), dan Susanto et al. (2024).

F. Strategi Penguatan

1. Kebijakan dan Koordinasi

Pemerintah perlu menyusun peta jalan penguatan bahasa Indonesia yang memuat tujuan, prioritas, target, pembagian peran, anggaran, dan indikator keberhasilan. Peta jalan tersebut perlu menghubungkan kebijakan bahasa, pendidikan, diplomasi, teknologi, industri kreatif, dan kebutuhan dunia kerja (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Susanto et al., 2024).

Koordinasi perlu melibatkan lembaga bahasa, kementerian yang menangani pendidikan, luar negeri, pariwisata, ekonomi kreatif, dan ketenagakerjaan, serta perguruan tinggi, industri, dan diaspora.

Target perlu dibedakan menjadi jangka pendek, menengah, dan panjang. Target jangka pendek dapat berupa pemutakhiran data dan standar BIPA. Target jangka menengah dapat berupa perluasan program, publikasi bilingual, dan sumber daya digital. Target jangka panjang dapat berupa peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dalam forum akademik dan profesional.

Kebijakan perlu didukung oleh sistem evaluasi. Keberhasilan tidak cukup diukur dari jumlah kegiatan, tetapi juga dari kualitas pembelajaran, keberlanjutan kerja sama, penggunaan bahasa, dan dampak terhadap masyarakat.

2. BIPA dan Kerja Sama Akademik

BIPA perlu dikembangkan berdasarkan tingkat kemahiran dan kebutuhan. Selain BIPA umum, perlu diperluas BIPA akademik, bisnis, diplomasi, pariwisata, kesehatan, dan dunia kerja. Pengembangan program berdasarkan kebutuhan tersebut penting karena pemelajar memiliki tujuan, latar budaya, dan konteks penggunaan yang berbeda (Nugraha, 2022; Syamsi et al., 2024).

Pengajar perlu memperoleh pelatihan mengenai metodologi bahasa kedua, asesmen, komunikasi lintas budaya, literasi digital, dan penggunaan kecerdasan buatan secara etis. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan BIPA dengan layanan mahasiswa internasional, program pertukaran, orientasi kampus, penelitian, dan kegiatan budaya. Tata kelola BIPA yang

terintegrasi dapat memperkuat pengalaman akademik mahasiswa asing dan mendukung internasionalisasi perguruan tinggi (Syuhda et al., 2024).

Kerja sama dengan universitas luar negeri dapat dilakukan melalui pengiriman pengajar, kuliah tamu, penelitian bersama, penyusunan bahan ajar, dan pengembangan pusat studi Indonesia. Indikator keberhasilan meliputi jumlah pemelajar, tingkat kemahiran, keberlanjutan program, kepuasan peserta, serta pemanfaatan bahasa dalam kegiatan akademik.

3. Publikasi, Penerjemahan, dan Terminologi

Jurnal berbahasa Indonesia perlu menyediakan judul, abstrak, kata kunci, dan metadata dalam bahasa Inggris. Langkah tersebut membantu mesin pencari dan pembaca internasional menemukan artikel. Perguruan tinggi dapat membangun layanan penyuntingan dan penerjemahan akademik. Layanan ini membantu peneliti menyiapkan karya untuk pembaca nasional dan internasional.

Repositori perlu menggunakan metadata standar, identitas penulis, lisensi, dan sistem pencarian yang baik. Dokumen yang hanya diunggah tanpa pengelolaan metadata tidak mudah ditemukan. Pengembangan istilah harus dilakukan secara kolaboratif. Ahli bahasa, akademisi, asosiasi profesi, industri, penerjemah, dan editor perlu bekerja bersama.

Glosarium bidang perlu disebarluaskan melalui buku ajar, jurnal, media, dan platform digital. Keberhasilan istilah tidak hanya ditentukan oleh pembakuan, tetapi juga oleh penggunaannya dalam masyarakat. KBBI Daring dan pedoman ejaan dapat digunakan sebagai rujukan umum, sedangkan istilah teknis tetap memerlukan validasi komunitas keilmuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022, 2025b).

4. Teknologi Bahasa

Pengembangan teknologi bahasa memerlukan kerja sama pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan teknologi, dan komunitas sumber terbuka.

Prioritas pengembangan meliputi:

a. korpus digital yang representatif;
b. dataset beranotasi;
c. mesin penerjemah;
d. sistem pengenal dan sintesis suara;
e. pemeriksa ejaan dan tata bahasa;
f. alat bantu penulisan akademik;
g. aplikasi pembelajaran BIPA; dan
h. Model bahasa yang mampu menangani ragam bahasa Indonesia.

Sumber daya digital perlu disertai dokumentasi, lisensi, dan mekanisme evaluasi. Model yang dikembangkan harus diuji pada bahasa formal, bahasa percakapan, istilah teknis, dan variasi wilayah. Inisiatif NusaCrowd menunjukkan bahwa kerja kolaboratif dan sumber terbuka dapat mempercepat pengembangan teknologi bahasa, tetapi kualitas serta dokumentasi dataset tetap harus dijaga (Cahyawijaya et al., 2023). Teknologi tidak menggantikan pengajar, penerjemah, atau editor. Teknologi berfungsi sebagai alat bantu yang tetap memerlukan penilaian manusia.

5. Kolaborasi Industri, Budaya, dan Diaspora

Perusahaan multinasional dapat menyediakan pelatihan bahasa Indonesia bagi tenaga asing. Pelatihan perlu disesuaikan dengan bidang pekerjaan, seperti kesehatan, teknologi, pertambangan, manufaktur, atau pelayanan.

Industri pariwisata dapat mengembangkan materi bahasa untuk wisatawan dan tenaga profesional. Perusahaan digital dapat memperkuat lokalisasi produk dan layanan. Industri kreatif dapat meningkatkan jangkauan bahasa Indonesia melalui film, musik, sastra, gim, komik, dan konten digital. Dukungan penerjemahan dan takarir berkualitas sangat diperlukan.

Penggunaan sastra dan cerita pendek dalam BIPA memperlihatkan bahwa produk budaya dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus diplomasi budaya

(Farichah et al., 2025). Diaspora Indonesia dapat mendukung kelas akhir pekan, kegiatan budaya, komunitas mahasiswa, dan pemertahanan bahasa di kalangan anak diaspora.

Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga bahasa. Dunia pendidikan, industri, masyarakat, dan teknologi mempunyai peran yang saling melengkapi.

G. Studi Kasus dan Praktik Baik

1. Pengakuan Bahasa Indonesia dalam Konferensi Umum UNESCO

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO menunjukkan pentingnya diplomasi bahasa yang terencana. Dokumen UNESCO 42 C/28 memuat usulan dan argumentasi mengenai kedudukan, jumlah pengguna, sejarah, serta kontribusi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan kebudayaan (UNESCO, 2023a).

Keputusan tersebut kemudian ditegaskan melalui laporan Komite Hukum dalam Sidang ke-42 Konferensi Umum UNESCO. Pemerintah Indonesia mengumumkan pengakuan tersebut pada 21 November 2023 setelah keputusan diambil pada 20 November 2023 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023c; Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023; UNESCO, 2023b).

Kasus ini memperlihatkan bahwa penguatan status memerlukan proses diplomatik, dokumen pendukung, dan koordinasi antarlembaga. Pengakuan formal bukan hasil dari klaim simbolik semata.

Setelah pengakuan diperoleh, tantangan berikutnya adalah memperluas fungsi. Pemerintah perlu menyiapkan penerjemah, juru bahasa, istilah, dokumen, dan dukungan kelembagaan yang memungkinkan bahasa Indonesia digunakan secara efektif (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

Pelajaran utama dari kasus ini adalah bahwa status bahasa harus diikuti oleh kesiapan korpus, sumber daya manusia, dan penggunaan nyata. Tanpa dukungan tersebut, pengakuan akan lebih banyak memiliki nilai simbolik daripada fungsional.

2. BIPA, Budaya, dan Teknologi Bahasa

Pengelolaan BIPA di perguruan tinggi menunjukkan bahwa program bahasa dapat mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi. BIPA membantu mahasiswa asing beradaptasi dengan kehidupan kampus, memahami komunikasi akademik, dan berinteraksi dengan masyarakat. Kajian di Institut Teknologi Bandung menunjukkan perlunya revitalisasi tata kelola, koordinasi, kurikulum, dan layanan agar BIPA terhubung dengan agenda internasionalisasi perguruan tinggi (Syuhda et al., 2024).

Integrasi budaya juga memperkuat pembelajaran. Penelitian mengenai kurikulum BIPA menunjukkan bahwa materi budaya membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial, bukan hanya menghafal struktur dan kosakata (Solikhah & Budiharso, 2020; Tiawati et al., 2024).

Penggunaan cerita pendek di Thailand memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi media pembelajaran dan diplomasi budaya. Melalui cerita, pemelajar memperoleh konteks bahasa sekaligus mengenal nilai dan pengalaman masyarakat Indonesia (Farichah et al., 2025).

Pada saat yang sama, teknologi dapat memperluas akses terhadap pembelajaran dan sumber daya. BIPA Daring memungkinkan informasi, layanan, dan pembelajaran menjangkau pemelajar di berbagai negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025a). Korpus dan dataset terbuka seperti NusaCrowd mendukung pengembangan mesin penerjemah, model bahasa, dan alat bantu pembelajaran (Cahyawijaya et al., 2023).

Praktik baik tersebut menunjukkan bahwa BIPA, budaya, dan teknologi tidak perlu dikembangkan secara terpisah. Ketiganya dapat diintegrasikan dalam ekosistem pembelajaran yang mendukung kemampuan bahasa, pemahaman budaya, dan akses digital.

H. Kesimpulan

Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis dalam dunia akademik dan profesional internasional, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan Indonesia. Dalam ranah akademik, bahasa Indonesia digunakan untuk pengajaran, penelitian, publikasi, BIPA, dan kajian Indonesia. Dalam ranah profesional, bahasa Indonesia digunakan dalam bisnis, pariwisata, diplomasi, dunia kerja, industri kreatif, dan komunikasi digital.

Penguatan bahasa Indonesia tidak perlu diarahkan untuk menggantikan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global. Pendekatan yang lebih realistis adalah memperluas fungsi bahasa Indonesia pada bidang yang memiliki kebutuhan nyata. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa penginternasionalan bahasa harus didukung oleh kebijakan, pembelajaran, korpus, teknologi, dan prestise yang berkembang secara terpadu (Susanto et al., 2024; Zein, 2020).

Dalam dunia akademik, strategi utama mencakup publikasi bilingual, penerjemahan, repositori terbuka, BIPA akademik, dan kerja sama perguruan tinggi. Dalam dunia profesional, strategi perlu mencakup lokalisasi, pelatihan bahasa bagi tenaga asing, BIPA profesi, komunikasi lintas budaya, dan penerjemahan profesional.

Tantangan utama meliputi dominasi bahasa Inggris, keterbatasan BIPA, ketidakkonsistenan istilah, keterbatasan

teknologi bahasa, persepsi global, dan lemahnya koordinasi. Tantangan tersebut hanya dapat diatasi melalui kerja sama pemerintah, perguruan tinggi, industri, komunitas, diaspora, dan pengembang teknologi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Cahyawijaya et al., 2023).

Berdasarkan pembahasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. Pertama, menyusun peta jalan penguatan bahasa Indonesia dengan indikator yang terukur. Kedua, memperkuat BIPA berdasarkan kebutuhan akademik dan profesional. Ketiga, meningkatkan publikasi bilingual, penerjemahan, dan standardisasi istilah. Keempat, mengembangkan korpus dan teknologi bahasa. Kelima, memperluas kolaborasi dengan industri, lembaga internasional, komunitas budaya, dan diaspora.

Posisi internasional bahasa Indonesia pada akhirnya tidak ditentukan oleh besarnya klaim mengenai bahasa global, tetapi oleh kemampuan memperluas fungsi nyata dalam produksi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, diplomasi, teknologi, dan pertukaran budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Upaya membawa bahasa Indonesia ke mancanegara*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/berita-detail/3185/upaya-membawa-bahasa-indonesia-ke-mancanegara

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023a). *Analisis perkembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023c, November 21). *Bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Menguatkan langkah internasionalisasi bahasa Indonesia*

pascapenetapan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO. Risalah Kebijakan, 8.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025a). *BIPA Daring: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam jaringan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemendikdasmen.go.id/portal

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Cahyawijaya, S., Lovenia, H., Aji, A. F., Winata, G. I., Wilie, B., Koto, F., Mahendra, R., Wibisono, C., Romadhony, A., Vincentio, K., Santoso, J., Moeljadi, D., Wirawan, C., Hudi, F., Wicaksono, M. S., Parmonangan, I. H., Alfina, I., Putra, I. F., Rahmadani, S., et al. (2023). NusaCrowd: Open source initiative for Indonesian NLP resources. *Findings of the Association for Computational Linguistics: ACL 2023*. https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-acl.868

Farichah, A., Budiawan, R. Y. S., & Ulfiyani, S. (2025). The use of short stories as a medium of cultural diplomacy in BIPA learning at Phatnawitya School, Yala, Thailand. *Journal of English Language and Education, 10*(4).

Fithriana, A., & Karamina, F. P. (2024). Internasionalisasi bahasa Indonesia: Upaya BIPA dan fenomena penurunan minat bahasa Indonesia di Australia tahun 2020–2024. *Global*

Insight Journal, 9(2), 47–75. https://doi.org/10.52447/gij.v9i2.7774

Hardini, T. I., Yulianeta, Fikrianto, M., Hamidah, Emilia, E., & Kharismawati, L. R. S. (2023). ASEAN students' interest in learning the Indonesian language: A descriptive study from the perspective of SEAMEO ASEAN. *International Journal of Language Education, 7*(4). https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.59491

Nugraha, D. (2022). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Masalah kefasihan, kebakuan, rujukan belajar, dan kesusastraan. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan, 7*(2). https://doi.org/10.30998/sap.v7i2.13788

Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat menuju bahasa internasional. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023, November 21). *Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO*. https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/

Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Exploring cultural inclusion in the curriculum and practices for teaching Bahasa Indonesia to speakers of other languages. *Journal of Social Studies Education Research, 11*(3), 177–197.

Susanto, G., Pickus, D., Espree-Conaway, D., Suparmi, Rusiandi, A., & Noviya, H. (2024). Indonesian language policy and perspectives on its implementation in promoting Bahasa Indonesia as an international language. *Cogent Arts & Humanities, 11*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2364511

Syamsi, K., Zuchdi, D., Kusmiatun, A., Purbani, W., & Harun, A. (2024). Developing a culture-based Indonesian language textbook for non-native speakers for academic purposes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43*(1). https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60321

Syuhda, N., Isnaini, R. L., & Nurdin, I. F. (2024). Revitalizing governance of the Indonesian Language for Non-Native Speakers program at ITB: Enhancing the internationalization of Indonesian higher education. *Jurnal Pendidikan Progresif, 14*(2), 1305–1318. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202493

Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, Annisa W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in Indonesian language learning for foreign speakers: Overcoming barriers and fostering language proficiency with cross-cultural understanding. *Journal of Pragmatics and Discourse Research, 4*(1), 22–31. https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i1.739

UNESCO. (2023a). *Recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference of UNESCO (42 C/28)*. UNESCO Digital Library. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387388

UNESCO. (2023b). *Third report of the Legal Committee: Recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference*. General Conference, 42nd Session. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387629

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Zein, S. (2020). *Language policy in superdiverse Indonesia*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429019739

BAB 6
STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DI TENGAH DOMINASI BAHASA GLOBAL

Oleh: Lia Andriyani, S.S., M.Pd.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia menempati kedudukan ganda yang unik: ia adalah bahasa persatuan yang lahir dari ikrar politik Sumpah Pemuda 1928, sekaligus bahasa negara yang diamanatkan konstitusi untuk digunakan dalam seluruh urusan kenegaraan. Namun, kedudukan strategis tersebut kini dihadapkan pada tekanan struktural yang bersumber dari arus globalisasi, terutama meluasnya dominasi bahasa Inggris sebagai lingua franca dunia pendidikan, teknologi, bisnis, dan media digital. Sejumlah kajian terbaru menegaskan bahwa dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menimbulkan kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa Indonesia, terutama pada ranah pendidikan, teknologi, dan ekonomi, seiring dengan pergeseran preferensi berbahasa di kalangan generasi muda (Abni dkk., 2025).

Fenomena ini bukan sekadar persoalan kebahasaan semata, melainkan menyentuh langsung persoalan identitas kebangsaan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai kebangsaan yang memungkinkan warga dari latar belakang etnis, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda untuk saling memahami dan bersatu (Murtafi'ah & Bariah, 2025, sebagaimana dikutip dalam kajian peran bahasa dan identitas budaya). Ketika ruang penggunaan bahasa Indonesia semakin tergerus oleh bahasa asing—baik dalam dunia pendidikan tinggi, industri kreatif, maupun ruang digital—maka fungsi pemersatu tersebut turut berada dalam risiko pelemahan (Asrori, 2018).

Bab ini membahas secara sistematis persoalan yang dihadapi bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa global, landasan kebijakan kebahasaan nasional, serta merumuskan strategi pelestarian yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, regulasi ruang publik, literasi digital, internasionalisasi, dan penguatan peran keluarga serta komunitas. Pembahasan disusun dengan merujuk pada temuan penelitian kebahasaan yang terbit dalam kurun sepuluh tahun terakhir agar analisis tetap kontekstual dengan dinamika kekinian.

B. Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi: Peta Persoalan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola penggunaan bahasa sehari-hari (kajian pada Maliki Interdisciplinary Journal, 2025). Setidaknya terdapat beberapa gejala yang secara konsisten muncul dalam literatur kebahasaan mutakhir:

1. Campur kode dan alih kode (code-mixing/code-switching) yang masif, didorong oleh prestise sosial dan pengaruh media digital, sehingga berpotensi mengikis kemurnian kosakata dan struktur bahasa Indonesia (Karimah Tauhid, 2025).
2. Menurunnya penguasaan bahasa baku di kalangan mahasiswa dan generasi muda, yang mengindikasikan tantangan pada pelestarian norma kebahasaan itu sendiri (Lubis dkk., 2023, sebagaimana dikutip dalam kajian politik bahasa oleh Jurnal Inovasi Riset Akademik, 2025).
3. Pudarnya penggunaan ragam baku bahasa Indonesia di media sosial akibat dominasi ragam santai bercampur istilah asing (Arsanti & Setiana, 2020).
4. Preferensi generasi muda terhadap bahasa asing dalam komunikasi informal, khususnya di media sosial, yang berpotensi menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai

identitas dan alat pemersatu bangsa (Jurnal Lentera Edukasi, 2024).

5. Terbatasnya upaya pelestarian bahasa Indonesia pada konteks formal seperti pendidikan dan administrasi, sementara ranah informal—termasuk ruang digital—belum tergarap optimal (Jurnal Lentera Edukasi, 2024).

Tekanan dominasi bahasa asing juga berdampak berlapis: pada saat yang sama, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional turut menekan eksistensi bahasa daerah, sehingga tercipta persaingan tiga lapis antara bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dalam memperebutkan ruang tutur generasi muda (kajian politik bahasa, kekuasaan, dan identitas, Jurnal Inovasi Riset Akademik, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pelestarian bahasa Indonesia tidak dapat dirumuskan secara terpisah dari kebijakan perlindungan bahasa daerah dan pengelolaan penguasaan bahasa asing secara proporsional.

C. Landasan Konseptual dan Kebijakan Kebahasaan Nasional

Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyusun landasan konseptual dalam pengelolaan bahasa nasional melalui kebijakan yang dikenal dengan istilah “Trigatra Bangun Bahasa”. Kebijakan ini menjadi salah satu arah strategis dalam

menjaga keberlangsungan dan kedudukan Bahasa Indonesia di tengah perkembangan masyarakat yang semakin terbuka secara global. Trigatra Bangun Bahasa mencakup tiga prinsip utama, yaitu (1) mengutamakan bahasa Indonesia, (2) melestarikan bahasa daerah, dan (3) menguasai bahasa asing (Nasrullah, 2023). Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kebahasaan nasional tidak hanya berfokus pada penguatan Bahasa Indonesia, tetapi juga mempertimbangkan keberagaman bahasa daerah serta kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi dalam lingkungan internasional.

Konsep Trigatra Bangun Bahasa menegaskan bahwa pengutamaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan simbol ideologi nasional tidak dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap keberadaan bahasa lain. Bahasa daerah tetap memiliki peran penting sebagai bagian dari identitas budaya dan kekayaan bangsa, sedangkan bahasa asing diperlukan sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Namun, penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak menggeser kedudukan Bahasa Indonesia, khususnya pada ranah-ranah yang secara konstitusional dan sosial menjadi wilayah utama penggunaan bahasa negara (Nasrullah, 2023; Ginting dkk., 2024). Dengan demikian, kebijakan kebahasaan nasional berupaya menciptakan keseimbangan antara penguatan

identitas nasional, pelestarian keberagaman budaya, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Pelaksanaan kebijakan kebahasaan tersebut didukung oleh berbagai landasan hukum yang memberikan legitimasi terhadap posisi dan fungsi Bahasa Indonesia. Salah satu dasar hukum utama adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang mengatur kewajiban penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai konteks resmi, seperti dokumen negara, forum resmi, media massa, dan ruang publik. Selain itu, kebijakan kebahasaan juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan (dalam Oktania dkk., 2023). Regulasi tersebut menjadi pedoman dalam merancang berbagai program pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa serta sastra Indonesia.

Keberadaan regulasi kebahasaan memiliki peran penting karena upaya pelestarian bahasa tidak cukup hanya didasarkan pada kesadaran masyarakat atau imbauan moral, tetapi membutuhkan dukungan kebijakan yang jelas dan sistematis. Melalui landasan hukum yang kuat, pemerintah memiliki dasar untuk mengembangkan strategi pelestarian Bahasa Indonesia, memperkuat penggunaannya dalam berbagai bidang kehidupan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan nasional dan tuntutan global. Oleh karena itu, kerangka konseptual dan kebijakan kebahasaan nasional menjadi fondasi

utama dalam memastikan Bahasa Indonesia tetap memiliki posisi strategis sebagai identitas bangsa sekaligus mampu berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

D. Strategi Pelestarian Bahasa Indonesia

Berdasarkan pemetaan persoalan dan kerangka kebijakan di atas, strategi pelestarian bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa global dapat dirumuskan ke dalam enam pilar yang saling melengkapi.

1. Penguatan Bahasa Indonesia melalui Jalur Pendidikan

Pendidikan formal menjadi garda terdepan pelestarian bahasa karena menjangkau seluruh generasi muda secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa peran sekolah, guru, dan orang tua sangat krusial dalam membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia, melalui penguatan kurikulum, peningkatan kesadaran, dan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran bahasa (Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2025).

a. Penguatan kurikulum bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan teknis, tetapi juga penanaman kebanggaan berbahasa nasional sebagai bagian dari pendidikan karakter.

b. Pelatihan literasi bahasa bagi pelajar dan mahasiswa, termasuk kaderisasi Duta Bahasa di tingkat daerah sebagai agen sosialisasi Trigatra Bangun Bahasa kepada teman

sebaya (Balai Bahasa, dalam kegiatan Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat, 2024).

c. Peningkatan uji kemahiran berbahasa (misalnya melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia/UKBI) sebagai standar objektif penguasaan bahasa baku.

d. Sosialisasi kebahasaan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga menjangkau masyarakat desa dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) agar pemerataan penguatan bahasa Indonesia tidak terpusat di kota besar (Ginting dkk., 2024).

2. Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dan Media Massa

Ruang publik—meliputi papan nama, dokumen resmi, siaran media, dan forum pertemuan—merupakan cerminan sikap dan kompetensi berbahasa masyarakat. Ketertiban berbahasa di ruang publik perlu terus diupayakan karena penggunaan bahasa asing yang tidak terkendali berpotensi menggeser posisi bahasa negara pada ranah yang seharusnya diutamakan. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah, berperan sebagai penjaga ketertiban berbahasa sekaligus peningkat kompetensi berbahasa generasi penerus bangsa. Gerakan seperti Aksi Nasional Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik menjadi salah satu bentuk konkret strategi ini.

a. Pengawasan dan penertiban penggunaan bahasa asing pada papan reklame, nama gedung, dan produk komersial sesuai amanat UU Nomor 24 Tahun 2009.

b. Pemberian penghargaan kebahasaan bagi lembaga, media, atau tokoh publik yang konsisten mengutamakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

c. Pelibatan lembaga penyiaran dan media massa untuk mengurangi pencampuran istilah asing yang sesungguhnya sudah memiliki padanan bahasa Indonesia.

3. Literasi Digital dan Pengendalian Bahasa di Ruang Media Sosial

Ruang digital menjadi medan pertarungan paling intensif bagi eksistensi bahasa Indonesia karena di sanalah generasi muda paling banyak menghabiskan waktu berkomunikasi secara informal. Kajian sosiolinguistik menunjukkan gejala "pudarnya pesona" bahasa Indonesia di media sosial akibat penggunaan ragam campuran yang cenderung mengabaikan kaidah baku (Arsanti & Setiana, 2020). Studi wacana kritis terhadap konten digital Badan Bahasa turut menunjukkan bahwa negara kini memanfaatkan platform digital, seperti konten Jaga BIPA, Bakti BIPA, dan Bincang BIPA, sebagai bentuk diplomasi bahasa modern sekaligus etalase identitas nasional di panggung global (Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 2025).

a. Pengembangan konten kreator berbahasa Indonesia yang menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

b. Pemanfaatan aplikasi dan platform daring resmi Badan Bahasa (seperti kamus digital dan layanan konsultasi bahasa) untuk memudahkan masyarakat menemukan padanan istilah asing.

c. Kolaborasi dengan figur publik dan komunitas kreator digital sebagai duta pengutamaan bahasa Indonesia di media sosial.

4. Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Program BIPA

Strategi pelestarian tidak semata bersifat defensif, tetapi juga ekspansif melalui internasionalisasi. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikembangkan Badan Bahasa merupakan instrumen utama diplomasi kebahasaan untuk memperluas jumlah penutur bahasa Indonesia di kancah global, bukan sekadar meningkatkan status formalnya, sehingga bahasa Indonesia berpotensi menjadi lingua franca kawasan (kajian program BIPA di Turki, Sugih, Permadi, & Elistania, 2025). Upaya ini turut menjadikan bahasa Indonesia sebagai elemen pembangunan citra bangsa (nation branding) di forum internasional.

a. Perluasan jejaring pengajaran BIPA di perwakilan diplomatik dan lembaga pendidikan luar negeri sebagai

sarana diplomasi kebahasaan (Nurhuda, dalam Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

b. Pengembangan bahan ajar BIPA berkonteks lokal—memuat kekayaan budaya daerah—agar pembelajar asing memperoleh gambaran utuh keberagaman Indonesia (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019).

c. Dorongan agar bahasa Indonesia diakui sebagai salah satu bahasa kerja di forum regional ASEAN, sejalan dengan kajian strategi internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 2024).

5. Sinergi Keluarga, Komunitas, dan Generasi Muda

Pelestarian bahasa tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada negara. Kemitraan antara keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa anak sejak usia dini, baik dalam penguasaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, maupun penguasaan bahasa asing secara proporsional dan tidak saling menegasikan (sosialisasi Trigatra Bangun Bahasa, Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024). Kegiatan budaya berbasis komunitas—festival bahasa, lomba pidato, lomba cipta karya sastra, hingga ajang pemilihan Duta Bahasa—terbukti efektif menumbuhkan kebanggaan berbahasa di kalangan generasi muda.

a. Penanaman kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik sejak dari lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil.

b. Penyelenggaraan lomba dan festival kebahasaan tingkat sekolah, kampus, hingga masyarakat umum secara berkelanjutan.

c. Pemberdayaan generasi muda sebagai agen perubahan (Duta Bahasa) yang menyosialisasikan pengutamaan bahasa Indonesia kepada sesama generasinya.

6. Penguatan Regulasi dan Pengawasan Kebahasaan

Pilar terakhir bersifat menopang seluruh pilar sebelumnya: kebijakan linguistik yang adaptif dan progresif. Beberapa kajian merekomendasikan perlunya strategi kebijakan linguistik yang lebih adaptif untuk menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia di era globalisasi, termasuk melalui pendidikan bahasa dan regulasi penggunaan bahasa asing di media (Maliki Interdisciplinary Journal, 2025). Kebijakan kebahasaan juga perlu bersifat inklusif dan kontekstual agar keberagaman bahasa—nasional, daerah, dan asing—dapat dikelola sebagai aset yang memperkuat identitas dan kohesi sosial, bukan sumber konflik kepentingan kebahasaan (Jurnal Inovasi Riset Akademik, 2025).

a. Penguatan fungsi pengawasan Badan Bahasa dalam penertiban penggunaan bahasa di ruang publik dan produk hukum.

b. Evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan kebahasaan nasional agar responsif terhadap

perkembangan teknologi dan pola komunikasi generasi muda.

c. Penguatan koordinasi lintas kementerian dan lembaga—pendidikan, komunikasi informasi, dan kebudayaan—dalam satu ekosistem kebijakan bahasa yang koheren.

E. Tantangan dalam Implementasi Strategi

Meskipun berbagai strategi pelestarian Bahasa Indonesia telah dirancang melalui kebijakan nasional, proses implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural dan kompleks. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat, ketersediaan sumber daya, serta kesadaran kolektif mengenai pentingnya bahasa sebagai bagian dari identitas bangsa. Rendahnya partisipasi publik dalam upaya pembinaan bahasa, keterbatasan sumber daya pendukung di berbagai daerah, serta belum meratanya program penguatan kebahasaan menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat optimalisasi strategi pelestarian Bahasa Indonesia (Jurnal Inovasi Riset Akademik, 2025; Abni dkk., 2025).

Tantangan lain yang muncul adalah masih adanya kecenderungan sebagian masyarakat memandang persoalan bahasa hanya sebagai aspek teknis yang berkaitan dengan penggunaan tata bahasa, kosakata, atau kaidah kebahasaan semata. Padahal, bahasa memiliki dimensi yang lebih luas

karena berkaitan erat dengan identitas, budaya, nilai sosial, dan keberlangsungan suatu bangsa. Kurangnya pemahaman bahwa bahasa merupakan bagian dari identitas nasional dapat menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian Bahasa Indonesia menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran bahwa menjaga keberadaan Bahasa Indonesia bukan hanya tanggung jawab lembaga pemerintah atau institusi pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Selain tantangan internal tersebut, strategi penguatan Bahasa Indonesia juga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Penguatan posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berpotensi menimbulkan persoalan apabila tidak disertai dengan kebijakan yang secara jelas melindungi keberadaan bahasa daerah, khususnya bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok minoritas. Dalam kondisi tertentu, dominasi bahasa nasional dapat dipersepsikan oleh penutur bahasa daerah sebagai bentuk hegemoni linguistik yang berpotensi mengurangi ruang penggunaan dan keberlangsungan bahasa lokal (Jurnal Inovasi Riset Akademik, 2025). Oleh sebab itu, kebijakan kebahasaan perlu dirancang secara inklusif dengan mempertimbangkan keberagaman bahasa sebagai kekayaan budaya nasional.

Dengan demikian, implementasi strategi pelestarian Bahasa Indonesia harus ditempatkan dalam kerangka Trigatra Bangun Bahasa yang menyeimbangkan tiga kepentingan utama, yaitu pengutamaan Bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing. Pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek kebahasaan tanpa memperhatikan aspek lainnya berisiko menciptakan ketimpangan dalam ekosistem bahasa nasional. Melalui keseimbangan tersebut, penguatan Bahasa Indonesia dapat berjalan seiring dengan perlindungan terhadap keberagaman bahasa daerah serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi perkembangan global.

F. Rangkuman

Dominasi bahasa global, khususnya bahasa Inggris, menjadi salah satu tantangan utama bagi keberlangsungan Bahasa Indonesia di tengah perkembangan dunia yang semakin terhubung. Pengaruh bahasa global semakin terlihat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, serta komunikasi informal di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menghadirkan tekanan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, baik dalam aspek eksistensi maupun upaya menjaga karakter dan identitas kebahasaannya. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa Indonesia membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan agar bahasa nasional tetap memiliki posisi yang kuat dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat.

Upaya tersebut perlu dilakukan melalui enam pilar utama, yaitu penguatan pendidikan kebahasaan, pengutamaan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik, peningkatan literasi digital, internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui program BIPA, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta penyempurnaan regulasi dan mekanisme pengawasan. Seluruh strategi tersebut perlu dilaksanakan dalam kerangka Trigatra Bangun Bahasa, yaitu mengutamakan Bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Dengan pendekatan yang seimbang, pelestarian Bahasa Indonesia tidak dilakukan dengan menutup diri terhadap perkembangan global, tetapi tetap mampu menjaga keberagaman bahasa daerah sekaligus memanfaatkan bahasa asing sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abni, S. R. N., Permatasari, M. S. C., Putri, M. A., Kurniawan, N., Amelya, N., & Putri, N. A. (2025). Tantangan bahasa Indonesia di era global dan upaya pelestariannya: Bahasa asing dan identitas. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 5955–5960.

Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra.

Asrori, M. (2018). Bahasa Indonesia dan nasionalisme di Indonesia. Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya, 2(2), 187–192.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2019). Bahan ajar BIPA berkonteks lokal Jakarta. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kemendikbud.

Faizin. (2021). Revitalisasi strategi internasionalisasi bahasa Indonesia. UMM Press.

Fauzy, C., Febrian, D. R., & Ramadhan, M. F. (2023). Penguatan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2, 479–484.

Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Ismail, I., & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi tri gatra bahasa yaitu: Utamakan

bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing pada masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai. Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 72–79.

Jurnal Inovasi Riset Akademik. (2025). Politik bahasa, kekuasaan, dan identitas: Perencanaan bahasa dan pemeliharaan bahasa daerah di Indonesia. ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 5(2).

Jurnal Intelek Insan Cendikia. (2025). Mengutamakan bahasa Indonesia dibanding bahasa asing: Upaya pelestarian dan penguatan identitas bangsa di lingkungan sekolah dasar. Jurnal Intelek Insan Cendikia.

Jurnal Lentera Edukasi. (2024). Analisis peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Jurnal Lentera Edukasi.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. (2024). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha.

Jurnal Pustaka Bangsa Indonesia. (2025). Peran bahasa dalam membangun identitas budaya. Jurnal Pustaka Bangsa Indonesia, 1(2), 38–46.

Karimah Tauhid. (2025). Pengaruh bahasa asing terhadap kemurnian bahasa Indonesia. Karimah Tauhid: Jurnal Ilmu Pendidikan.

Maliki Interdisciplinary Journal. (2025). Peran bahasa dalam memperkuat identitas nasional suatu bangsa. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(2).

Maliki Interdisciplinary Journal. (2025). Tren penggunaan bahasa asing dalam komunikasi modern. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(2), 555–559.

Nasrullah, R. (2023). Trigatra bangun bahasa: Kebijakan strategis kebahasaan dan kesastraan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.

Oktania, A., Marbun, J., & Aritonang, K. (2023). Peluang dan tantangan bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia: Perspektif generasi muda dalam era globalisasi. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.

Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. (2025). Difusi istilah dan ideologi kebahasaan: Analisis wacana kritis terhadap situs Badan Bahasa. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 20(2).

Sugih, H. G. P., Permadi, A., & Elistania. (2025). Diplomasi kebahasaan melalui program BIPA sebagai upaya nation branding Indonesia. Jurnal Sosial dan Politik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

BAB 7
PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP BERBAHASA GENERASI MUDA

Oleh: Ahmad Muttaqillah, S.Pd., M.Pd.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat modern. Media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan lain-lain menjadi sarana utama interaksi dan ekspresi diri generasi muda. Melalui media sosial, mereka dapat berkomunikasi lintas wilayah dan budaya dengan sangat cepat. Namun, kebebasan berkomunikasi ini sering kali membuat generasi muda kurang memperhatikan kaidah berbahasa. Fenomena penggunaan bahasa tidak baku, campuran bahasa asing, dan munculnya istilah gaul menjadi hal yang umum di ruang digital. Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana media sosial memengaruhi sikap berbahasa generasi muda dalam menjaga kemurnian dan martabat bahasa Indonesia.

B. Media Sosial dan Perubahan Sikap Berbahasa

1. Sikap Berbahasa dan Aspeknya

Sikap berbahasa mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap kaidah dan fungsi bahasa. Aspek afektif menyangkut perasaan dan kebanggaan terhadap bahasa, sedangkan aspek konatif berhubungan dengan perilaku berbahasa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk pola berpikir serta perilaku linguistik seseorang.

Contoh ketiga aspek di atas dari masing-masing aspek sikap berbahasa tersebut:

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

   Contoh: Seorang siswa mengetahui bahwa dalam bahasa Indonesia kalimat harus diawali huruf kapital dan diakhiri tanda titik. Ia juga memahami perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku. Artinya, ia memiliki *pengetahuan* tentang kaidah bahasa yang benar.

b. Aspek Afektif (Perasaan dan Sikap Emosional)

   Contoh: Seorang mahasiswa merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis karya ilmiah, karena ia menganggap bahasa Indonesia adalah identitas bangsa. Di sini terlihat adanya *rasa bangga dan penghargaan* terhadap bahasa.

c. Aspek Konatif (Perilaku atau Tindakan)

Contoh: Seorang pengguna media sosial berusaha menulis dengan ejaan yang benar dan menghindari kata-kata kasar ketika berkomentar. Ini menunjukkan *tindakan nyata* dalam berbahasa sesuai sikap positifnya.

Jadi, ketiganya saling berhubungan: pengetahuan (kognitif) menumbuhkan rasa bangga (afektif), dan keduanya mendorong perilaku berbahasa yang baik (konatif).

2. Peran Positif Media Sosial terhadap Sikap Berbahasa

Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan bahasa. Melalui konten kreatif, generasi muda dapat memperluas wawasan kosakata, mengenal ragam bahasa daerah, serta belajar berkomunikasi secara efektif. Selain itu, media sosial juga mendorong lahirnya kreativitas berbahasa, misalnya melalui puisi digital, video edukatif, atau kampanye literasi bahasa. Penggunaan bahasa yang baik di media sosial mampu menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Misalnya, seorang *influencer* muda selalu menulis *caption* dan membuat konten di media sosial menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sopan, dan komunikatif. Ia juga sering menggunakan kosakata baku dan memperkenalkan istilah Indonesia yang benar untuk menggantikan istilah asing.

Akibatnya, banyak pengikutnya yang ikut terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan merasa bangga karena bahasa mereka ternyata bisa digunakan secara menarik dan modern.

Dengan demikian, penggunaan bahasa yang baik di media sosial tidak hanya memperlihatkan sikap berbahasa yang positif, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

3. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Sikap Berbahasa

Di sisi lain, media sosial juga menimbulkan kecenderungan negatif dalam penggunaan bahasa. Banyak pengguna yang menulis tanpa memperhatikan ejaan dan struktur kalimat. Campuran bahasa asing (code mixing) dan penggunaan singkatan berlebihan menyebabkan menurunnya kemampuan berbahasa baku.

Misalnya, di berbagai platform seperti Instagram atau TikTok, banyak pengguna yang menulis caption atau komentar dengan campuran bahasa Indonesia dan Inggris, seperti:

"Guys, aku literally capek banget today, kerjaan numpuk parah."

Selain itu, banyak pula yang menggunakan singkatan berlebihan, seperti: "Gk tw knp aq bgtu bte sm tmn aq, pdhl dia gk slh bgt."

Kebiasaan seperti ini membuat pengguna terbiasa menulis tanpa memperhatikan ejaan, struktur kalimat, atau kata baku, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia secara formal menjadi menurun.

Contoh tersebut menunjukkan bagaimana media sosial dapat menimbulkan kecenderungan negatif terhadap penggunaan bahasa baku, jika tidak disertai kesadaran berbahasa yang baik.

Selain itu, munculnya ujaran kebencian dan bahasa kasar di ruang digital menunjukkan menurunnya kesantunan berbahasa generasi muda. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya aspek afektif dan konatif dalam sikap berbahasa mereka.

Misalnya, di kolom komentar sebuah unggahan berita atau konten viral, banyak pengguna media sosial, terutama kalangan muda yang menuliskan komentar bernada kasar, merendahkan, atau menghina pihak lain, seperti:

"Orang kayak gini mending gak usah hidup!" "Dasar bodoh, gak punya otak!"

Ungkapan-ungkapan seperti ini menunjukkan berkurangnya kesantunan berbahasa di ruang digital. Mereka tidak lagi mempertimbangkan perasaan orang lain atau norma kesopanan dalam berkomunikasi.

Akibatnya, aspek afektif (rasa hormat, empati, dan kebanggaan terhadap bahasa) menjadi menurun, serta aspek konatif (perilaku berbahasa yang baik dan sopan) juga melemah. Hal ini mencerminkan pergeseran sikap berbahasa generasi muda ke arah yang kurang positif.

4. Upaya Menumbuhkan Sikap Berbahasa yang Baik

Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut, diperlukan upaya sinergis dari berbagai pihak. Lembaga pendidikan perlu menanamkan literasi bahasa dan etika berkomunikasi digital sejak dini. Pemerintah dapat menyelenggarakan kampanye "Bahasa Indonesia yang Baik di Dunia Maya". Selain itu, peran tokoh publik dan influencer sangat penting sebagai teladan dalam menggunakan bahasa yang santun di media sosial. Keteladanan ini dapat membentuk kebiasaan positif bagi generasi muda dalam berbahasa.

Misalnya, sekolah-sekolah mulai menerapkan program "Etika Berbahasa di Dunia Digital" sebagai bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Dalam program ini, siswa diajarkan cara menulis unggahan dan komentar yang sopan, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan kosakata baku di media sosial.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Badan Bahasa meluncurkan kampanye nasional bertajuk *"Bangga Berbahasa Indonesia di Dunia Maya"*. Kampanye ini disebarkan melalui berbagai platform

seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dengan video edukatif dan slogan yang menarik.

Selain itu, *influencer* populer seperti *content creator* pendidikan atau selebritas muda ikut berpartisipasi dengan membuat konten positif menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan kreatif. Misalnya, mereka membuat *vlog* atau *reels* bertema *"Ngomong Baik Biar Disukai Netizen"* yang mencontohkan cara berkomentar sopan dan berempati.

Dengan adanya kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan figur publik, kebiasaan berbahasa yang santun dan bangga terhadap bahasa Indonesia dapat tumbuh kuat di kalangan generasi muda.

C. Kesimpulan

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap berbahasa generasi muda. Di satu sisi, media sosial menjadi sarana ekspresi dan pembelajaran bahasa yang efektif. Namun, di sisi lain, kebebasan tanpa kontrol dapat menimbulkan sikap berbahasa yang kurang santun dan menjauh dari kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk menjaga penggunaan bahasa yang baik, benar, dan beretika di ruang digital. Bahasa Indonesia harus terus dijaga sebagai identitas dan kebanggaan nasional di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2017). *Bahasa dan Media Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugraha, D. (2021). "Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Berbahasa Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112–120.

Pusat Bahasa Kemdikbud. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kemdikbud RI.

Putri, A. M. (2020). "Media Sosial sebagai Sarana Pembentukan Identitas Bahasa Generasi Muda." *Jurnal Komunikasi dan Literasi Digital*, 5(1), 45–56.

BAB 8
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Oleh: Riska Fita Lestari, M.Pd.

Abstrak

Sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan, penelitian, dan pertukaran ilmiah di Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan resmi, bahasa Indonesia merupakan alat persatuan dan media penyebaran pengetahuan kepada masyarakat luas. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, bahasa Indonesia harus mampu beradaptasi dengan berbagai istilah baru dengan menerjemahkan atau menyerap istilah asing secara tepat dan mematuhi aturan linguistik.

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapinya di era globalisasi, dan upaya pengembangannya. Metodologi yang digunakan adalah tinjauan pustaka, dengan berkonsultasi berbagai sumber termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan

bahasa dan perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk komunikasi ilmiah dalam pembelajaran, penulisan ilmiah, penyebaran informasi teknologi, dan inovasi nasional. Namun, penggunaan terminologi asing yang berlebihan, kurangnya minat dalam menggunakan bahasa standar, dan dominasi bahasa internasional menimbulkan tantangan bagi pengembangan Bahasa Indonesia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat Bahasa Indonesia di bidang-bidang seperti pengajaran bahasa, pengembangan kosakata ilmiah, peningkatan literasi digital, dan penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat di lingkungan akademik dan teknologi. Hanya dengan cara ini Bahasa Indonesia dapat terus berkembang menjadi bahasa modern yang mampu mengikuti perkembangan teknologi dan memperkuat identitas nasional dalam gelombang globalisasi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Bahasa Ilmiah

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat utama komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, digunakan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, informasi, dan pengetahuan. Dalam perkembangan masyarakat modern, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sosial tetapi juga sebagai sarana pengembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia, bahasa Indonesia memegang posisi yang sangat penting karena tidak hanya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, tetapi juga berperan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, penelitian, dan pengembangan teknologi informasi.

Bahasa memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena merupakan alat utama untuk penyebaran informasi, pertukaran akademis, dan pengembangan inovatif. Dalam konteks globalisasi, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi perkembangan bahasa di berbagai negara, termasuk Indonesia. Christel menunjukkan bahwa "bahasa berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan sosial," artinya bahasa akan terus berkembang seiring dengan transformasi masyarakat dan teknologi. Pandangan David Christel menunjukkan hubungan erat antara perkembangan teknologi dan evolusi bahasa dalam kehidupan modern.

Perkembangan teknologi informasi juga telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan pengetahuan Woshar menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperluas saluran komunikasi sosial dan akses literasi melalui media elektronik dan internet. Mark Woshar mencatat bahwa fenomena ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dengan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring, media sosial, aplikasi digital, dan komunikasi elektronik. Oleh karena itu, bahasa Indonesia

berfungsi sebagai media penting untuk komunikasi ilmiah di era digital.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa ibu atau bahasa nasional dalam pendidikan nasional diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan ilmiah. UNESCO menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu atau bahasa nasional dalam pendidikan meningkatkan hasil belajar dan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah. Pernyataan UNESCO ini menunjukkan peran strategis bahasa Indonesia dalam pendidikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Di bidang teknologi bahasa, perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan pemrosesan bahasa alami (NLP) juga telah memberikan dampak signifikan pada penggunaan bahasa Indonesia. Dan Juravsky dan Martin menunjukkan bahwa teknologi NLP memungkinkan komputer untuk secara otomatis memahami, menerjemahkan, dan memproses bahasa manusia melalui sistem digital modern. Saat ini, teknologi ini diterapkan pada penerjemah otomatis, chatbot, mesin pencari, dan asisten virtual, yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan bagi penggunaan bahasa nasional. Philipson menunjukkan bahwa dominasi bahasa internasional, terutama bahasa Inggris, dapat memengaruhi kelangsungan hidup dan perkembangan bahasa

nasional. Robert Philipson mengutip fenomena ini sebagai bukti meningkatnya penggunaan kata serapan dalam komunikasi digital di masyarakat Indonesia; misalnya, kata-kata seperti "unduh," "rapat," dan "obrolan" lebih sering digunakan daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era globalisasi menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Dalam proses ini, bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis, berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi ilmiah dan memastikan pemahamannya oleh semua lapisan masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, media digital, jurnal ilmiah, aplikasi teknologi, dan komunikasi sehari-hari menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan perkembangan teknologi. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan bahasa Indonesia ketika mencari informasi daring, memahami instruksi teknis, berpartisipasi dalam pembelajaran daring, dan bahkan berkomunikasi melalui media sosial.

Menurut sebuah studi tentang pembelajaran digital, penggunaan teknologi seperti e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dan memperluas wawasan siswa di era digital. (JIIP) Lebih lanjut, kemajuan

teknologi telah mendorong munculnya istilah-istilah teknis baru, yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui neologisme. (E-Journal UM Jember) Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Bahasa Indonesia juga memainkan peran penting dalam pendidikan sebagai pembawa pengetahuan. Guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana utama pengajaran untuk lebih memahami materi. Penelitian tentang implementasi bahasa Indonesia sebagai pembawa pengetahuan menunjukkan bahwa penggunaannya yang tepat dapat mendukung keberhasilan kegiatan pengajaran di sekolah. (Jurnal UBP) Oleh karena itu, bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi tetapi juga media untuk mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital seperti kecerdasan buatan, pemrosesan bahasa alami, dan media komunikasi berbasis internet juga memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Teknologi pemrosesan bahasa alami memungkinkan komputer untuk memahami dan memproses bahasa Indonesia dalam berbagai aplikasi, seperti penerjemahan otomatis, chatbot, penelusuran informasi, dan analisis teks digital. (arXiv) Keberadaan teknologi ini membawa manfaat luar biasa bagi kehidupan sehari-hari karena memungkinkan orang untuk mengakses informasi dan berkomunikasi lebih cepat dan efektif.

Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan bagi penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing yang berlebihan, kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa baku, dan pengaruh bahasa gaul di media sosial dapat menurunkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan efektif. Lebih lanjut, dominasi bahasa internasional dalam publikasi ilmiah seringkali menyebabkan preferensi penggunaan istilah asing daripada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bimbingan dan pengembangan bahasa diperlukan untuk memastikan bahwa Bahasa Indonesia terus menjadi bahasa yang modern, komunikatif, dan mudah dipahami untuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung kemajuan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia merupakan sarana utama pendidikan, komunikasi digital, penelitian, dan penyebaran informasi ilmiah kepada masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus meningkatkan dan mengembangkan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan efektif agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman sekaligus melestarikan identitas nasional Indonesia.

B. Bahasa Indonesia pada Perkembangan Teknologi Digital

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmiah dan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan resmi, bahasa ini digunakan sebagai media komunikasi ilmiah, penyebaran informasi, dan sarana pendidikan serta pengembangan teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sangat bergantung pada Bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penggunaan internet, media sosial, pembelajaran daring, aplikasi digital, dan komunikasi elektronik.

Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan semakin meluasnya penggunaan Bahasa Indonesia pada platform teknologi modern. Misalnya, Bahasa Indonesia digunakan dalam aplikasi pembelajaran daring, mesin pencari internet, media komunikasi digital, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Teknologi-teknologi ini membantu masyarakat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal ini menunjukkan fungsi penting Bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat umum.

Selain itu, perkembangan teknologi juga telah memengaruhi munculnya istilah-istilah baru dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata seperti unggah (upload), gawai (device),

daring (online), luring (offline), dan swafoto (selfie) adalah contoh bahasa yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Proses pembentukan terminologi baru ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Namun, penggunaan Bahasa Indonesia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi masih menghadapi berbagai tantangan. Penggunaan istilah asing yang berlebihan, rendahnya penggunaan bahasa standar, dan dominasi bahasa internasional dalam publikasi ilmiah merupakan hambatan yang menghambat perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, orang lebih sering menggunakan istilah asing seperti download, chat, scroll, dan meeting, daripada padanan bahasa Indonesianya seperti download, obrolan, dan rapat. Situasi ini menunjukkan dampak globalisasi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia.

C. Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai sektor kehidupan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk:

1. Pendidikan

   Dalam pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar utama. Guru menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi pembelajaran, sementara siswa menggunakannya untuk memahami pengetahuan, menyelesaikan tugas, dan melakukan diskusi akademik. Di era digital, penggunaan teknologi pembelajaran seperti e-learning dan aplikasi pendidikan semakin memperkuat peran Bahasa Indonesia dalam proses transfer pengetahuan. Materi pembelajaran digital dalam Bahasa Indonesia membantu siswa memahami informasi dengan lebih mudah dan efektif.

2. Sektor Teknologi Informasi

   Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai aplikasi teknologi, seperti media sosial, situs web, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam teknologi informasi membantu masyarakat mengakses informasi tanpa hambatan bahasa. Misalnya, Bahasa Indonesia digunakan dalam aplikasi navigasi, layanan perbankan digital, aplikasi belanja online, dan layanan pendidikan online. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bagian penting dari perkembangan teknologi modern Indonesia.

3. Sektor Komunikasi Digital

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi, melakukan diskusi, dan bahkan menyebarluaskan pengetahuan kepada publik. Namun, komunikasi digital juga telah menyebabkan munculnya bahasa non-standar dan pencampuran bahasa asing, yang dapat memengaruhi kualitas penggunaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat di ruang digital.

Tabel 8. 1 Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Istilah Asing	Padanan Bahasa Indonesia	Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari
Download	Unduh	Mengunduh file dari internet
Upload	Unggah	Mengunggah foto atau video
Smartphone	Gawai	Alat komunikasi digital
Online	Daring	Pembelajaran daring

Offline	Luring	Kegiatan tanpa jaringan internet
Selfie	Swafoto	Foto diri menggunakan kamera
Meeting	Rapat	Pertemuan kerja atau diskusi
Chat	Obrolan	Percakapan melalui aplikasi pesan

Tabel 8. 2 Perbandingan Istilah Asing dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Istilah Asing	**Padanan Bahasa Indonesia**	**Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari**
Download	Unduh	Mengunduh file dari internet
Upload	Unggah	Mengunggah foto atau video
Smartphone	Gawai	Alat komunikasi digital
Online	Daring	Pembelajaran daring
Offline	Luring	Kegiatan tanpa jaringan internet

Selfie	Swafoto	Foto diri menggunakan kamera
Meeting	Rapat	Pertemuan kerja atau diskusi
Chat	Obrolan	Percakapan melalui aplikasi pesan

Tabel 8. 3 Perbandingan Bahasa Indonesia Baku dan Tidak Baku dalam Teknologi

No	Bahasa Tidak Baku / Campuran	Bahasa Indonesia Baku	Penggunaan
1	Aku lagi download tugas	Aku sedang mengunduh tugas	Pembelajaran daring
2	Nanti filenya di-share ya	Nanti berkasnya dibagikan ya	Komunikasi digital
3	Meeting dimulai jam 8	Rapat dimulai pukul 8	Dunia kerja
4	Jangan lupa upload tugas	Jangan lupa unggah tugas	Pendidikan

5	Aku chat nanti malam	Aku menghubungi lewat pesan nanti malam	Media sosial
6	Lagi scroll TikTok	Sedang menggulir TikTok	Hiburan digital
7	Login dulu ke aplikasi	Masuk terlebih dahulu ke aplikasi	Teknologi informasi
8	Link Zoom sudah dikirim	Tautan Zoom sudah dikirim	Pembelajaran online

Tabel 8. 4 Perbandingan Dampak Positif dan Negatif Teknologi terhadap Bahasa Indonesia

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Komunikasi	Mempermudah komunikasi jarak jauh	Penggunaan bahasa tidak baku meningkat
Pendidikan	Mempermudah akses pembelajaran digital	Banyak istilah asing digunakan
Media Sosial	Penyebaran informasi lebih cepat	Muncul bahasa gaul berlebihan

Ilmu Pengetahuan	Mempermudah penyebaran ilmu	Bahasa ilmiah sering bercampur bahasa asing
Teknologi Digital	Mendukung penggunaan Bahasa Indonesia pada aplikasi	Dominasi bahasa Inggris pada sistem teknologi

Tabel 8. 5 Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia Sebelum dan Sesudah Perkembangan Teknologi

Aspek	Sebelum Perkembangan Teknologi	Sesudah Perkembangan Teknologi
Komunikasi	Surat dan komunikasi langsung	Chat, video call, media sosial
Pendidikan	Pembelajaran tatap muka	Pembelajaran daring dan e-learning
Informasi	Buku dan koran	Internet dan media digital
Penelitian	Referensi perpustakaan	Jurnal online dan database digital
Penyebaran Informasi	Lambat dan terbatas	Cepat dan luas

Tabel 8. 6 Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing dalam Kehidupan Sehari-hari

Aspek	Bahasa Indonesia	Bahasa Asing (Inggris)
Fungsi Utama	Bahasa nasional dan komunikasi masyarakat	Bahasa internasional
Penggunaan Pendidikan	Digunakan sebagai bahasa pengantar utama	Banyak digunakan pada istilah ilmiah
Teknologi	Digunakan pada aplikasi lokal	Dominan pada sistem teknologi global
Media Sosial	Digunakan masyarakat Indonesia	Digunakan pada istilah tren digital
Kelebihan	Mudah dipahami masyarakat Indonesia	Mempermudah komunikasi internasional
Kekurangan	Kurang digunakan pada publikasi internasional	Sulit dipahami sebagian masyarakat

Tabel 8. 7 Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia di Berbagai Kalangan

Kalangan	Bentuk Penggunaan Bahasa Indonesia	Contoh
Pelajar	Bahasa pembelajaran dan tugas sekolah	Menulis makalah dan presentasi
Mahasiswa	Bahasa akademik dan penelitian	Penulisan jurnal ilmiah
Guru/Dosen	Bahasa pengantar pendidikan	Menjelaskan materi pembelajaran
Masyarakat Umum	Bahasa komunikasi sehari-hari	Media sosial dan percakapan
Pekerja Kantor	Bahasa administrasi dan rapat	Surat resmi dan presentasi kerja

Tabel 8. 8 Perbandingan Istilah Teknologi Lama dan Modern dalam Bahasa Indonesia

Teknologi Lama	Teknologi Modern	Perubahan Penggunaan Bahasa
Surat	Email	Komunikasi menjadi lebih cepat
Telepon rumah	Smartphone/ gawai	Bahasa komunikasi lebih singkat
Buku cetak	E-book	Akses informasi lebih praktis
Papan tulis	Smart board	Pembelajaran lebih interaktif
Radio	Podcast	Penyebaran informasi lebih fleksibel

Berdasarkan diskusi di atas, jelas bahwa Bahasa Indonesia memegang posisi yang sangat penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, media pendidikan, dan sarana penyebaran informasi teknis dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital juga telah memperluas penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai platform modern,

sehingga informasi dan pengetahuan menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi juga telah berdampak pada penggunaan Bahasa Indonesia. Banyak orang cenderung menggunakan istilah asing daripada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Jika situasi ini berlanjut tanpa bimbingan bahasa, kualitas penggunaan Bahasa Indonesia dapat menurun.

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam perkembangan teknologi kontemporer. Laju kemajuan teknologi yang semakin cepat telah mengubah Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai pendukung penting bagi penyebaran informasi ilmiah, pendidikan, dan pengembangan teknologi digital di Indonesia. Penggunaannya dalam pembelajaran, media sosial, aplikasi digital, komunikasi elektronik, dan penulisan ilmiah menunjukkan peran penting bahasa dalam mendukung kemajuan nasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia untuk memahami informasi teknis, berkomunikasi melalui media digital, berpartisipasi dalam pembelajaran daring, dan mengakses berbagai layanan berbasis internet. Hal ini membuktikan bahwa Bahasa Indonesia dapat beradaptasi dengan tuntutan masyarakat modern dan lanskap yang terus berkembang. Lebih lanjut,

munculnya terminologi ilmiah baru menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berkembang secara dinamis sebagai respons terhadap perubahan global.

Namun, kemajuan teknologi dan globalisasi juga menghadirkan tantangan bagi penggunaan Bahasa Indonesia. Meningkatnya pengaruh bahasa asing, penggunaan bahasa non-standar di media sosial, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat dapat berdampak negatif terhadap kualitas bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama melalui pendidikan, pengajaran bahasa, peningkatan literasi digital, dan pengembangan terminologi ilmiah untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia terus menjadi bahasa yang modern, komunikatif, dan berdaya saing internasional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan Bahasa Indonesia melalui pendidikan, bimbingan bahasa, peningkatan literasi digital, dan memastikan penggunaan bahasa yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Bahasa Indonesia dapat terus berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern dan kompetitif di era globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional Indonesia. Dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan teknologi yang terus berkembang, diharapkan Bahasa Indonesia dapat mempertahankan fungsinya sebagai bahasa persatuan dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi

yang mendukung kemajuan bangsa Indonesia di era globalisasi. penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus ditingkatkan agar bahasa nasional tetap menjadi identitas bangsa sekaligus mampu berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi.

D. Penutup dan Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi ilmiah, bahasa pendidikan, sarana penyebaran informasi, dan alat komunikasi dalam teknologi digital dan media sosial. Perkembangan teknologi modern juga telah memperluas penggunaan Bahasa Indonesia di semua bidang kehidupan sosial. Bahasa Indonesia juga menunjukkan kemampuannya untuk mengikuti perkembangan teknologi dengan menciptakan terminologi baru yang relevan dengan zaman. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam aplikasi digital, pembelajaran daring, dan komunikasi elektronik membuktikan bahwa bahasa nasional ini mampu beradaptasi dengan era modern tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Meskipun demikian, penggunaan istilah asing yang berlebihan, rendahnya penggunaan bahasa standar, dan dampak globalisasi menimbulkan tantangan bagi pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan efektif sangat dibutuhkan, bersamaan dengan dukungan dari semua pihak untuk mengembangkan kosakata ilmiah, meningkatkan literasi digital, dan menyediakan pengajaran bahasa. Hanya dengan cara ini Bahasa Indonesia dapat terus berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan efektif yang mampu mendukung perkembangan pendidikan, komunikasi, dan teknologi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., & Prihamdani, D. (2021). Implementasi peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada Kurikulum 2013. Jurnal Sekolah Dasar, 7(1). https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2083

Amien, M. (2023). Sejarah dan perkembangan teknik Natural Language Processing (NLP) Bahasa Indonesia: Tinjauan tentang sejarah, perkembangan teknologi, dan aplikasi NLP dalam Bahasa Indonesia. arXiv. https://arxiv.org/abs/2304.02746 (arXiv)

Chaniago, P. R., Maulidiah, R. H., & Lilik. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) berbasis TPACK pada pembelajaran Bahasa Indonesia menuju era society 5.0. Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 79–85. https://doi.org/10.31604/linguistik.v9i1.79-85

Henilia. (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. https://doi.org/10.5281/zenodo.10511811

Jasmari. (2024). Digital-based Indonesian language learning strategy in higher education: A systematic review for 2020–2024. International Journal of Education and Literature, 4(1). https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.181

Language and the Internet Crystal, D. (2022). *Language and the Internet* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Linguistic Imperialism Phillipson, R. (2020). *Linguistic Imperialism Continued*. Routledge.

Mastuti, D. L., Simarmata, M. Y., Agustina, R., & Anggi. (2024). Pentingnya penggunaan teknologi (e-learning) mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(12), 13352–13357. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6333

Prihatini, A. (2023). Perkembangan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua: Analisis bibliometrik. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 56–75. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23216

Speech and Language Processing Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2024). *Speech and Language Processing* (3rd ed.). Pearson Education.

Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1). https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1239

Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1). https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1239

Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Revitalisasi Bahasa Indonesia melalui neologisme dalam penulisan artikel jurnal bidang IPTEK. Humanis, 28(2), 223–235. https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p08

Technology and Social Inclusion Warschauer, M. (2021). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.

BAB 9
INOVASI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL

Oleh: Moh. Nurman Bagus Satrio, M.Pd.

A. Definisi Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah(Rajoki Hasibuan et al., 2024). Inovasi pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan(Rajoki Hasibuan et al., 2024)

Inovasi pendidikan mengacu pada pembaruan atau modifikasi dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, seperti perangkat lunak, perangkat keras, dan jaringan internet untuk menyajikan, memfasilitasi, dan meningkatkan pembelajaran,

memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber daya pendidikan secara mandiri dan personalisasi dengan mengakses bahan ajar yang tersedia secara online, yang dapat diakses dengan menggunakan perangkat digital yang dimiliki. Inovasi ini mencakup berbagai elemen, termasuk metode pengajaran, integrasi teknologi, dan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa depan(Azhar & Asykur, 2024)

Dengan demikian, inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan baru bisa digital juga manual yang berbeda dari sebelumnya dengan cara melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu pendidikan sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

B. Pentingnya Teknologi Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Di era tahun 2000 adalah puncak kemajuan teknologi yang sangat pesat perkembangannya, teknologi informasi dan telekomunikasi menjadi trend kehidupan setiap individu, tiap saat, tiap waktu, dan tiap detik manusia memanfaatkan teknologi ini. Di era digitalisasi sekarang ini, kebutuhan dasar primer masyarakat juga ikut bergeser dari yang sebelumnya tidak butuhkan menjadi barang yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan

yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam dunia pendidikan(Ibda, 2022).

Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi sebagai media komunikasi yang utama dalam kehidupan sehari-hari di dunia Pendidikan dan pemerintahan. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik sejak dini tidak hanya membantu literasi siswa, tetapi juga menjadi dasar yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran mata Pelajaran lainnya. Namun di lapangan, banyak siswa yang mengalami kejenuhan saat menerima materi Pelajaran bahasa Indonesia karena pendekatan yang diterapkan cenderung monoton dan kurang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan metode baru yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini(Laka et al., 2023).

Dahulu pembelajaran sepenuhnya hanya diperankan oleh guru, namun saat ini dapat digantikan melalui perangkat teknologi. Pembelajaran yang dimaksud dalam pemberian program pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dan memiliki pengalaman baru. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, seperti pada model pembelajaran Tematik Terpadu yang mengintegrasikan berbagai aspek dalam proses belajar(Laka et al., 2023).

Teknologi digital memiliki peran yang penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya fasilitas teknologi digital yang memadai di sekolah tidak hanya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini dikarenakan, dengan menggunakan teknologi digital dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber materi, dan membuat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi lebih mudah dan menyenangkan karena pemanfaatan teknologi digital dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan beragam(Khoirunnisaa et al., 2025). Dengan demikian, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dijadikan sebagai metode yang tepat untuk memperkuat minat dan keterlibatan siswa.

C. Digitalisasi Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi ragam aspek keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis(Sofia Agustina, 2023). Dengan adanya perkembangan zaman, maka keterampilan bahasa juga mengalami perkembangan dan menuntut berbagai pihak yang terkait secara langsung untuk mulai memanfaatkan teknologi digital dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki agar selaras dengan tuntutan zaman.

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, berarti bukan sekedar mendengar bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya.

Menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interprestasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan(Agustiani & Suparman, 2024). Underwood mendefinisikan menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar. Sedangkan menurut Pamuji dan Inung memberikan pengertian mendengar adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif(Agustiani & Suparman, 2024).

Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam situasi mendengarkan non interaktif, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat. Di era digitalisasi, keterampilan menyimak dapat memanfaatkan siniar (*podcast*), *audiobook*, dan video edukasi sebagai sumber menyimak kritis yang disampaikan langsung oleh penutur asli untuk melatih

pemahaman aksen dan kosakata. Penggunaan aplikasi transkripsi suara juga dapat didunakan untuk melatih seseorang untuk melatih pemahan menyimak.

Menurut Hamouda mengklaim bahwa dalam proses pembelajaran, kegiatan menyimak akan lebih dominan dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan membaca, berbicara, dan menulis meskipun keempatnya terintegrasi satu sama lain(Agustiani & Suparman, 2024)Dengan demikian, maka adanya teknologi digital sangat penting guna meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara secara garis besa rada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya penyatuan antara berbicara dan mendengarkan. Situasi berbicara semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Namun, pembicara masih dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Sedangkan situasi berbicara noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Saat ini, di era globalisasi keterampilan berbicara seperti pelafalan, retorika, dan pidato dapat dilatih secara mandiri melalui perekan suara atau video seperti Flip, TikTok edukasi, atau rekaman audio interaktif. Kita juga dapat memakai aplikasi

pengenal suara (*speech recognition*) yang dapat mengubah kata-kata yang diucapkan penutur menjadi teks, perintah digital, atau data suara. Selain itu, kita juga dapat menggunakan ruang obrolan suara untuk melakukan komunikasi secara langsung lewat suara secara bersama dengan menggunakan WhatsApp dan Telegram. Sedangkan untuk simulasi wawancara atau diskusi kelompok kita dapat menggunakan perangkat konferensi video seperti Zoom, Google Meet dengan fitur *breakout room*.

3. Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Membaca adalah proses pemahaman terhadap lambang-lambang tulisan. Membaca merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan informasi. Pada umumnya membaca bertujuan memahami isi wacana atau bacaan.

Keterampilan membaca di era digital ini sudah semakin berkembang dari yang sebelumnya hanya menggunakan media cetak seperti buku, koran atau majalah sekarang membaca dapat memanfaatkan media literasi digital antara lain dengan menggunakan perpustakaan digital (seperti ipusnas dan Google Books) dan aplikasi membaca interaktif yaitu platform digital yang menggabungkan teks, audio, gambar, dan permainan

untuk melatih kemampuan membaca (seperti Epic, Duolingo ABC, Bookbot, dan Curious Reader). Selain itu, kita juga dapat meningkatkan keterampilan membaca melalui e-book, artikel web, dan e-zine yang dilengkapi fitur kamus instan dan penanda teks. Dalam melatih keterampilan membaca atau literasi digital dalam bentuk teks berita berbahasa Indonesia kita harus pandai membedakan informasi yang valid dan tidak valid (hoaks) agar dapat mencegah rantai penyebaran informasi palsu serta meredam potensi konflik sosial akibat misinformasi di ruang digital.

4. Keterampilan Menulis

Jenis keterampilan bahasa yang terakhir adalah menulis. Secara umum, menulis adalah proses mengkomunikasikan gagasan, pemikiran, dan perasaan melalui simbol-simbol tertulis seperti huruf, angka, dan tanda baca. Secara sederhana, menulis bisa dipahami sebagai kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Secara tingkatan, keterampilan menulis menjadi keterampilan dalam berbahasa yang paling sulit(Gereda, 2020) hal ini dikarenakan, menulis bukan sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Seiring perkembangan zaman, kini menulis tidak hanya dapat dilakukan di buku, tetapi juga dapat menggunakan aplikasi yang telah tersedia di media elektronik seperti

mengetik di blog, media sosial, atau dokumen bersama dengan bantuan alat koreksi ejaan otomatis. Praktik menulis kolaboratif secara real time dapat menggunakan Google Docs atau Notion. Sedangkan pemanfaatan perangkat lunak untuk pemeriksa ejaan dan tata bahasa seperti KBBI daring, EYD V daring, atau AI grammer checker bahasa Indonesia dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas tulisan.

D. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital

Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Pembelajaran menggunakan teknologi informasi menuntut kreativitas dan kemandirian diri sehingga memungkinkan mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa. Melalui penggunaan teknologi informasi, setiap siswa akan termotivasi untuk belajar maju berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya(Nur et al., 2024).

Melalui pengajaran Bahasa Indonesia di era Revolusi Industri 4.0 menuju Revolusi Industri 5.0 harus melakukan penyesuaian dengan teknologi yang sudah ada. Tenaga pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan teknologi tersebut. Ini menunjukkan bahawa tenaga pendidik sudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu riset telah menyebutkan bahwa

problematika pembelajaran bahasa dijawab melalui pemanfaatan teknologi digital, konferensi video, dan pengajaran virtual. Teknologi digital berkembang pesat seiring dengan kemajuan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*. Perkembangan ini telah mengubah perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan manusia(Ibda, 2022)

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam semua tingkat Pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Maka perlu adanya inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dikembangkan dan diinovasi sedemikian rupa, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi *up to date* dan menarik minat siswa hingga mahasiswa. Penggunaan teknologi dalam model pembelajaran bahasa Indonesia harus terus dikembangkan dan ditempatkan sebagai sumber, referensi, dan informasi bahan ajar.

Penggunaan media digital dapat menjadi alternatif dan solusi untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, salah satunya dengan memnafaatkan android(Maisarah et al., 2022).

Penggunaan media dalam proses belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.

3. Mengatasi sikap pasif siswa.
4. Menjadikan pengalaman manusia dari abstrak menjadi konkret.
5. Memberikan stimulus dan rangsangan kepada siswa untuk belajar secara aktif.
6. Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar(Maisarah et al., 2022).

Media pembelajaran sangat penting untuk mecapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan media pembelajaran secara bervariasi dapat meningkatan motivasi belajar bagi siswa maupun mahasiswa juga dapat membuat pembelajaran lebih bermakna. Di era sekarang, rata-rata siswa hingga mahasiswa telah memakai gawai pintar dan sebagai tenaga pendidik kita harus piawai memanfaatkan peluang tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Media ini tidak hanya dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar kombinasi atau *blended learning*.

Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat menimbulkan suatu kegiatan belajar yang kondusif. Pembelajaran bahasa dalam sebuah riset ditemukan selalu menantang. Dibutuhkan waktu tenaga, perhatian, motivasi, dan keterlibatan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa untuk komunikasi dan interaksi sosial merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan oleh semua orang di abad ke-21. Teknologi telah

memainkan peran penting dalam membantu siswa hingga mahasiswa saat ini untuk memperoleh bahasa. Maka dari itu sangat dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, T., & Suparman, F. (2024). Kemampuan Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa Aktif Reseptif Pada Siswa SMKN I Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, *2024*(23), 761–769. https://doi.org/10.5281/zenodo.14582134

Azhar, A., & Asykur, M. (2024). *Tantangan dan Inovasi Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.573

Gereda, A. (2020). *KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA SECARA BAIK DAN BENAR* (Vol. 1). EDU PUBLISHER.

Ibda, H. (2022). *INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR ERA DIGITAL* (A. Gandi Wijanarko, Ed.; Vol. 1). CV. Pilar Nusantara.

Khoirunnisaa, A., Aldani, V., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Dampak Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia di SDN 10 Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 59–66. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.912

Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Foera-era Lase, J., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GEN Z DI ERA DIGITAL* (Sepriano, Ed.; Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Maisarah, Annisa Lestari, T., & Sakulpimolrat, S. (2022). Urgensi Pengembangan Media berbasis Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *2*.

Nur, D., Hanifah, R., Saputri, N. D., & Suwandi, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Tiga Bahasa Bina Widya Surakarta. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Number 2). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

Rajoki Hasibuan, M., Muttaqin Rusydi, A., Syabrina, L., & Dyah Pitaloka, D. (2024). INOVASI PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MENYELESAIKAN MASALAH DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.226

Sofia Agustina, E. (2023). *PARADIGMA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA*.

BAB 10
KOLABORASI GLOBAL DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Oleh: Muhammad Yunus, M.Pd.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting yang merepresentasikan identitas, kebudayaan, dan peradaban suatu bangsa. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pengetahuan, nilai budaya, cara pandang, dan pengalaman suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Dalam hubungan antarbangsa, bahasa bahkan dapat berkembang menjadi instrumen yang mempertemukan kepentingan pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan diplomasi. Oleh sebab itu, perkembangan suatu bahasa pada tingkat global tidak dapat dilepaskan dari kemampuan masyarakat penuturnya dalam membangun interaksi dan kerja sama dengan masyarakat internasional.

Bahasa Indonesia memiliki perjalanan historis yang memperlihatkan fungsi strategis tersebut. Sejak diikrarkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda 1928 hingga

ditetapkan sebagai bahasa negara melalui Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahasa Indonesia telah menjadi unsur utama yang menyatukan masyarakat Indonesia dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal bahasa Indonesia tidak hanya mempunyai fungsi komunikatif, tetapi juga fungsi sosial dan politik yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Seiring dengan semakin luasnya hubungan Indonesia dengan masyarakat dunia, fungsi bahasa Indonesia pun berkembang. Bahasa Indonesia tidak lagi hanya dibicarakan dalam konteks penggunaannya di dalam negeri, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana bahasa tersebut diperkenalkan, dipelajari, dan digunakan oleh masyarakat internasional. Perkembangan tersebut melahirkan gagasan mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia, yakni usaha memperluas fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia melampaui batas wilayah nasional.

Upaya membawa bahasa Indonesia ke ranah internasional bukan sekadar gagasan, melainkan telah menjadi bagian dari kebijakan negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 memberikan amanat kepada pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Amanat tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahasa Indonesia pada tingkat internasional

membutuhkan perencanaan jangka panjang dan keterlibatan berbagai pihak. Ismadi (2022) menjelaskan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai langkah, termasuk pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing, kerja sama kebahasaan dan kesastraan, serta penguatan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai forum internasional.

Internasionalisasi bahasa Indonesia tidak cukup hanya dengan memperbanyak jumlah penutur. Bahasa yang berkembang secara internasional membutuhkan ekosistem yang memungkinkan bahasa tersebut hadir dalam berbagai bidang kehidupan global. Pendidikan, penelitian, diplomasi, kebudayaan, pariwisata, teknologi, dan ekonomi dapat menjadi ruang strategis untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) menempatkan penginternasionalan bahasa Indonesia dalam berbagai dimensi, antara lain politik dan diplomasi; ekonomi, investasi, dan ketenagakerjaan; kepariwisataan; pertahanan dan keamanan; kepemudaan dan keolahragaan; serta pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, pengembangan bahasa Indonesia dalam konteks global membutuhkan pendekatan lintas bidang.

Salah satu tonggak penting dalam perjalanan internasionalisasi tersebut terjadi pada tahun 2023 ketika bahasa Indonesia ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Penetapan tersebut dilakukan pada

Sidang Umum ke-42 UNESCO tanggal 20 November 2023. Dalam dokumen resminya, UNESCO menekankan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran historis dalam mempersatukan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dan budaya serta menjadi sarana komunikasi antarkelompok masyarakat (UNESCO, 2023). Pengakuan tersebut menjadi pencapaian penting karena memperluas ruang kehadiran bahasa Indonesia dalam lembaga internasional.

Namun, pengakuan formal tersebut tidak seharusnya dipandang sebagai akhir dari proses internasionalisasi. Sebaliknya, pencapaian tersebut merupakan momentum untuk memperkuat berbagai program yang mendukung penyebaran bahasa Indonesia. Pengakuan internasional perlu diikuti dengan peningkatan jumlah dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, penyediaan bahan ajar, pengembangan penelitian kebahasaan, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan jejaring kelembagaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks inilah kolaborasi global memperoleh posisi penting. Kolaborasi global dalam pengembangan bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai kerja bersama yang melibatkan pemerintah, lembaga kebahasaan, perguruan tinggi, pengajar, peneliti, perwakilan Indonesia di luar negeri, diaspora, komunitas, serta lembaga mitra internasional. Kerja sama tersebut memungkinkan pengembangan bahasa

Indonesia tidak berlangsung secara sepihak, melainkan melalui interaksi, pertukaran pengetahuan, dan dialog antarbudaya.

Kolaborasi juga diperlukan karena setiap negara dan kelompok pemelajar memiliki karakteristik yang berbeda. Strategi memperkenalkan bahasa Indonesia kepada masyarakat Asia, misalnya, tidak selalu sama dengan strategi yang diterapkan kepada masyarakat Eropa, Amerika, Afrika, atau kawasan lainnya. Perbedaan bahasa pertama, sistem pendidikan, kebutuhan belajar, dan latar budaya membutuhkan pendekatan yang adaptif. Oleh karena itu, kolaborasi dengan lembaga dan masyarakat di negara sasaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan bahasa Indonesia secara global.

Dengan demikian, pengembangan bahasa Indonesia pada tingkat internasional merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Pengakuan internasional memberikan modal penting, tetapi keberlanjutannya ditentukan oleh kemampuan Indonesia membangun jejaring kerja sama yang produktif. Kolaborasi global menjadi sarana untuk memperluas pembelajaran, penggunaan, penelitian, serta pengenalan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia.

B. Bahasa Indonesia dalam Konteks Global

Perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks global berhubungan erat dengan semakin terbukanya interaksi

masyarakat antarnegara. Mobilitas manusia, pertukaran mahasiswa, kerja sama pendidikan, hubungan ekonomi, pariwisata, migrasi, serta perkembangan komunikasi digital telah meningkatkan intensitas perjumpaan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan sekaligus peluang bagi bahasa Indonesia untuk dikenal dan dipelajari oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Dalam melihat posisi bahasa Indonesia pada tingkat global, perlu dibedakan antara bahasa yang memiliki jumlah penutur besar dan bahasa yang memiliki fungsi internasional yang luas. Jumlah penutur merupakan modal penting, tetapi internasionalisasi bahasa juga ditentukan oleh seberapa luas bahasa tersebut dipelajari, diajarkan, digunakan, dan diteliti di luar komunitas penutur asalnya. Oleh karena itu, pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang semakin berfungsi secara internasional merupakan proses yang membutuhkan strategi berkelanjutan.

Nurhuda et al. (2023) menjelaskan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan upaya untuk memperluas fungsi bahasa Indonesia agar semakin dikenal dalam lingkungan internasional. Proses tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat karena memerlukan kebijakan, program, kelembagaan, dan kerja sama yang saling mendukung. Dengan demikian, internasionalisasi harus dipahami sebagai proses jangka panjang, bukan sekadar

peningkatan popularitas bahasa Indonesia untuk sementara waktu.

Posisi bahasa Indonesia juga memiliki kekhasan karena perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat Indonesia yang multilingual dan multikultural. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang berdampingan dengan ratusan bahasa daerah serta berinteraksi dengan berbagai bahasa asing. Keadaan tersebut menjadikan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar bahasa dan budaya.

Pengalaman bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu tersebut memiliki nilai strategis ketika diperkenalkan kepada masyarakat internasional. Bahasa Indonesia tidak hanya membawa sistem linguistik berupa kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat, tetapi juga membawa pengetahuan mengenai masyarakat Indonesia. Melalui bahasa Indonesia, pemelajar asing dapat mengenal berbagai kebiasaan, tradisi, karya sastra, seni, kuliner, serta nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Hubungan antara bahasa dan budaya tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa kepada penutur asing. Seseorang yang mempelajari bahasa Indonesia tidak cukup hanya memahami kosakata dan struktur gramatikal. Pemelajar juga perlu memahami bagaimana bahasa digunakan

sesuai dengan situasi sosial dan budaya. Cara menyapa, memberikan penghormatan, menyampaikan permintaan, menolak, menyatakan pendapat, dan membangun hubungan sosial merupakan bagian dari kompetensi berbahasa yang berkaitan erat dengan budaya.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari konteks sosial tempat bahasa digunakan. Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manusia dalam menjalankan kehidupan sosial dan bahwa penggunaan bahasa selalu berhubungan dengan konteks budaya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional, hubungan tersebut memberikan alasan kuat untuk mengintegrasikan pembelajaran kebahasaan dengan pengenalan kebudayaan Indonesia.

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO semakin memperkuat dimensi global bahasa Indonesia. UNESCO (2023) mengakui pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana persatuan sekaligus bagian dari keberagaman linguistik dunia. Pengakuan tersebut dapat dipandang sebagai modal diplomatik dan simbolik bagi Indonesia untuk memperluas pemanfaatan bahasa Indonesia pada berbagai bidang internasional.

Akan tetapi, posisi internasional sebuah bahasa tidak hanya dibentuk melalui pengakuan formal. Bahasa akan memiliki fungsi global yang lebih kuat apabila tersedia ruang nyata bagi masyarakat internasional untuk mempelajari dan menggunakannya. Karena itu, bahasa Indonesia perlu semakin tersedia melalui lembaga pendidikan, perguruan tinggi, program pertukaran, sumber belajar digital, penerjemahan, penelitian, publikasi, karya sastra, dan berbagai produk kebudayaan.

Dalam konteks globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi juga memberikan peluang baru. Masyarakat dari berbagai negara kini dapat mengakses bahasa Indonesia melalui media sosial, film, musik, berita, buku elektronik, aplikasi pembelajaran, serta berbagai platform digital. Interaksi yang sebelumnya bergantung pada keberadaan lembaga pembelajaran secara fisik dapat berlangsung melalui ruang digital. Hal ini memungkinkan proses pengenalan bahasa Indonesia menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Meskipun demikian, internasionalisasi bahasa Indonesia tidak harus ditempatkan sebagai usaha untuk menggantikan bahasa internasional lainnya. Pengembangan bahasa Indonesia lebih tepat ditempatkan dalam semangat multilingualisme dan keberagaman bahasa dunia. Masyarakat internasional dapat mempelajari bahasa Indonesia bersama bahasa-bahasa lainnya sesuai dengan kebutuhan pendidikan, pekerjaan, penelitian,

ekonomi, pariwisata, maupun ketertarikan terhadap budaya Indonesia.

Dengan demikian, masa depan bahasa Indonesia dalam konteks global sangat dipengaruhi oleh kemampuan Indonesia mengubah modal linguistik, demografis, dan budaya menjadi jejaring kerja sama yang nyata. Pengakuan internasional merupakan modal simbolik, sedangkan pendidikan, penelitian, diplomasi, teknologi, dan kerja sama antarlembaga menjadi instrumen yang menentukan keberlanjutannya. Salah satu bentuk konkret dari proses tersebut dapat ditemukan dalam perkembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

C. Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui BIPA

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu instrumen penting dalam proses internasionalisasi bahasa Indonesia. BIPA pada dasarnya merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada seseorang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik berdasarkan negara asal, bahasa pertama, usia, latar belakang pendidikan, profesi, maupun tujuan mempelajari bahasa Indonesia.

Sebagian pemelajar mengikuti BIPA untuk kepentingan pendidikan dan penelitian, sementara sebagian lainnya mempelajari bahasa Indonesia untuk pekerjaan, diplomasi, bisnis, pariwisata, hubungan keluarga, maupun ketertarikan terhadap masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Keberagaman tersebut membuat penyelenggaraan BIPA memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan pemelajar.

Dalam konteks internasionalisasi, fungsi BIPA lebih luas daripada sekadar mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. BIPA menjadi salah satu jalur yang memungkinkan terjadinya kontak langsung antara masyarakat internasional dan Indonesia. Nurhuda et al. (2023) menempatkan BIPA sebagai salah satu strategi penting dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Melalui penyelenggaraan BIPA, bahasa Indonesia dapat diperkenalkan secara sistematis kepada masyarakat di berbagai negara.

BIPA juga mempunyai keterkaitan dengan internasionalisasi pendidikan tinggi. Perguruan tinggi yang menerima mahasiswa asing membutuhkan layanan pembelajaran bahasa Indonesia agar mahasiswa dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan akademik serta sosial di Indonesia. Tanwin (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran BIPA dapat berkontribusi terhadap upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. Keberadaan program tersebut dapat membantu mahasiswa asing memahami bahasa sekaligus lingkungan sosial budaya selama menjalani pendidikan di Indonesia.

Posisi tersebut membuat BIPA berada pada titik temu antara kebijakan bahasa, pendidikan internasional, dan diplomasi budaya. Pemelajar asing yang mengikuti BIPA memperoleh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sekaligus berkesempatan mengenali kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Proses belajar tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam mengenai Indonesia daripada sekadar pengetahuan yang diperoleh melalui informasi tidak langsung.

Ketika kembali ke negara asalnya, pemelajar BIPA juga berpotensi menjadi penghubung antara Indonesia dan masyarakat internasional. Pengalaman menggunakan bahasa Indonesia dapat mendukung hubungan dalam bidang akademik, penelitian, bisnis, kebudayaan, pariwisata, maupun hubungan antarmasyarakat. Dengan demikian, manfaat BIPA dapat melampaui ruang kelas karena menghasilkan jejaring manusia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Indonesia.

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur jati. Pengajar BIPA tidak cukup hanya memahami kaidah bahasa Indonesia. Pengajar juga perlu memahami prinsip pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, karakteristik pemelajar, perbedaan bahasa pertama, serta konteks sosial budaya yang memengaruhi proses pembelajaran. Ellis (2008) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan proses

kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan individual. Pandangan tersebut relevan bagi BIPA karena pemelajar membawa sistem bahasa pertama yang dapat memengaruhi cara mereka memahami bahasa Indonesia.

Perbedaan latar belakang tersebut juga berarti bahwa suatu aspek bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh satu kelompok pemelajar belum tentu mudah bagi kelompok lainnya. Perbedaan sistem bunyi, pembentukan kata, struktur kalimat, maupun pola penggunaan bahasa dapat memengaruhi proses belajar. Oleh sebab itu, bahan ajar dan metode BIPA perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan pemelajar.

Selain kompetensi linguistik, pemahaman budaya menjadi unsur penting dalam BIPA. Kemampuan membentuk kalimat yang benar secara gramatikal belum tentu menjamin seseorang dapat berkomunikasi secara tepat dalam masyarakat Indonesia. Pemelajar perlu memahami konteks penggunaan bahasa, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta norma sosial yang melatarbelakangi pilihan bahasa. Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa mengekspresikan, membentuk, dan menyimbolkan realitas budaya. Oleh karena itu, bahasa dan budaya selayaknya dipelajari sebagai dua aspek yang saling berkaitan.

Integrasi budaya dalam BIPA dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber. Cerita rakyat, sastra, film, musik, kuliner, permainan tradisional, upacara adat, tempat wisata, dan kehidupan sehari-hari masyarakat dapat dijadikan materi pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga memungkinkan pemelajar membangun kompetensi interkultural. Mereka dapat membandingkan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asalnya serta memahami perbedaan tanpa harus menilai salah satu budaya sebagai lebih tinggi daripada budaya lainnya.

Pada sisi kelembagaan, pengembangan BIPA tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu institusi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2025) menempatkan pengembangan program BIPA sebagai bagian dari upaya penginternasionalan bahasa Indonesia yang melibatkan koordinasi dengan perwakilan Indonesia di luar negeri. Perguruan tinggi, kedutaan besar, konsulat, lembaga kebudayaan, komunitas, pengajar, serta lembaga mitra di negara sasaran memiliki peran masing-masing dalam memperluas jangkauan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kolaborasi tersebut penting karena lembaga lokal di negara sasaran mempunyai pengetahuan mengenai karakter masyarakat dan sistem pendidikan setempat. Perguruan tinggi luar negeri, misalnya, dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan mahasiswa, sistem akademik, serta model

pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, lembaga Indonesia dapat menyediakan pengajar, bahan pembelajaran, pelatihan, dan dukungan kebijakan. Kerja sama semacam ini menjadikan internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai proses kolaboratif, bukan hanya penyebaran bahasa secara satu arah.

Selain memperluas jangkauan program, peningkatan kualitas BIPA perlu menjadi perhatian. Internasionalisasi yang berkelanjutan membutuhkan pengajar yang kompeten, bahan ajar yang relevan, metode pembelajaran yang sesuai, sistem evaluasi yang jelas, serta pemanfaatan teknologi. Materi untuk mahasiswa asing yang membutuhkan bahasa Indonesia bagi kepentingan akademik, misalnya, dapat berbeda dari materi untuk diplomat, tenaga profesional, wisatawan, atau pemelajar yang tertarik terhadap budaya Indonesia.

Perkembangan teknologi memberikan peluang semakin besar bagi penyelenggaraan BIPA. Pembelajaran tidak lagi harus sepenuhnya berlangsung secara tatap muka. Kelas daring, sumber pembelajaran digital, video, media sosial, dan berbagai aplikasi dapat digunakan untuk mempertemukan pengajar Indonesia dengan pemelajar yang berada di negara lain. Pemanfaatan teknologi tersebut berpotensi memperluas akses sekaligus menciptakan bentuk baru kolaborasi pembelajaran lintas negara.

BIPA juga membuka ruang yang luas bagi kolaborasi penelitian. Interaksi dengan pemelajar dari berbagai latar bahasa dapat menghasilkan kajian mengenai pemerolehan bahasa kedua, interferensi bahasa pertama, kesulitan belajar, strategi pembelajaran, komunikasi interkultural, pengembangan bahan ajar, dan pemanfaatan teknologi. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian tersebut pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas program BIPA.

Pada akhirnya, keberhasilan BIPA tidak semata-mata dapat diukur berdasarkan banyaknya kelas atau jumlah negara tempat bahasa Indonesia diajarkan. Keberhasilan juga perlu dilihat dari kualitas pembelajaran, keberlanjutan minat pemelajar, terbentuknya jejaring antarindividu dan antarlembaga, serta kemampuan pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhannya. BIPA dengan demikian menjadi pintu masuk yang mempertemukan bahasa, pendidikan, kebudayaan, dan hubungan internasional. Dari titik inilah kolaborasi global dalam pengembangan bahasa Indonesia dapat berkembang ke dalam bentuk kerja sama yang lebih luas antara pemerintah, perguruan tinggi, akademisi, komunitas, dan berbagai lembaga internasional.

D. Bentuk Kolaborasi Global dalam Pengembangan Bahasa Indonesia

Pengembangan bahasa Indonesia pada tingkat global tidak dapat berlangsung melalui upaya satu lembaga atau satu negara secara mandiri. Internasionalisasi bahasa pada dasarnya merupakan proses yang membutuhkan jejaring, interaksi, dan kerja sama antara berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan, tetapi implementasi kebijakan tersebut membutuhkan dukungan perguruan tinggi, lembaga pendidikan, akademisi, pengajar, perwakilan Indonesia di luar negeri, diaspora, komunitas, serta lembaga internasional. Dengan demikian, kolaborasi global menjadi bagian penting dalam memperluas fungsi bahasa Indonesia sekaligus membangun keberlanjutan program penginternasionalannya.

Kolaborasi global juga perlu dipahami sebagai hubungan timbal balik. Pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri tidak hanya berarti membawa bahasa Indonesia kepada masyarakat negara lain. Di dalamnya terdapat pertukaran pengetahuan, pengalaman pembelajaran, metode pengajaran, kebudayaan, dan perspektif yang dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Perguruan tinggi Indonesia, misalnya, dapat memperoleh pengalaman mengenai kebutuhan pemelajar asing, sedangkan perguruan tinggi mitra memperoleh akses terhadap pengajar, materi, serta sumber belajar bahasa dan budaya Indonesia. Pola kerja sama

semacam ini memungkinkan internasionalisasi bahasa berkembang berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat di negara sasaran.

1. Kerja Sama Pemerintah dan Lembaga Internasional

Pemerintah mempunyai posisi strategis dalam pengembangan bahasa Indonesia secara global karena kebijakan internasionalisasi bahasa membutuhkan dukungan diplomatik dan kelembagaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 telah memberikan dasar bagi peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Amanat tersebut kemudian diterjemahkan melalui berbagai program pengembangan bahasa, termasuk penyelenggaraan BIPA, kerja sama kebahasaan, dan promosi bahasa Indonesia di luar negeri.

Dalam pelaksanaannya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjadi salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam pengembangan program kebahasaan. Akan tetapi, program internasional tidak dapat berjalan tanpa dukungan lembaga lain. Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, seperti kedutaan besar, konsulat jenderal, dan atase pendidikan dan kebudayaan, mempunyai posisi strategis karena berhubungan langsung dengan institusi serta masyarakat di negara setempat. Koordinasi antara Badan Bahasa dan perwakilan Indonesia menjadi salah satu cara untuk menyesuaikan program pengajaran bahasa Indonesia dengan

kondisi masing-masing negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025).

Kerja sama pemerintah juga dapat berlangsung melalui forum dan organisasi internasional. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada 2023 merupakan contoh penting bagaimana diplomasi dan kerja sama multilateral dapat memperluas kedudukan bahasa Indonesia. Keputusan tersebut tidak hanya mempunyai makna simbolis, tetapi juga membuka ruang yang lebih besar bagi bahasa Indonesia untuk hadir dalam lingkungan organisasi internasional (UNESCO, 2023). Pencapaian semacam ini menunjukkan bahwa kebijakan bahasa dapat berjalan berdampingan dengan kebijakan luar negeri.

Kerja sama kelembagaan selanjutnya perlu diarahkan pada program yang berkelanjutan. Keberhasilan penginternasionalan bahasa tidak cukup diukur melalui banyaknya kegiatan seremonial atau penandatanganan kesepakatan. Kerja sama perlu menghasilkan program konkret, seperti pembukaan kelas bahasa Indonesia, penyediaan tenaga pengajar, pengembangan bahan pembelajaran, pertukaran akademik, penerjemahan karya, serta penyelenggaraan kegiatan budaya. Melalui program yang berkesinambungan, bahasa Indonesia dapat memperoleh ruang penggunaan yang lebih nyata di lingkungan internasional.

2. Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Akademisi

Perguruan tinggi merupakan salah satu aktor penting dalam pengembangan bahasa Indonesia secara global. Institusi pendidikan tinggi memiliki sumber daya berupa dosen, peneliti, mahasiswa, program studi, pusat bahasa, serta jejaring akademik yang dapat digunakan untuk memperluas pembelajaran dan penelitian mengenai bahasa Indonesia. Internasionalisasi bahasa Indonesia melalui perguruan tinggi dapat berlangsung melalui pembelajaran BIPA, pertukaran mahasiswa, mobilitas dosen, penelitian bersama, seminar internasional, hingga publikasi kolaboratif.

Tanwin (2020) menjelaskan bahwa BIPA dapat menjadi bagian dari upaya internasionalisasi perguruan tinggi. Ketika universitas di Indonesia menerima mahasiswa asing, kemampuan mahasiswa tersebut dalam memahami bahasa Indonesia menjadi salah satu unsur yang mendukung adaptasi akademik dan sosial. Sebaliknya, ketika perguruan tinggi luar negeri membuka pembelajaran bahasa Indonesia, terbentuk ruang baru bagi mahasiswa dan akademisi asing untuk mengenal Indonesia melalui jalur pendidikan.

Kolaborasi antarkampus juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Pengajar dari Indonesia memiliki kompetensi mengenai bahasa dan budaya Indonesia, sedangkan mitra dari negara lain memahami karakteristik pemelajar dan lingkungan pendidikan

setempat. Pertemuan kedua kompetensi tersebut dapat menghasilkan kurikulum dan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, konteks budaya pemelajar perlu diperhatikan karena bahasa selalu digunakan dalam lingkungan sosial tertentu (Kramsch, 1998).

Selain pembelajaran, penelitian bersama merupakan bentuk kolaborasi yang penting. Kajian bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan melibatkan peneliti dari berbagai negara sehingga perspektif yang dihasilkan tidak hanya berasal dari sudut pandang penutur jati. Peneliti asing dapat memberikan perspektif mengenai bagaimana bahasa Indonesia dipelajari, digunakan, dan dipersepsikan oleh masyarakat dengan latar linguistik berbeda. Sebaliknya, akademisi Indonesia dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur bahasa, konteks penggunaan, variasi, serta kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Kolaborasi penelitian juga berpotensi menghasilkan sumber daya kebahasaan yang lebih luas, seperti korpus, kamus dwibahasa, bahan ajar, hasil penerjemahan, serta publikasi ilmiah. Sumber daya tersebut sangat penting karena perkembangan suatu bahasa dalam lingkungan akademik internasional tidak hanya ditentukan oleh jumlah pemelajarnya, tetapi juga oleh ketersediaan pengetahuan ilmiah mengenai bahasa tersebut. Semakin mudah peneliti memperoleh data dan referensi mengenai bahasa Indonesia,

semakin terbuka pula peluang bahasa Indonesia untuk dikaji dalam lingkup linguistik, pendidikan bahasa, sastra, budaya, penerjemahan, dan bidang lainnya.

Konferensi dan forum akademik internasional juga dapat menjadi ruang untuk memperluas jejaring tersebut. Pertemuan akademik memungkinkan peneliti, pengajar, dan mahasiswa berbagi hasil penelitian serta pengalaman mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Interaksi semacam ini diperlukan agar pengembangan bahasa Indonesia tidak hanya berpusat pada kebijakan pemerintah, tetapi juga berkembang sebagai diskursus akademik internasional.

3. Peran Diaspora dan Komunitas Internasional

Selain pemerintah dan perguruan tinggi, masyarakat mempunyai peran penting dalam memperkenalkan bahasa Indonesia secara global. Diaspora Indonesia yang tinggal, bekerja, atau menempuh pendidikan di berbagai negara merupakan kelompok yang berinteraksi langsung dengan masyarakat internasional. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka membawa bahasa, kebiasaan, makanan, kesenian, serta berbagai unsur budaya Indonesia ke lingkungan tempat tinggalnya.

Peran diaspora dalam pengembangan bahasa dapat berlangsung secara formal maupun informal. Secara formal, diaspora dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa, komunitas budaya, seminar, festival, dan kegiatan pendidikan.

Secara informal, penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga, pertemanan, lingkungan pekerjaan, dan interaksi sosial juga dapat memperkenalkan kosakata serta budaya Indonesia kepada masyarakat setempat. Bentuk interaksi yang sederhana tersebut dapat menjadi awal munculnya ketertarikan terhadap bahasa Indonesia.

Komunitas internasional yang memiliki ketertarikan terhadap Indonesia juga menjadi bagian dari jejaring pengembangan bahasa. Pemelajar BIPA, alumni program pertukaran, mahasiswa yang pernah belajar di Indonesia, peneliti, pekerja asing, maupun masyarakat yang memiliki hubungan dengan Indonesia dapat membentuk komunitas yang mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia setelah program pembelajaran formal berakhir. Keberadaan komunitas tersebut penting karena pembelajaran bahasa membutuhkan kesempatan untuk terus menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata.

Pada era digital, komunitas tidak lagi harus berada dalam satu wilayah geografis. Pemelajar bahasa Indonesia dari berbagai negara dapat berinteraksi melalui media sosial, forum daring, kelompok percakapan, dan berbagai platform digital. Hal tersebut memperluas konsep kolaborasi global karena hubungan antarpenutur dapat terbentuk tanpa dibatasi jarak. Komunitas digital juga memungkinkan pemelajar memperoleh paparan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang lebih aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa internasionalisasi bahasa tidak hanya bergerak dari atas melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga dapat berkembang dari bawah melalui hubungan antarmanusia. Kebijakan menyediakan dukungan struktural, sedangkan komunitas menciptakan ruang sosial tempat bahasa digunakan. Kedua pendekatan tersebut perlu berjalan bersama agar bahasa Indonesia tidak hanya dikenal sebagai bahasa yang dipelajari di ruang kelas, tetapi juga sebagai bahasa yang hidup dalam interaksi masyarakat global.

E. Global Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia

Bahasa mempunyai hubungan erat dengan diplomasi karena komunikasi antarbangsa tidak hanya melibatkan kepentingan politik dan ekonomi, tetapi juga pertukaran nilai, pengetahuan, dan kebudayaan. Dalam konteks tersebut, bahasa dapat menjadi salah satu sarana untuk membangun pemahaman masyarakat internasional terhadap suatu negara. Pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri karena itu dapat ditempatkan sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia.

Diplomasi budaya berkaitan dengan penggunaan unsur kebudayaan untuk membangun hubungan dan pemahaman antarmasyarakat. Bahasa memiliki posisi sentral karena melalui bahasa seseorang dapat mengakses berbagai ekspresi budaya secara lebih mendalam. Karya sastra, film, musik, tradisi,

kuliner, sejarah, dan kehidupan sosial Indonesia dapat dipahami secara lebih utuh ketika masyarakat asing memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

Konsep tersebut berkaitan pula dengan soft power. Nye (2004) menjelaskan soft power sebagai kemampuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik, bukan semata-mata melalui paksaan atau pembayaran. Kebudayaan, nilai, dan kebijakan dapat menjadi sumber daya tarik tersebut. Dalam kerangka ini, bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu pintu masuk bagi masyarakat internasional untuk mengenal Indonesia dan membangun ketertarikan yang lebih mendalam terhadap masyarakat serta kebudayaannya.

Diplomasi bahasa memiliki karakter yang berbeda dari promosi biasa. Tujuannya bukan sekadar membuat masyarakat asing mengetahui keberadaan bahasa Indonesia, melainkan membangun hubungan jangka panjang melalui pengalaman belajar dan interaksi. Seseorang yang mempelajari bahasa Indonesia selama beberapa tahun akan berinteraksi dengan pengajar, teks, film, musik, karya sastra, serta masyarakat Indonesia. Pengalaman tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai Indonesia dibandingkan dengan promosi yang hanya berlangsung sesaat.

BIPA memiliki peran strategis dalam proses tersebut. Melalui BIPA, pembelajaran bahasa dapat dipadukan dengan pengenalan budaya Indonesia. Kramsch (1998) menegaskan

keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi mengenai realitas, tetapi juga membawa cara masyarakat memberikan makna terhadap realitas tersebut. Karena itu, pembelajaran bahasa yang memasukkan konteks budaya dapat membantu pemelajar memahami tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa suatu bentuk bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Sastra merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam diplomasi bahasa. Cerpen, novel, puisi, drama, dan cerita rakyat menyimpan pengalaman sosial serta cara pandang masyarakat Indonesia. Penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing dapat memperluas akses pembaca internasional, sedangkan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi jembatan untuk memahami bahasa dalam konteks budaya. Dalam hal ini, penerjemahan menjadi bagian penting dari kolaborasi global karena mempertemukan penulis, penerjemah, penerbit, akademisi, dan pembaca dari latar bahasa yang berbeda.

Selain sastra, film dan musik memberikan peluang yang luas karena mudah beredar melalui media digital. Masyarakat asing dapat pertama kali mengenal bahasa Indonesia melalui film, lagu, konten media sosial, atau produk budaya populer sebelum memutuskan mempelajarinya secara formal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa diplomasi bahasa tidak selalu dimulai dari kelas. Ketertarikan terhadap

kebudayaan dapat menjadi pintu masuk yang mendorong seseorang mempelajari bahasa.

Kekayaan budaya daerah juga mempunyai posisi penting dalam diplomasi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai jembatan yang memperkenalkan keberagaman budaya Nusantara kepada masyarakat internasional. Tradisi Banjar, Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Bugis, Dayak, Papua, dan berbagai kebudayaan daerah lainnya dapat diperkenalkan melalui bahasa Indonesia. Dengan demikian, internasionalisasi bahasa Indonesia tidak harus menghilangkan keberadaan bahasa dan budaya daerah. Sebaliknya, bahasa Indonesia dapat menjadi medium untuk membawa keberagaman tersebut ke ruang global.

Pengembangan diplomasi bahasa yang demikian memerlukan kerja sama lintas sektor. Lembaga bahasa dapat bekerja sama dengan kementerian yang menangani pendidikan, kebudayaan, pariwisata, dan hubungan luar negeri. Perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan seniman, sastrawan, penerjemah, komunitas, serta industri kreatif. Pendekatan kolaboratif memungkinkan pengenalan bahasa Indonesia berlangsung melalui pengalaman budaya yang beragam dan tidak terbatas pada pembelajaran formal.

Pada akhirnya, keberhasilan diplomasi bahasa tidak semata-mata diukur dari banyaknya orang yang mengetahui beberapa kata dalam bahasa Indonesia. Dampak yang lebih

penting adalah munculnya minat untuk memahami Indonesia, terbentuknya hubungan antarmasyarakat, meningkatnya jumlah orang yang mempelajari bahasa Indonesia secara berkelanjutan, serta terbukanya peluang kerja sama pada bidang pendidikan, kebudayaan, penelitian, pariwisata, dan ekonomi. Bahasa dengan demikian menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan kebahasaan dengan hubungan internasional yang lebih luas.

F. Teknologi Digital dalam Pengembangan Bahasa Indonesia secara Global

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara bahasa dipelajari, digunakan, dan disebarluaskan. Jika pada masa sebelumnya pembelajaran bahasa asing sangat bergantung pada keberadaan pengajar dan lembaga pendidikan di lokasi tertentu, teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa batas geografis. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi bahasa Indonesia untuk menjangkau pemelajar internasional secara lebih luas.

Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang paling nyata. Pengajar di Indonesia dapat berinteraksi dengan pemelajar di negara lain melalui konferensi video dan platform pembelajaran digital. Materi dapat disajikan dalam bentuk teks, audio, video, kuis interaktif, maupun aktivitas komunikasi secara langsung. Kondisi ini memberikan fleksibilitas bagi pemelajar yang tidak

memiliki akses terhadap lembaga BIPA di wilayah tempat tinggalnya.

Teknologi juga mengubah posisi pemelajar dari penerima materi menjadi pengguna aktif berbagai sumber bahasa. Pemelajar dapat membaca berita Indonesia, menonton video, mendengarkan musik, mengikuti akun media sosial, membaca komentar warganet, atau berkomunikasi langsung dengan penutur bahasa Indonesia. Sumber-sumber autentik tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa yang lebih beragam dibandingkan dengan materi yang hanya terdapat dalam buku teks.

Dalam pembelajaran bahasa, teknologi dapat membantu menciptakan lingkungan yang memberikan paparan bahasa secara lebih intensif. Chapelle dan Sauro (2017) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memiliki hubungan yang semakin erat dengan pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Teknologi menyediakan berbagai bentuk interaksi, materi, serta kesempatan belajar yang sebelumnya sulit diperoleh melalui pembelajaran konvensional. Prinsip tersebut relevan bagi BIPA, terutama untuk memperluas akses pemelajar yang berada di luar Indonesia.

Media sosial juga menjadi ruang penting bagi penyebaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam media sosial menunjukkan bentuk bahasa yang dinamis, termasuk kemunculan kosakata baru, singkatan, variasi informal, dan

percampuran bahasa. Bagi pemelajar asing, media sosial dapat menjadi sumber untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, penggunaan sumber semacam ini tetap memerlukan pendampingan karena tidak semua bentuk bahasa di ruang digital sesuai digunakan dalam konteks formal atau akademik.

Perkembangan yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir adalah kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Teknologi berbasis AI telah digunakan dalam penerjemahan mesin, pengenalan suara, sintesis suara, pemeriksaan bahasa, pencarian informasi, dan sistem percakapan. Perkembangan model bahasa berskala besar juga membuat interaksi manusia dengan sistem komputer melalui bahasa alami menjadi semakin luas. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa penggunaan AI generatif dalam pendidikan dan penelitian membawa peluang sekaligus persoalan yang membutuhkan pendekatan berpusat pada manusia, perlindungan data, serta perhatian terhadap aspek etika.

Dalam konteks pengembangan bahasa Indonesia, AI memiliki sejumlah potensi. Pemelajar BIPA dapat memanfaatkannya untuk berlatih percakapan, mencari penjelasan mengenai kosakata, memperoleh contoh kalimat, atau mendapatkan umpan balik awal terhadap tulisan. Pengajar dapat menggunakannya sebagai alat bantu dalam merancang aktivitas pembelajaran atau mengembangkan

variasi latihan. Sementara itu, peneliti dapat memanfaatkan teknologi komputasional untuk mengolah data bahasa dalam jumlah besar.

Meskipun demikian, penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari persoalan kualitas data bahasa. Sistem AI belajar dari data yang tersedia dalam lingkungan digital. Jika data suatu bahasa terbatas, tidak seimbang, atau kurang merepresentasikan keragaman penggunaannya, kualitas teknologi yang dihasilkan juga dapat terpengaruh. Joshi et al. (2020) menunjukkan adanya ketimpangan sumber daya antarbahasa dalam pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami. Sebagian bahasa memiliki sumber daya digital yang sangat besar, sedangkan banyak bahasa lainnya memperoleh dukungan teknologi yang jauh lebih terbatas. Persoalan ini menunjukkan pentingnya pengembangan sumber daya digital bahasa secara sistematis.

Bagi bahasa Indonesia, penguatan teknologi bahasa dapat dilakukan melalui pengembangan korpus digital, kamus, data suara, data terjemahan, serta berbagai sumber linguistik yang berkualitas. Korpus memiliki peran penting karena menyediakan kumpulan data autentik yang dapat digunakan untuk mempelajari pola penggunaan bahasa. McEnery dan Hardie (2012) menjelaskan bahwa linguistik korpus memberikan pendekatan untuk mempelajari bahasa berdasarkan kumpulan data yang disusun secara sistematis. Dalam era AI, keberadaan sumber daya semacam itu semakin

penting karena dapat mendukung penelitian sekaligus pengembangan teknologi bahasa.

Kolaborasi global mempunyai peran besar dalam pembangunan sumber daya tersebut. Perguruan tinggi, lembaga penelitian, pemerintah, dan pengembang teknologi dapat bekerja sama untuk membangun data bahasa Indonesia yang lebih representatif. Kolaborasi dengan peneliti internasional juga dapat memperluas kajian lintas bahasa, misalnya dalam penerjemahan otomatis bahasa Indonesia dengan bahasa lain, pengenalan suara, pembelajaran bahasa berbantuan komputer, serta pengembangan teknologi untuk kebutuhan komunikasi lintas budaya.

Di sisi lain, transformasi digital menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan. Kemudahan penerjemahan otomatis dapat membuat seseorang memperoleh arti teks tanpa benar-benar mempelajari bahasa. Informasi yang dihasilkan AI juga tidak selalu benar, terutama ketika sistem berhadapan dengan konteks budaya, ragam bahasa, ungkapan idiomatis, atau bahasa yang memiliki sumber data terbatas. Oleh sebab itu, teknologi sebaiknya ditempatkan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti sepenuhnya peran pengajar, peneliti, penerjemah, dan ahli bahasa.

Aspek etika juga perlu menjadi perhatian. UNESCO (2023) menekankan pentingnya perlindungan privasi, transparansi, validasi pedagogis, serta penggunaan AI secara bertanggung

jawab dalam pendidikan. Dalam pembelajaran BIPA, misalnya, pemelajar perlu dibimbing untuk memeriksa kembali informasi yang dihasilkan sistem AI, memahami batas penggunaannya, serta tetap mengembangkan kemampuan berbahasa secara mandiri. Literasi digital dengan demikian menjadi bagian dari kompetensi yang semakin diperlukan dalam pembelajaran bahasa.

Teknologi juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan hubungan bahasa Indonesia dengan kekayaan budaya Indonesia. Bahan pembelajaran digital dapat menggabungkan teks, gambar, audio, video, peta, dan unsur interaktif sehingga pemelajar tidak hanya membaca penjelasan mengenai budaya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya. Kolaborasi antara ahli bahasa, pengajar, desainer pembelajaran, ahli teknologi, dan pelaku budaya dapat menghasilkan sumber belajar bahasa Indonesia yang lebih menarik dan dapat diakses secara global.

Dengan demikian, transformasi digital membuka babak baru dalam pengembangan bahasa Indonesia. Ruang internasionalisasi tidak lagi hanya berupa ruang kelas, pusat kebudayaan, atau forum diplomatik, tetapi juga ruang digital yang dapat diakses masyarakat dari berbagai negara. Tantangan utama ke depan adalah memastikan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang dikembangkan untuk bahasa lain, tetapi juga memiliki sumber

daya digital yang memadai untuk mendukung pengembangan teknologinya sendiri. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dan sektor teknologi menjadi penting agar bahasa Indonesia memiliki posisi yang semakin kuat dalam ekosistem digital global.

G. Tantangan dan Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia di Tingkat Global

Internasionalisasi bahasa Indonesia menghadirkan peluang besar, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada berbagai tantangan. Pengakuan internasional terhadap bahasa Indonesia belum secara otomatis menjadikan bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam pendidikan, penelitian, diplomasi, teknologi, ataupun komunikasi internasional. Internasionalisasi bahasa merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kebijakan konsisten, sumber daya manusia yang memadai, dukungan teknologi, serta jejaring kelembagaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa Indonesia di tingkat global perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan yang ada sekaligus merumuskan strategi yang realistis.

1. Tantangan Pengembangan Bahasa Indonesia

Salah satu tantangan utama dalam internasionalisasi bahasa Indonesia adalah persaingan fungsi dengan bahasa-bahasa yang telah memiliki kedudukan kuat dalam komunikasi internasional. Bahasa Inggris, misalnya, telah lama digunakan

secara luas dalam pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan diplomasi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat internasional memiliki alasan pragmatis yang kuat untuk mempelajari bahasa yang telah mempunyai jangkauan penggunaan luas. Bahasa Indonesia perlu menawarkan nilai tambah agar masyarakat internasional memiliki alasan akademik, profesional, ekonomi, ataupun budaya untuk mempelajarinya.

Situasi tersebut tidak berarti bahwa bahasa Indonesia harus ditempatkan dalam hubungan persaingan langsung dengan bahasa lain. Internasionalisasi bahasa Indonesia lebih tepat dikembangkan dalam konteks multilingualisme. Penguasaan bahasa Indonesia dapat menjadi kompetensi tambahan bagi masyarakat internasional yang memiliki kepentingan dengan Indonesia. Oleh sebab itu, pengembangan bahasa Indonesia sebaiknya dikaitkan dengan kebutuhan nyata, seperti studi tentang Indonesia, perdagangan, investasi, penelitian, pariwisata, diplomasi, kebudayaan, serta hubungan sosial dengan masyarakat Indonesia.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan program BIPA. Pembukaan program pembelajaran bahasa Indonesia di suatu negara merupakan langkah penting, tetapi keberadaan program tersebut perlu dipertahankan dalam jangka panjang. Program yang hanya berlangsung sementara dapat menghasilkan dampak yang terbatas. Internasionalisasi bahasa membutuhkan kesinambungan antara promosi awal,

pembelajaran tingkat dasar, pembelajaran lanjutan, kegiatan budaya, dan ruang penggunaan bahasa setelah peserta menyelesaikan program.

Nurhuda et al. (2023) menempatkan BIPA sebagai salah satu strategi penting dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Namun, keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada keberlanjutan kelembagaan, kesiapan pengajar, serta kemampuan program menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemelajar. Dengan demikian, indikator keberhasilan BIPA tidak cukup hanya berupa jumlah kelas atau jumlah peserta. Keberhasilan juga perlu dilihat dari kemampuan program mempertahankan minat pemelajar hingga tingkat yang lebih tinggi.

Ketersediaan dan kompetensi pengajar menjadi tantangan lain. Mengajar bahasa Indonesia kepada penutur asing berbeda dengan mengajar bahasa Indonesia kepada penutur jati. Pengajar perlu memahami bahasa Indonesia secara baik sekaligus memiliki kemampuan dalam pembelajaran bahasa kedua. Ellis (2008) menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bahasa pertama, lingkungan belajar, masukan bahasa, strategi pembelajaran, dan karakteristik individual pemelajar. Oleh karena itu, pengajar BIPA perlu memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka memahami keragaman tersebut.

Selain kompetensi linguistik dan pedagogis, pengajar juga membutuhkan kompetensi interkultural. Pemelajar BIPA berasal dari latar sosial dan budaya yang beragam. Praktik komunikasi yang dianggap wajar dalam masyarakat Indonesia belum tentu dipahami dengan cara yang sama oleh pemelajar dari negara lain. Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan erat sehingga pembelajaran bahasa selalu bersentuhan dengan cara suatu masyarakat memahami dan mengekspresikan pengalaman sosialnya. Dalam BIPA, perbedaan budaya perlu dikelola sebagai sumber pembelajaran, bukan sebagai hambatan komunikasi.

Tantangan selanjutnya adalah pengembangan bahan ajar. Pemelajar bahasa Indonesia memiliki tujuan belajar yang berbeda-beda. Seorang mahasiswa asing yang membutuhkan bahasa Indonesia untuk mengikuti perkuliahan mempunyai kebutuhan yang berbeda dari diplomat, peneliti, pekerja perusahaan, wisatawan, atau masyarakat yang mempelajari bahasa karena tertarik terhadap budaya Indonesia. Penggunaan satu jenis bahan ajar untuk seluruh kelompok dapat mengurangi relevansi pembelajaran.

Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan pendekatan berbasis kebutuhan. Materi untuk kepentingan akademik dapat menekankan kosakata ilmiah, presentasi, diskusi, membaca artikel, dan menulis teks akademik. Materi untuk kepentingan profesional dapat menekankan komunikasi di tempat kerja. Sementara itu, materi

untuk wisatawan dapat lebih banyak memuat komunikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Diferensiasi tersebut memungkinkan bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa yang memiliki kegunaan nyata.

Di bidang akademik, tantangan internasionalisasi juga berkaitan dengan ketersediaan penelitian dan publikasi tentang bahasa Indonesia yang dapat dijangkau masyarakat internasional. Bahasa yang berkembang sebagai objek studi internasional membutuhkan sumber referensi, korpus, kamus, buku ajar, jurnal, dan penelitian yang berkualitas. Kolaborasi penelitian dengan akademisi luar negeri perlu terus diperluas agar bahasa Indonesia semakin banyak dikaji dalam perspektif lintas bahasa dan lintas budaya.

Era digital menghadirkan tantangan baru berupa ketersediaan sumber daya bahasa Indonesia untuk teknologi. Perkembangan kecerdasan buatan sangat bergantung pada data bahasa dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Joshi et al. (2020) menunjukkan adanya ketimpangan besar dalam ketersediaan sumber daya berbagai bahasa dalam pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami. Bahasa dengan data digital yang lebih besar cenderung memperoleh dukungan teknologi yang lebih baik dibandingkan bahasa yang sumber dayanya terbatas. Bahasa Indonesia memiliki keberadaan digital yang cukup luas, tetapi kebutuhan pengembangan teknologi terus meningkat. Diperlukan korpus yang representatif, data suara, data terjemahan, kamus digital,

serta data bahasa yang mencerminkan berbagai jenis penggunaan bahasa Indonesia. McEnery dan Hardie (2012) menjelaskan pentingnya korpus dalam menyediakan data autentik untuk menganalisis pola bahasa secara sistematis. Dalam perkembangan AI, sumber daya semacam ini tidak hanya penting untuk penelitian linguistik, tetapi juga untuk pengembangan teknologi bahasa.

Tantangan lainnya berkaitan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran dan produksi bahasa. Kemampuan AI generatif menghasilkan teks dapat membantu pemelajar dan pengajar, tetapi hasil yang diberikan tidak selalu akurat. Kesalahan dapat terjadi dalam pemilihan kata, konteks, fakta, maupun interpretasi budaya. UNESCO (2023) menekankan perlunya penggunaan AI dalam pendidikan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan validitas, perlindungan data, transparansi, dan peran manusia. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai kemampuan mengevaluasi hasil yang dihasilkan teknologi tersebut.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia tidak cukup dilakukan dengan kampanye atau promosi. Pengembangan bahasa memerlukan ekosistem yang mencakup kebijakan, pendidikan, penelitian, teknologi, kebudayaan, dan hubungan internasional. Setiap unsur perlu dikembangkan secara terintegrasi agar pencapaian pada satu bidang dapat memperkuat bidang lainnya.

2. Strategi Penguatan Kolaborasi Global

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah memperkuat dan memperluas jejaring BIPA secara berkelanjutan. BIPA perlu dikembangkan bukan hanya sebagai program pengajaran bahasa, tetapi sebagai jaringan internasional yang menghubungkan lembaga pendidikan, pengajar, pemelajar, alumni, dan komunitas. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2025) menunjukkan bahwa koordinasi dengan perwakilan Indonesia di luar negeri merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan program BIPA. Koordinasi tersebut perlu diperkuat dengan pelibatan perguruan tinggi dan lembaga lokal di negara sasaran.

Kerja sama dengan institusi lokal penting karena setiap negara memiliki kondisi pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang berbeda. Program yang berhasil di suatu negara belum tentu dapat diterapkan dengan pola yang sama di negara lain. Mitra lokal dapat membantu menentukan kelompok sasaran, kebutuhan pembelajaran, metode yang sesuai, dan bentuk kegiatan yang diminati masyarakat. Strategi ini memungkinkan internasionalisasi bahasa berkembang dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

Penguatan kompetensi pengajar juga perlu menjadi prioritas. Pelatihan pengajar BIPA tidak hanya berorientasi pada tata bahasa dan metode mengajar, tetapi juga kompetensi interkultural, pemanfaatan teknologi,

pengembangan bahan ajar, serta kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Pengajar merupakan salah satu representasi langsung bahasa dan budaya Indonesia bagi pemelajar asing. Kualitas interaksi yang dibangun pengajar dapat memengaruhi pengalaman dan minat pemelajar terhadap Indonesia.

Strategi berikutnya adalah pengembangan bahan ajar yang semakin beragam. Materi pembelajaran dapat disusun berdasarkan tingkat kemahiran sekaligus tujuan penggunaan bahasa. Selain bahan ajar umum, dapat dikembangkan BIPA untuk tujuan akademik, bisnis, diplomasi, pariwisata, penelitian, dan profesi tertentu. Pendekatan tersebut membuat bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kebutuhan pengguna internasional.

Muatan budaya perlu tetap menjadi ciri penting dalam pengembangan bahan ajar. Namun, budaya yang diperkenalkan sebaiknya tidak terbatas pada beberapa representasi budaya yang telah populer secara internasional. Keberagaman budaya Indonesia dapat menjadi kekuatan yang membedakan pembelajaran bahasa Indonesia dari bahasa lainnya. Sastra, tradisi lisan, seni pertunjukan, cerita rakyat, kuliner, permainan tradisional, serta kearifan lokal dari berbagai daerah dapat diperkenalkan melalui bahasa Indonesia.

Strategi tersebut sekaligus memberi ruang bagi bahasa Indonesia untuk menjadi jembatan antara masyarakat internasional dan budaya daerah di Indonesia. Internasionalisasi bahasa Indonesia dengan demikian tidak perlu mengorbankan keberadaan bahasa daerah. Sebaliknya, bahasa Indonesia dapat membantu memperluas akses masyarakat dunia terhadap kekayaan budaya Nusantara.

Perguruan tinggi juga perlu ditempatkan sebagai pusat penting dalam kolaborasi global. Pertukaran mahasiswa dan dosen, program profesor tamu, penelitian bersama, seminar internasional, dan publikasi kolaboratif dapat digunakan untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik. Internasionalisasi perguruan tinggi dan internasionalisasi bahasa Indonesia dapat berjalan secara saling mendukung. Tanwin (2020) menunjukkan bahwa BIPA memiliki relevansi dengan proses internasionalisasi perguruan tinggi, terutama dalam mendukung keberadaan mahasiswa asing di Indonesia.

Penelitian bersama dengan akademisi luar negeri perlu diperluas agar kajian bahasa Indonesia memperoleh perspektif yang semakin beragam. Peneliti dapat mengembangkan kajian kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa lain, pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, penerjemahan, pragmatik lintas budaya, teknologi bahasa, serta pembelajaran berbantuan teknologi. Penelitian semacam ini dapat menghasilkan pengetahuan baru sekaligus

meningkatkan visibilitas bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik global.

Diplomasi bahasa juga perlu diintegrasikan dengan sektor lain. Promosi bahasa dapat berjalan bersama dengan diplomasi pendidikan, kebudayaan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Nye (2004) menjelaskan bahwa daya tarik budaya dapat menjadi salah satu sumber soft power. Dalam konteks Indonesia, bahasa dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan sastra, musik, film, kuliner, seni, dan destinasi wisata. Sebaliknya, ketertarikan terhadap produk budaya Indonesia dapat menjadi pintu masuk bagi seseorang untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Teknologi digital perlu dimanfaatkan sebagai pengganda jangkauan. Keterbatasan keberadaan pengajar di suatu negara dapat sebagian diatasi melalui kelas daring, pembelajaran hibrida, dan bahan belajar digital. Sumber belajar terbuka memungkinkan seseorang memulai pembelajaran bahasa Indonesia tanpa harus tinggal di Indonesia. Setelah muncul ketertarikan, pemelajar dapat diarahkan kepada program pembelajaran formal yang lebih terstruktur.

Pengembangan teknologi bahasa Indonesia juga harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan industri teknologi dapat bekerja sama dalam pembangunan korpus, data suara, penerjemahan mesin, perangkat pengecekan bahasa,

pengenalan suara, dan aplikasi pembelajaran. Kemajuan AI membuat penyediaan sumber daya bahasa berkualitas semakin mendesak.

Kolaborasi dengan perusahaan teknologi dan peneliti internasional perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan kepentingan bahasa Indonesia. Data yang digunakan perlu merepresentasikan ragam penggunaan bahasa secara memadai dan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek etika. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa pengembangan serta penggunaan AI perlu tetap berpusat pada manusia. Prinsip tersebut penting agar teknologi benar-benar mendukung perkembangan bahasa dan pendidikan, bukan sekadar menggantikan proses belajar dengan otomatisasi.

Strategi lainnya adalah membangun jejaring alumni pemelajar BIPA. Setelah menyelesaikan program, banyak pemelajar mungkin tidak lagi memiliki ruang untuk menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, alumni memiliki potensi besar sebagai mitra jangka panjang. Komunitas alumni dapat dilibatkan dalam kelompok percakapan, kegiatan budaya, seminar, program pertukaran, maupun promosi pembelajaran bahasa Indonesia kepada masyarakat di negara asal mereka.

Diaspora Indonesia juga dapat dilibatkan secara lebih sistematis. Diaspora memiliki keuntungan berupa pengalaman hidup dalam dua atau lebih lingkungan budaya sehingga

mampu menjadi mediator antara Indonesia dan masyarakat setempat. Dukungan terhadap komunitas bahasa dan budaya yang dikelola diaspora dapat memperluas ruang penggunaan bahasa Indonesia di luar institusi formal.

Seluruh strategi tersebut membutuhkan evaluasi yang jelas. Keberhasilan internasionalisasi tidak seharusnya hanya diukur dari jumlah negara tempat program diselenggarakan. Indikator dapat mencakup pertumbuhan jumlah pemelajar, keberlanjutan pembelajaran hingga tingkat lanjut, jumlah institusi mitra aktif, jumlah penelitian kolaboratif, publikasi internasional, ketersediaan bahan ajar, aktivitas komunitas, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang digital dan profesional.

Pendekatan berbasis evaluasi memungkinkan kebijakan diperbaiki berdasarkan kondisi nyata. Program yang efektif dapat diperluas, sedangkan program yang kurang memberikan dampak dapat disesuaikan. Internasionalisasi bahasa dengan demikian berkembang sebagai proses yang dinamis dan adaptif.

Pada akhirnya, strategi penguatan bahasa Indonesia di tingkat global membutuhkan sinergi berbagai unsur. Pemerintah menyediakan arah kebijakan dan diplomasi, perguruan tinggi menyediakan pendidikan dan penelitian, komunitas menciptakan ruang penggunaan bahasa, sektor budaya menghasilkan daya tarik, sedangkan teknologi

memperluas jangkauan. Ketika seluruh unsur tersebut bergerak dalam jaringan yang saling mendukung, internasionalisasi bahasa Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan.

H. Penutup

Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan dari bahasa persatuan dan bahasa negara menuju bahasa yang semakin memiliki ruang dalam komunikasi internasional. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan sebuah bahasa tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang sejalan dengan perubahan sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, dan teknologi. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada 2023 menjadi salah satu tonggak penting yang memperlihatkan semakin besarnya kehadiran bahasa Indonesia di tingkat internasional (UNESCO, 2023).

Namun, pengakuan tersebut merupakan bagian dari proses yang jauh lebih panjang. Internasionalisasi bahasa Indonesia membutuhkan upaya yang sistematis dan berkelanjutan agar pengakuan formal diikuti oleh penggunaan yang semakin luas. Dalam hal ini, BIPA menjadi salah satu instrumen utama karena mempertemukan masyarakat internasional secara langsung dengan bahasa dan budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA tidak hanya menghasilkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membuka ruang bagi

pertukaran budaya, hubungan akademik, penelitian, dan kerja sama antarmasyarakat.

Kolaborasi global menjadi fondasi penting dalam proses tersebut. Pemerintah, lembaga kebahasaan, perguruan tinggi, akademisi, pengajar, diaspora, komunitas, dan lembaga internasional mempunyai peran yang saling melengkapi. Tidak satu pun pihak dapat menjalankan proses internasionalisasi secara efektif apabila bekerja secara terpisah. Kolaborasi memungkinkan sumber daya, pengetahuan, pengalaman, dan jejaring yang dimiliki berbagai pihak digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Diplomasi bahasa dan budaya juga memiliki posisi strategis. Bahasa Indonesia dapat menjadi pintu untuk memperkenalkan kekayaan masyarakat Indonesia, sedangkan kebudayaan dapat menjadi daya tarik yang mendorong masyarakat asing mempelajari bahasa Indonesia. Hubungan timbal balik tersebut menjadikan internasionalisasi bahasa bukan sekadar persoalan penyebaran sistem linguistik, tetapi juga proses membangun pemahaman dan hubungan antarbangsa.

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas ruang tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi dibatasi oleh jarak geografis. Media digital, pembelajaran daring, korpus elektronik, penerjemahan mesin, dan kecerdasan buatan memungkinkan bahasa Indonesia hadir

dalam berbagai bentuk baru. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan pengembangan sumber daya bahasa yang berkualitas serta prinsip penggunaan teknologi yang kritis dan bertanggung jawab.

Tantangan pengembangan bahasa Indonesia secara global tetap besar. Dominasi bahasa yang telah memiliki fungsi internasional luas, keberlanjutan program BIPA, kompetensi pengajar, kebutuhan bahan ajar yang beragam, keterbatasan sumber daya teknologi, serta perkembangan AI membutuhkan perhatian berkelanjutan. Tantangan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengurangi upaya internasionalisasi, tetapi menjadi dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih adaptif.

Masa depan bahasa Indonesia pada tingkat global pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan berbagai pihak mengubah potensi menjadi praktik kolaborasi yang nyata. Penginternasionalan bahasa bukan semata-mata usaha meningkatkan jumlah orang yang mengenal bahasa Indonesia. Tujuan yang lebih penting adalah menciptakan masyarakat internasional yang dapat mempelajari, menggunakan, meneliti, dan berinteraksi melalui bahasa Indonesia dalam berbagai konteks.

Dengan kolaborasi yang konsisten, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk semakin berperan dalam pendidikan, penelitian, kebudayaan, diplomasi, teknologi, pariwisata, dan

komunikasi internasional. Penguatan posisi tersebut perlu dilakukan tanpa meninggalkan karakter utama bahasa Indonesia sebagai bahasa yang tumbuh dari masyarakat multibahasa dan multikultural. Dengan demikian, internasionalisasi bahasa Indonesia dapat berkembang bukan hanya sebagai agenda kebahasaan nasional, tetapi sebagai kontribusi Indonesia terhadap keberagaman bahasa dan budaya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Penyusunan naskah peta jalan penginternasionalan bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Pengembangan program BIPA dalam penginternasionalan bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Chapelle, C. A., & Sauro, S. (Eds.). (2017). The handbook of technology and second language teaching and learning. Wiley-Blackwell.

Ellis, R. (2008). The study of second language acquisition (2nd ed.). Oxford University Press.

Ismadi, H. D. (2022). Internasionalisasi bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Joshi, P., Santy, S., Budhiraja, A., Bali, K., & Choudhury, M. (2020). The state and fate of linguistic diversity and inclusion in the NLP world. Proceedings of the 58th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, 6282–6293.

Kramsch, C. (1998). Language and culture. Oxford University Press.

McEnery, T., & Hardie, A. (2012). Corpus linguistics: Method, theory and practice. Cambridge University Press.

Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, 5(1), 78–90

Nye, J. S., Jr. (2004). Soft power: The means to success in world politics. PublicAffairs.

Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. Jurnal Bahasa Indonesia Prima, 2(2), 156–163.

UNESCO. (2023a). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.

UNESCO. (2023b). Records of the General Conference, 42nd session: Resolutions. UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

BAB 11
MASA DEPAN BAHASA INDONESIA: ANTARA GLOBALISASI DAN LOKALITAS

Oleh: Cicik Yulianita, M.Pd.

A. Pendahuluan

Perjalanan bahasa Indonesia sejak diikrarkan sebagai bahasa persatuan pada 1928 hingga dikukuhkan sebagai bahasa negara pada 1945 telah membuktikan kemampuannya beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Memasuki dekade ketiga abad ke-21, bahasa Indonesia dihadapkan pada persimpangan baru yang jauh lebih kompleks, yaitu pertemuan antara arus globalisasi yang mendorong keterbukaan, homogenisasi, dan konektivitas digital lintas negara, dengan kebutuhan mempertahankan lokalitas yang tercermin dalam kekayaan bahasa daerah, tradisi lisan, dan kearifan budaya setempat.

Pertanyaan mengenai arah masa depan lokalitas bahasa-sastra Indonesia di tengah globalitas dunia menjadi tema yang semakin banyak dikaji oleh para ahli bahasa dan budaya. Globalisasi, dengan segala dampak positif dan negatifnya, membawa perubahan signifikan dalam penggunaan serta apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus

mengancam keberadaan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya, namun pada saat yang sama membuka peluang baru untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa ke panggung internasional.

Bab ini berupaya menempatkan bahasa Indonesia dalam dua kutub yang saling tarik-menarik, yakni dorongan untuk terus mengglobal dan menginternasional di satu sisi, serta kebutuhan menjaga akar kelokalannya di sisi lain. Kemampuan bahasa Indonesia untuk berinovasi dan beradaptasi secara seimbang di antara kedua kutub tersebut akan sangat menentukan wajah dan keberlanjutannya sebagai identitas bangsa pada masa yang akan datang.

Pembahasan mengenai masa depan bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan demografis dan pola konsumsi informasi generasi muda. Generasi yang tumbuh bersama internet, media sosial, dan aplikasi percakapan lintas negara memiliki pola interaksi bahasa yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, di mana batas antara bahasa formal, bahasa gaul, bahasa daerah, dan bahasa asing menjadi semakin cair dalam praktik komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menuntut pendekatan kajian kebahasaan yang tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial-teknologis yang berlangsung sangat cepat, sehingga kebijakan maupun strategi pembinaan bahasa perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan realitas generasi penuturnya.

B. Dua Kutub yang Berhadapan: Globalisasi dan Lokalitas

Globalisasi dalam kebahasaan dapat dipahami sebagai proses meningkatnya intensitas interaksi antarbangsa yang menyebabkan terjadinya pertukaran bahasa, budaya, dan cara berkomunikasi secara lebih luas. Perkembangan teknologi digital, media sosial, perdagangan internasional, serta mobilitas manusia telah mempercepat masuknya berbagai unsur bahasa asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut terlihat dari semakin banyaknya penggunaan kosakata dan istilah asing dalam berbagai ruang komunikasi, seperti dunia pendidikan, ekonomi, teknologi, periklanan, hingga percakapan sehari-hari di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak berada dalam ruang yang tertutup, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat yang menggunakannya. Simanullang et al. (2024) menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap pola penggunaan bahasa Indonesia, terutama melalui meningkatnya intensitas interaksi dengan bahasa asing dalam berbagai bidang kehidupan.

Masuknya pengaruh bahasa asing dalam perkembangan bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan fenomena yang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Dalam satu sisi, penggunaan istilah asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia,

khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang terus berkembang. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa asing secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks kebahasaan dapat memunculkan persoalan terkait sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa nasional. Penggunaan istilah asing yang dianggap lebih modern atau memiliki nilai prestise tertentu berpotensi menyebabkan sebagian masyarakat mengurangi penggunaan istilah bahasa Indonesia yang sebenarnya telah tersedia. Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak terhadap meningkatnya penggunaan kosakata asing dalam bahasa Indonesia, terutama karena pengaruh media digital dan perubahan gaya komunikasi masyarakat modern. Oleh karena itu, tantangan utama bukan terletak pada keberadaan bahasa asing, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam menempatkan bahasa asing secara proporsional tanpa mengurangi kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Di sisi lain, lokalitas dalam konteks kebahasaan menunjukkan keterhubungan bahasa dengan sejarah, kebudayaan, nilai sosial, serta pengalaman hidup masyarakat tertentu. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penyimpan pengetahuan lokal, sistem nilai, tradisi, dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat luas, keberadaan bahasa daerah menjadi bagian

penting dari identitas kebangsaan yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa Indonesia. Hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah seharusnya tidak dipandang sebagai hubungan yang saling bersaing, melainkan sebagai hubungan yang saling memperkuat. Kartika (2023) menjelaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah merupakan bagian dari strategi kebijakan kebahasaan nasional karena bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya dan memperkuat identitas masyarakat lokal.

Ketegangan antara globalisasi dan lokalitas semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan suatu budaya dan bahasa menyebar melampaui batas geografis. Dalam kondisi tersebut, keberlangsungan bahasa dan sastra Indonesia tidak cukup hanya dipertahankan melalui upaya konservasi, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Lokalitas tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan globalitas, karena budaya lokal dapat berkembang justru ketika mampu berinteraksi dengan dunia global secara kreatif. Marwata (2025; 2026) menjelaskan bahwa masa depan lokalitas bahasa dan sastra Indonesia bergantung pada kemampuan bangsa Indonesia dalam melakukan negosiasi antara nilai lokal dan tuntutan global, sehingga identitas kebahasaan tetap memiliki akar budaya sekaligus mampu berpartisipasi dalam ruang internasional. Dengan demikian, mempertahankan lokalitas

bukan berarti menolak perubahan, melainkan memastikan bahwa perubahan tetap memiliki landasan identitas yang jelas.

Dalam perspektif yang lebih luas, hubungan antara globalisasi dan lokalitas juga perlu dipahami dalam konteks regional Asia Tenggara, mengingat bahasa Melayu-Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang melampaui batas negara. Bahasa Melayu-Indonesia telah digunakan dalam berbagai bentuk dan variasi di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, serta memiliki hubungan historis dengan perkembangan bahasa di kawasan Asia Tenggara lainnya. Realitas tersebut menunjukkan bahwa identitas kebahasaan tidak selalu bersifat tunggal, tetapi terbentuk melalui proses interaksi antara faktor lokal, nasional, dan regional. Oleh karena itu, masa depan bahasa Indonesia tidak dapat ditentukan melalui pilihan antara menjadi global atau tetap lokal, melainkan melalui strategi kebudayaan yang mampu mengintegrasikan keduanya secara berkelanjutan. Penguatan bahasa Indonesia di era global membutuhkan dukungan teknologi, inovasi pendidikan, revitalisasi bahasa daerah, serta peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa nasional sebagai bagian dari identitas bangsa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Andina, 2023).

C. Peluang Bahasa Indonesia di Panggung Global

Globalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia, tetapi juga membuka peluang strategis untuk memperluas peran dan pengaruhnya di tingkat internasional. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas manusia, serta semakin terbukanya hubungan antarnegara menciptakan ruang baru bagi bahasa Indonesia untuk dikenal dan dipelajari oleh masyarakat global. Jika pada masa sebelumnya penyebaran bahasa lebih banyak bergantung pada interaksi langsung antarpenutur, saat ini perkembangan internet dan media digital memungkinkan bahasa Indonesia hadir dalam berbagai ruang virtual yang dapat diakses oleh masyarakat dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi sarana penguatan bahasa Indonesia apabila diarahkan melalui kebijakan dan strategi kebahasaan yang tepat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui peningkatan akses pembelajaran dan penyebaran informasi kebahasaan.

Salah satu indikator penting meningkatnya posisi bahasa Indonesia di tingkat global adalah pengakuan internasional terhadap keberadaannya dalam forum dunia. Penetapan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada November 2023 menjadi momentum

penting dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia karena memperluas ruang penggunaannya dalam komunikasi internasional. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya memiliki fungsi domestik sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, tetapi juga mulai memiliki nilai strategis dalam hubungan antarbangsa. Internasionalisasi bahasa Indonesia juga diperkuat melalui pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang telah diselenggarakan di berbagai negara. Program BIPA menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya yang memperkenalkan bahasa sekaligus nilai-nilai budaya Indonesia kepada masyarakat internasional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Simbolon et al., 2024).

Selain melalui jalur kelembagaan, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi bahasa Indonesia untuk berkembang secara lebih fleksibel dan inovatif. Berbagai platform pembelajaran daring, media sosial, aplikasi penerjemahan, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan memungkinkan proses pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran bahasa, tetapi juga sebagai ruang baru bagi kreativitas masyarakat dalam menggunakan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap perlu diiringi dengan perhatian terhadap kualitas penggunaan bahasa agar perkembangan

digital tidak hanya menghasilkan percepatan komunikasi, tetapi juga menjaga standar kebahasaan. Aini (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan membawa perubahan besar terhadap praktik kebahasaan, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi agar bahasa Indonesia mampu berkembang dalam ekosistem digital modern.

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya potensi bahasa Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya melalui bidang pendidikan, penelitian, ekonomi kreatif, dan industri budaya. Bahasa merupakan pintu masuk untuk memahami kebudayaan suatu bangsa, sehingga penyebaran bahasa Indonesia secara global juga dapat memperkenalkan nilai, tradisi, karya sastra, serta kreativitas masyarakat Indonesia kepada dunia internasional. Melalui berbagai bentuk kolaborasi internasional, seperti pertukaran akademik, penelitian bersama, produksi karya kreatif, dan adaptasi konten digital, bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi media penghubung antara Indonesia dan masyarakat global. Dalam konteks ini, internasionalisasi bahasa tidak hanya bertujuan memperbanyak jumlah penutur, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan intelektual.

Dengan demikian, peluang bahasa Indonesia di panggung global sangat bergantung pada kemampuan bangsa Indonesia dalam mengelola hubungan antara perkembangan dunia dan penguatan identitas nasional. Bahasa Indonesia perlu terus

dikembangkan melalui inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, peningkatan kualitas program BIPA, serta dukungan kebijakan kebahasaan yang berkelanjutan. Globalisasi tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia, melainkan sebagai ruang strategis untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya saingnya. Melalui pendekatan yang adaptif dan visioner, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk berkembang tidak hanya sebagai simbol identitas nasional, tetapi juga sebagai salah satu bahasa yang memiliki peran dalam komunikasi dan pertukaran budaya di tingkat global (Karamina & Fithriana, 2024).

D. Ancaman terhadap Lokalitas: Kepunahan Bahasa Daerah

Di balik optimisme terhadap peluang internasionalisasi, terdapat kekhawatiran serius terhadap keberlangsungan lokalitas, khususnya bahasa daerah yang merupakan fondasi kekayaan kebahasaan Indonesia. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui pentingnya bahasa daerah dalam menjaga keragaman budaya dunia, namun kondisi bahasa daerah secara global dan nasional sudah mengarah pada kepunahan, sehingga PBB menetapkan Dekade Internasional Bahasa Daerah (International Decade of Indigenous Languages) untuk periode 2022–2032 sebagai upaya penyelamatan bersama.

Di Indonesia, dari 718 bahasa daerah yang tercatat, sebanyak 11 bahasa telah dinyatakan punah dan 25 bahasa

lainnya berstatus terancam punah berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2019. Faktor-faktor yang mempercepat kepunahan tersebut antara lain sikap negatif penutur jati terhadap bahasa daerahnya sendiri, meningkatnya perkawinan silang antarpenutur bahasa daerah yang berbeda, arus urbanisasi yang masif, serta kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada pelestarian bahasa daerah. Tabel berikut merangkum data terkini mengenai kondisi bahasa daerah di Indonesia.

Tabel 11. 1 Kondisi Terkini Bahasa Indonesia

Indikator	Data	Tahun
Jumlah bahasa daerah tercatat	718 bahasa (778 dialek)	Badan Bahasa, 2019
Bahasa daerah dinyatakan punah	11 bahasa	Kemendikbudristek, 2019
Bahasa daerah berstatus terancam punah	25 bahasa	Kemendikbudristek, 2019
Bahasa daerah yang telah direvitalisasi	97 bahasa (2024) → 120 bahasa di 38 provinsi (2025)	Badan Bahasa, 2024–2025
Dekade Internasional Bahasa Daerah (PBB)	2022–2032	UNESCO/PBB, 2019

Data pada Tabel 10. 1 menunjukkan bahwa upaya revitalisasi telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan peningkatan jumlah bahasa daerah yang direvitalisasi dari 97 bahasa pada 2024 menjadi 120 bahasa di 38 provinsi pada 2025. Meski demikian, tantangan besar tetap ada, karena kerangka regulasi revitalisasi bahasa daerah dinilai masih memiliki permasalahan hukum dan belum mempunyai payung hukum yang kuat, sehingga diperlukan penguatan regulasi melalui undang-undang bahasa daerah, dukungan anggaran yang memadai, serta pengawasan yang konsisten terhadap pelaksanaan kebijakan revitalisasi.

Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional, sebuah momentum tahunan yang turut dimanfaatkan Indonesia untuk mengampanyekan pentingnya pelestarian bahasa daerah melalui berbagai kegiatan seperti Festival Tunas Bahasa Ibu. Momentum internasional semacam ini memberikan tekanan sekaligus dukungan moral bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus memprioritaskan agenda pelestarian bahasa daerah di tengah derasnya arus modernisasi, sekaligus menegaskan bahwa isu kepunahan bahasa bukan semata persoalan nasional, melainkan juga bagian dari keprihatinan global terhadap hilangnya keragaman linguistik dunia secara keseluruhan.

E. Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Ekosistem Bahasa

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kebahasaan. Salah satu cabang AI yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan bahasa adalah *Natural Language Processing* (NLP), yaitu teknologi yang memungkinkan komputer memahami, mengolah, menganalisis, dan menghasilkan bahasa alami manusia. Perkembangan NLP saat ini menunjukkan kemampuan yang semakin kompleks dalam mengenali pola bahasa, memahami konteks, melakukan penerjemahan, hingga menghasilkan teks yang menyerupai komunikasi manusia. Dalam konteks bahasa Indonesia, perkembangan teknologi ini menjadi peluang baru untuk memperluas pemanfaatan bahasa nasional dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, penelitian, layanan publik, hingga industri kreatif digital. Aini (2025) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi kecerdasan buatan memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik kebahasaan karena mampu mengubah cara manusia menggunakan, mempelajari, dan mengembangkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan AI dalam ekosistem bahasa Indonesia membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan penggunaan bahasa. Berbagai aplikasi

berbasis teknologi dapat digunakan untuk membantu masyarakat memahami tata bahasa, memperbaiki kesalahan penulisan, meningkatkan kemampuan literasi, serta menyediakan akses pembelajaran bahasa yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan, teknologi berbasis AI dapat berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran melalui penyediaan materi yang lebih interaktif dan personal sesuai kebutuhan pengguna. Selain itu, kemampuan AI dalam mengolah data bahasa dalam jumlah besar dapat membantu peneliti memahami perkembangan kosakata, pola penggunaan bahasa, serta perubahan kebahasaan yang terjadi di masyarakat digital. Universitas Pendidikan Indonesia (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi inovasi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap sumber belajar bahasa.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, perkembangan AI dalam bidang kebahasaan juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara kritis. Ketergantungan yang terlalu besar terhadap teknologi dalam proses komunikasi berpotensi mengurangi kemampuan manusia dalam mengembangkan kreativitas berbahasa dan memahami konteks sosial budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa. AI pada dasarnya bekerja berdasarkan data yang tersedia, sehingga kualitas hasil yang

diberikan sangat bergantung pada kelengkapan dan keberagaman data bahasa yang digunakan dalam proses pelatihannya. Apabila data bahasa Indonesia yang tersedia masih terbatas, terdapat risiko munculnya ketidaktepatan pemahaman terhadap konteks budaya, variasi bahasa, maupun makna tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan teknologi bahasa berbasis AI perlu berjalan seiring dengan penguatan kajian linguistik, penyediaan data kebahasaan yang berkualitas, serta pemahaman bahwa bahasa bukan hanya sistem simbol, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya manusia.

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, teknologi AI juga memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen pendukung revitalisasi bahasa yang mulai mengalami penurunan jumlah penutur. Banyak bahasa daerah di Indonesia menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, urbanisasi, serta dominasi bahasa yang lebih luas penggunaannya dalam komunikasi modern. Pemanfaatan AI dapat membantu proses dokumentasi bahasa melalui pengumpulan data kebahasaan, penyusunan korpus digital, pengembangan aplikasi pembelajaran, serta pembuatan sistem penerjemahan antarbahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi AI dengan pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam revitalisasi bahasa daerah, karena pelestarian bahasa tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga

keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik bahasa tersebut. Dengan pendekatan tersebut, teknologi dapat menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah sekaligus memperkuat keberagaman budaya nasional.

Pada akhirnya, masa depan ekosistem bahasa Indonesia di era kecerdasan buatan akan sangat ditentukan oleh kemampuan bangsa Indonesia dalam membangun hubungan yang seimbang antara teknologi, manusia, dan kebudayaan. AI perlu dipandang bukan sebagai pengganti peran manusia dalam berbahasa, melainkan sebagai alat yang dapat memperkuat kemampuan manusia dalam memahami, menggunakan, dan mengembangkan bahasa. Pengembangan teknologi bahasa Indonesia harus diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi modern, tetapi juga untuk menjaga nilai budaya, keberagaman bahasa daerah, dan identitas nasional. Dengan strategi yang tepat, kecerdasan buatan dapat menjadi kekuatan baru dalam memperkuat posisi bahasa Indonesia di tingkat nasional maupun global, sekaligus memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berjalan selaras dengan pelestarian warisan kebahasaan bangsa.

F. Strategi Menyeimbangkan Globalisasi dan Lokalitas

Menyeimbangkan dorongan globalisasi dengan kebutuhan menjaga lokalitas memerlukan strategi kebudayaan yang terintegrasi dan lintas sektor. Pemerintah tengah menyusun

Peta Jalan Revitalisasi Bahasa Daerah 2025–2029 yang menitikberatkan pada penerapan pendidikan berbasis bahasa ibu, pemanfaatan teknologi digital, dan peningkatan sinergi dengan pemerintah daerah serta komunitas lokal. Program ini melengkapi inisiatif sebelumnya seperti Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah yang telah diluncurkan sejak Februari 2022 untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya.

Keterlibatan generasi muda memegang peran sentral dalam keberhasilan strategi ini, mengingat merekalah yang akan mewarisi sekaligus menentukan nasib bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada dekade-dekade mendatang. Festival Tunas Bahasa Ibu yang digelar sejak 2022 menjadi salah satu wadah untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa ibu sekaligus bahasa nasional secara bersamaan, sebagai bentuk konkret dari upaya menyeimbangkan lokalitas dan globalitas sejak dini.

Pada saat yang sama, upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA dan diplomasi bahasa di forum global tetap digalakkan tanpa mengabaikan akar lokalitas, sehingga kedua agenda tersebut berjalan beriringan dan saling menguatkan alih-alih saling meniadakan. Kolaborasi lintas kementerian, lembaga pendidikan, komunitas adat, generasi muda, dan sektor swasta menjadi kunci keberhasilan strategi ini, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 11. 2 Strategi Menyeimbangkan Globalisasi dan Lokalitas

Ranah Strategi	Bentuk Implementasi
Kebijakan	Peta Jalan Revitalisasi Bahasa Daerah 2025–2029 dan penguatan kerangka regulasi bahasa daerah
Pendidikan	Pendidikan berbasis bahasa ibu serta integrasi kurikulum bahasa daerah dan bahasa Indonesia baku
Teknologi	Dokumentasi bahasa daerah berbasis AI, pembangunan korpus linguistik, dan aplikasi pembelajaran digital
Komunitas	Festival Tunas Bahasa Ibu dan pelibatan generasi muda sebagai duta pelestarian bahasa
Diplomasi	Internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA dan forum global tanpa mengabaikan akar lokalitas

Selain lima ranah strategi di atas, keberhasilan jangka panjang juga bergantung pada konsistensi pendanaan lintas tahun anggaran, mengingat program revitalisasi bahasa dan pengembangan korpus digital memerlukan waktu bertahun-

tahun untuk menunjukkan hasil yang signifikan. Evaluasi berkala terhadap capaian setiap ranah strategi, disertai keterbukaan data kepada publik, akan membantu memastikan bahwa program-program tersebut tetap berada pada jalur yang tepat dan dapat disesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat serta perkembangan teknologi dari waktu ke waktu.

G. Proyeksi dan Skenario Masa Depan

Berdasarkan tren yang berkembang saat ini, terdapat sejumlah skenario yang mungkin terjadi pada masa depan bahasa Indonesia. Skenario pertama, skenario optimis, menggambarkan bahasa Indonesia yang berhasil mengintegrasikan teknologi AI dan internasionalisasi secara adaptif, sementara bahasa daerah tetap lestari melalui revitalisasi berbasis komunitas dan teknologi, sehingga tercipta ekosistem kebahasaan yang kaya, berlapis, dan berdaya saing global tanpa kehilangan akar lokalitasnya.

Skenario kedua, skenario moderat, memperkirakan bahasa Indonesia akan terus berkembang sebagai bahasa nasional dan semakin dikenal di tingkat internasional, namun sejumlah bahasa daerah dengan penutur yang sangat terbatas tetap berisiko mengalami kepunahan meskipun berbagai program revitalisasi telah dijalankan, sehingga diperlukan upaya dokumentasi yang lebih masif agar warisan bahasa

tersebut setidaknya dapat diselamatkan dalam bentuk arsip digital untuk generasi mendatang.

Skenario ketiga, skenario pesimis, menggambarkan kondisi apabila penguatan kebijakan dan kesadaran kolektif tidak berjalan optimal, sehingga dominasi bahasa asing dan bahasa gaul semakin meluas di ruang publik dan digital, sementara semakin banyak bahasa daerah kehilangan penuturnya, yang pada akhirnya dapat mengikis kekayaan dan keunikan identitas kebahasaan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Skenario mana yang akan terjadi sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, keberlanjutan pendanaan, partisipasi generasi muda, dan kemampuan bangsa Indonesia memanfaatkan teknologi secara bijak untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan bahasa.

Dalam ketiga skenario tersebut, pembangunan korpus digital multibahasa — yang memuat data bahasa Indonesia baku, ragam bahasa gaul, serta ratusan bahasa daerah secara terstandardisasi — akan menjadi infrastruktur kunci. Korpus semacam ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan teknologi kecerdasan buatan berbahasa Indonesia yang lebih akurat dan inklusif, tetapi juga menjadi warisan digital yang dapat diwariskan lintas generasi, sehingga sekalipun sebuah bahasa daerah kehilangan penutur aktifnya, jejak dan strukturnya tetap dapat dipelajari, dihidupkan kembali, atau dijadikan rujukan ilmiah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. N. (2025). Tantangan Penggunaan Bahasa di Era Digital dalam Menghadapi Perkembangan dan Kecanggihan Teknologi Kecerdasan Buatan. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 9(2), 370–380.

Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 14(1). https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Risalah Kebijakan Nomor 7: Revitalisasi Bahasa Daerah di Indonesia — Integrasi Teknologi AI dan Pendekatan Berbasis Komunitas. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kartika, S. D. (2023). Kerangka Regulasi Revitalisasi Bahasa Daerah di Indonesia. Info Singkat, XV(4), Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

Marwata, H. (2026). Quo Vadis Lokalitas Bahasa-Sastra Indonesia dalam Globalitas Dunia? Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, 5(2), 193–202. https://doi.org/10.21009/Arif.052.02

Marwata, H. (2025). The Locality of Indonesian Language and Literature in a Global World: Quo Vadis? Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies, 13(3), 47–58.

Puslit Badan Keahlian DPR RI. (2025). Isu Sepekan: Pelestarian Bahasa Daerah di Tengah Globalisasi dan Urbanisasi. Nomor IV, Februari 2025.

Salsabila, dkk. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Penggunaan Kosakata Asing dalam Bahasa Indonesia. Maliki Interdisciplinary Journal, UIN Malang.

Simanullang, P., Aqila, M. D., Nasution, A. A., Purba, N. K., Nasution, K., Wibowo, C., & Lubis, F. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 20914–20918.

Universitas Pendidikan Indonesia. (2024). Pemanfaatan Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Edutech, Universitas Pendidikan Indonesia.

Universitas Slamet Riyadi / Unisri. (2024). Lunturnya Cinta terhadap Bahasa dan Budaya Lokal di Era Globalisasi. Jurnal GLBCTZ.

Yulianti, C. (2024). Kemendikdasmen Bakal Revitalisasi 120 Bahasa Daerah Tahun Depan. detikEdu, 10 Desember 2024.

TENTANG PENULIS



Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd., C.Ed.

(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka (USN Kolaka), Sulawesi Tenggara)

Penulis lahir di Kendari pada 10 Oktober 1988 dan memiliki kepakaran dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada kajian pengajaran bahasa Indonesia, pengembangan bahan ajar, linguistik media dan jurnalistik, serta kajian tradisi lisan dan budaya. Bidang keilmuan tersebut sejalan dengan latar belakang akademiknya yang ditempuh secara berjenjang mulai dari Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Halu Oleo (2007–2011), Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (2011–2013), hingga Program

Doktor Linguistik Terapan di Universitas Negeri Jakarta (2016–2022).

Dalam perjalanan akademiknya, penulis aktif melakukan penelitian yang berfokus pada bahasa, sastra, budaya lokal, serta inovasi pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa kajian yang dilakukan antara lain mengenai makna tuturan dalam upacara adat Katoba masyarakat Muna, pelestarian bahasa Tolaki Dialek Mekongga, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, kajian komunikasi persuasif, serta revitalisasi cerita rakyat etnik Tolaki Mekongga. Penelitiannya juga berkembang pada isu kontemporer seperti pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan buatan (*AI Chatbot*) untuk meningkatkan etika berbahasa mahasiswa di media sosial.

Selain aktif dalam penelitian, penulis juga memiliki pengalaman luas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan pendidikan. Berbagai kegiatan yang dilakukan mencakup pemberdayaan masyarakat melalui literasi, penguatan administrasi berbasis kaidah bahasa Indonesia, pengembangan literasi digital, pemberdayaan komunitas guru bahasa Indonesia, serta pendampingan sekolah melalui Program Sekolah Penggerak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peran tersebut menunjukkan komitmennya dalam menghubungkan kajian akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat dan dunia pendidikan.

Dalam bidang publikasi ilmiah, penulis telah menghasilkan berbagai karya berupa artikel jurnal, buku ajar, prosiding, serta karya ilmiah populer. Salah satu buku ajar yang ditulis adalah *Bahasa Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah* yang diterbitkan oleh Deepublish Yogyakarta pada tahun 2015. Penulis juga aktif menulis dan menyunting berbagai karya akademik dalam bidang bahasa, pendidikan, dan kebudayaan, serta berkontribusi dalam pengembangan jurnal ilmiah di lingkungan akademik.

Saat ini, penulis terus mengembangkan kajian mengenai bahasa Indonesia, kebudayaan lokal, literasi, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Melalui aktivitas akademik, penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat, penulis berupaya memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan sekaligus sebagai identitas budaya bangsa. Dedikasinya dalam mengintegrasikan kajian kebahasaan, teknologi, dan kearifan lokal menjadi bagian dari kontribusinya dalam pengembangan pendidikan bahasa Indonesia di era global.

---ooo---

TENTANG PENULIS



Dian Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Banjarmasin, bertumbuh di Kabupaten Nganjuk, dan melanjutkan pendidikan tinggi di Surabaya. Ia merupakan akademisi yang menaruh perhatian besar pada pengembangan literasi, kajian linguistik, pedagogi bahasa, serta isu kesetaraan gender. Aktivitas akademiknya mencakup pengajaran, penelitian, hingga pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial dan penguatan potensi lokal.

Sebagai lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya, di samping menjalankan perannya sebagai dosen, ia juga aktif sebagai asesor dan editor. Baginya menulis bukan sekadar medium penyampaian gagasan, melainkan ruang untuk merawat pengetahuan, membangun

kesadaran kritis, dan menghadirkan kebermanfaatan yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

E-mail Penulis: dianpurnamasari962@gmail.com

---ooo---

TENTANG PENULIS



Lutfi Irawan Rahmat, M.Pd.

Penulis adalah dosen tetap di Universitas PGRI Banyuwangi yang memiliki perhatian besar pada pengembangan kajian bahasa Indonesia serta hubungannya dinamika kebudayaan Nusantara. Lulusan S1 Universitas Muhammadiyah Jember dan S2 Universitas Sebelas Maret ini aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah di bidang linguistik, etnolinguistik, serta pewarisan nilai budaya melalui bahasa. Dengan keanggotaan yang terindeks SINTA ID 6178820, terus berkontribusi dalam penguatan literasi kebahasaan dan pelestarian kearifan lokal di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

Email : lutfiirawan04@gmail.com

---ooo---

TENTANG PENULIS



Rudi Karma, S.Pd., M.Pd.

(Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka)

Lahir 31 Desember 1987. Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Saat ini merupakan mahasiswa Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

E-mail Penulis: rudikarmausn@gmail.com

---ooo---

TENTANG PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

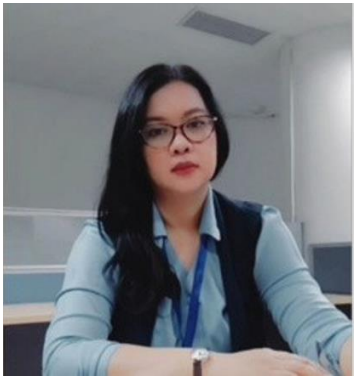
(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

Reni Kusmiarti lahir di Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, pada 20 Januari 1966. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, Program Magister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Penulis menekuni bidang pendidikan bahasa Indonesia. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen Pegawai Negeri diperbantukan pada Program Magister Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di

Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi S1 dan Prodi S2 Pendidikan Bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu, aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di Google Scholar. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI

---ooo---

TENTANG PENULIS



Lia Andriyani, S.S., M.Pd.

Penulis merupakan dosen, peneliti, dan pegiat pendidikan yang memiliki perhatian pada bidang Bahasa Indonesia dan Sastra. Ia memiliki pengalaman lebih dari 12 tahun dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Fokus keahliannya mencakup keterampilan berbahasa, penulisan akademik, penyuntingan, serta pengembangan transformasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia berbasis teknologi digital.

Penulis menempuh pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung serta melanjutkan studi Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Bidang keahliannya meliputi komunikasi efektif, penulisan akademik, penyuntingan, serta pemanfaatan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pengembangan

pembelajaran bahasa. Ia juga aktif sebagai penulis buku, salah satunya **"Bahasa Indonesia dalam Penulisan Ilmiah"**.

Dalam perjalanan profesionalnya, penulis memiliki pengalaman sebagai dosen Bahasa Indonesia di berbagai perguruan tinggi, di antaranya Universitas Bunda Mulia (UBM), Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Multimedia Nusantara Polytechnic (MNP), Trisakti School of Management (TSM), dan STT PLN. Selain itu, ia juga pernah berkontribusi sebagai tutor materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Terbuka serta memiliki pengalaman sebagai guru Bahasa Indonesia dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMA Atisa Dipamkara Karawaci Tangerang.

Melalui pengalaman akademik dan profesionalnya, Lia Andriyani terus berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

---ooo--

TENTANG PENULIS



Ahmad Muttaqillah, S.Pd., M.Pd.

(Praktisi Pendidikan MP UIN Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UMJ)

Penulis lahir di Jakarta 07 November 1965 dan telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1991, Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, dan melanjutkan S2 di Uhamka bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011.

Karya-Karya Tulis berupa buku: *Bahasaku Bahasa Indonesia*, Penerbit Wafi Media Tama Tangerang selatan, *Bom Teroeis (Kumpulan Cerpen)*, Penerbit Media Guru Surabaya, Bahasa Indonesia untuk Kelas 1 dan 2 MI, diterbitkan Kementerian Agama RI. Menulis di berbagai jurnal Ilmiah seperti *Semnasfip, Literasi, dan Holistika*.

Beberapa tulisan yang lain berjumlah lebih dari seratus judul yang tersebar di platform media sosial seperti

Kompasiana, Retizen republika, Kumparan, Gurusiana, dan web Pribadi seperti *Lembar Ilmu, Serba-Serbi Bahasa Indonesia,* dan *Penelitian Popler*.

Pada tahun 2023, mendapatkan juara 1 Anugerah Guru tingkat nasional Kementerian Agama RI, dan Anugerah ASN tingkat nasional, yang diselenggarakan oleh Kementerian Aparatur Sipil Negara Republik Indonesia tahun 2024.

E-mail Penulis: ahmad2qillah@gmail.com

---ooo---

TENTANG PENULIS



Riska Fita Lestari, S.Pd., M.Pd.

(Dosen Universitas PGRI Banyuwangi)

Penulis lahir di Jember dan telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Jember dan melanjutkan S2 di Universitas Sebelas Maret. Saat ini mengajar di Universitas PGRI Banyuwangi. Kepakaran penulis di bidang sosiolingistik.

E-mail Penulis: riskafl28@gmail.com

---ooo---

TENTANG PENULIS



Moh. Nurman Bagus Satrio, M.Pd.

(Dosen Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Banyuwangi)

Moh. Nurman Bagus Satrio Lahir 22 Agustus 1989. Dosen Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Banyuwangi. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jember. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang.

E-mail Penulis: riobanyuwangi22@gmail.com

---ooo---

TENTANG PENULIS



Muhammad Yunus, M.Pd.

(Dosen Politeknik Negeri Tanah laut)

Penulis lahir di Negara, Hulu Sungai Selatan 1 Januari 1989. Penulis Merupakan alumni S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Lambung Mangkurat (2012) dan Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat (2014). Saat ini penulis bertempat tinggal di Pelaihari dan merupakan pengajar di Politeknik Negeri Tanah Laut. Beberapa buku yang pernah diterbitkan, di antaranya yaitu: Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Fakultas Farmasi (2018), Antropologi Sastra (2022), dan Pragmatik: Kesantunan Berbahasa (2023). Bahasa Indonesia: Kompetensi Berbahasa di Vokasi (2025). Penulis dapat dihubungi melalui pos-el: yunus@politala.ac.id

---ooo---

TENTANG PENULIS



Cicik Yulianita, M.Pd.

Penulis merupakan akademisi dan praktisi pendidikan yang memiliki latar belakang keilmuan dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia serta pengalaman profesional dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pembelajaran bahasa. Beliau menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada tahun 2023–2025, setelah sebelumnya menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Budi Utomo Malang pada tahun 2008–2012. Latar belakang akademik tersebut menjadi dasar pengembangan kompetensinya dalam bidang pengajaran bahasa, literasi, dan pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik.

Dalam perjalanan profesionalnya, penulis memiliki pengalaman mengajar pada berbagai jenjang pendidikan. Beliau pernah mengabdi sebagai guru Taman Kanak-Kanak di TK Darul Falah, Mojokerto, pada tahun 2014–2019 dengan menerapkan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) serta mengembangkan kegiatan kreatif untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Selain itu, beliau juga memiliki pengalaman sebagai guru Bahasa Indonesia tingkat MTs dan MA di Mambaul Quran, Mojokerto, pada tahun 2020–2023 dengan tanggung jawab dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Selain aktivitas akademik di Indonesia, penulis juga memiliki pengalaman bekerja dalam lingkungan multikultural di luar negeri, khususnya dalam bidang pengasuhan anak dan pendampingan keluarga. Beliau pernah menjalankan peran sebagai *elderly caregiver* di Singapura, *child caregiver* di Hong Kong, dan hingga saat ini menjalankan peran sebagai *child caregiver* di Makau. Pengalaman tersebut memperkuat kemampuan dalam pengelolaan lingkungan belajar, komunikasi lintas budaya, pendampingan perkembangan anak, serta penerapan pola pengasuhan yang aman dan mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak.

Saat ini, penulis aktif sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Batam pada mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Dalam perannya sebagai dosen, beliau mengembangkan pembelajaran bahasa

Indonesia yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikasi, penulisan akademik, dan literasi mahasiswa melalui penyusunan materi pembelajaran, perencanaan perkuliahan, serta pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran.

Sebagai seorang akademisi dan penulis, penulis juga aktif dalam pengembangan karya ilmiah dan sastra. Beberapa karyanya antara lain artikel jurnal berjudul *"Interaksi Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Kritik Sastra dalam Karya Nana Sastrawan"* yang diterbitkan dalam Bahtera Indonesia Journal Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024, karya ilmiah *"Hierarki Kebutuhan Tokoh 'Aku' dalam Karya-karya Nana Sastrawan"*, serta kontribusi dalam buku *Rampaian Kritik Sastra: Karya Sastrawan Pasca Reformasi*. Selain itu, beliau juga menulis karya sastra berupa kumpulan puisi berjudul *Kumpulan Puisi 10 Menit* dan berkontribusi dalam buku *Warna-Warni Hati*.

Melalui perpaduan pengalaman sebagai pendidik, akademisi, dan penulis, penulis terus berkomitmen dalam pengembangan pendidikan bahasa Indonesia, penguatan literasi, serta pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan manusia secara menyeluruh. Pengalaman lintas budaya yang dimilikinya menjadi modal penting dalam menghadirkan perspektif yang lebih luas mengenai bahasa, pendidikan, dan komunikasi dalam masyarakat global.

---ooo---

DAPATKAN BUKU INI MELALUI WEBSITE DAN E COMMERCE

LANGIT KATA PUBLISHER

Website:
www.langitkata.com

Produk:
https://www.langitkata.com/product/dinamika-bahasa-indonesia-di-era-globalisasi-2/

Shopee:

https://s.shopee.co.id/qk9RsHjyC?share_channel_code=1